

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM RANGKA SOSIALISASI
PROGRAM GO ORGANIC 2010 DI DESA BUMIAJI, KECAMATAN
BUMIAJI, KOTA BATU**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MENEMPUH UJIAN SARJANA
PADA FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Disusun Oleh :
ANOM BAYU SANTOSO
9901030011-31



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADIMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
MALANG
2006**

ABSTRAKSI

Pertanian menjadi lahan yang menopang kehidupan rakyat di negara dunia ketiga, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk petani paling besar. Kondisi pertanian di Indonesia merupakan tipikal dari kondisi pertanian di sebagian besar negara berkembang, dimana sistem pertanian didominasi oleh penggunaan bahan-bahan kimia sintetis. Indonesia sendiri mulai mengenal penggunaan bahan kimia sintetis sejak revolusi hijau pada tahun 1970-an. Awalnya revolusi hijau memang menampilkan hasil yang menggembirakan, yaitu dengan meningkatnya kuantitas produk pertanian. Pada perkembangan selanjutnya justru berbalik, lahan pertanian menjadi rentan terhadap gangguan hama dan harus selalu diberi asupan kimia sintetis hasil maksimal. Kesadaran untuk mempertahankan kehidupan alami pertanian muncul setelah terjadi kerusakan-kerusakan dan juga ketergantungan petani terhadap saprodi kimia. Departemen Pertanian menggulirkan Program Go Organic 2010 sebagai langkah yang diharapkan bisa mengembalikan kondisi pertanian Indonesia, terutama bagi daerah-daerah yang kaya akan potensi pertanian. Kota Batu merupakan salah satu daerah tersebut, terutama di wilayah utara Sungai Berantas yang merupakan wilayah Kecamatan Bumiaji. Merubah sistem yang selama ini telah menjadi dasar pola pemikiran masyarakat petani bukanlah satu hal yang mudah. Strategi komunikasi yang sesuai sangat dibutuhkan. Berdasarkan paparan maka penelitian ini mengambil judul "*Strategi Komunikasi Dalam Rangka Sosialisasi Program Go Organics 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*". Bertujuan untuk mengetahui *pertama*, pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Kedua*, mengetahui komunikasi yang dilakukan Dinas Pertanian dalam rangka sosialisasi Program Go Organic 2010 kepada petani di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Ketiga*, mengetahui pemahaman petani Desa Bumiaji terhadap program Go Organic 2010.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya *pertama* adalah Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang dilihat dari mekanisme pelaksanaan, sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. *Kedua* adalah strategi komunikasi yang dilakukan untuk sosialisasi pertanian organik kepada para petani, yang meliputi komunikasi tatap muka dan komunikasi media. Dan *ketiga* adalah pemahaman petani terhadap Program Go Organic 2010 yang didasarkan pada efek kognitif, efek afektif dan efek *behavioural*. Lokasi penelitian berada di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi,

wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Desa Bumiaji merupakan daerah yang subur, memiliki potensi besar untuk menghasilkan produk pertanian berkualitas. Pelaksanaan Program Go Organic 2010 menjadi harapan bagi perbaikan kondisi pertanian. Pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji sendiri telah berjalan selama empat tahun yang berarti separuh dari target waktu yang telah ditentukan yaitu delapan tahun. Keberhasilan pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji berada dalam tingkat yang masih sangat rendah. Banyak hal yang tidak dipersiapkan, seperti sarana dan prasarana yang belum tersedia dengan lengkap dan yang seharusnya dipersiapkan sebelumnya tapi hingga sekarang belum ada adalah lembaga yang menangani sertifikasi produk-produk organik, di tingkat lokal sampai sekarang belum ada lahan percontohan di Desa Bumiaji. Strategi komunikasi dalam Program Go Organic 2010 dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam dua bentuk. Bentuk *pertama* adalah komunikasi tatap muka, yaitu dengan penyuluhan rutin dan penyelenggaraan Sekolah Lapang Penanggulangan Hama Tanaman (SLPHT). SLPHT merupakan program yang efektif untuk menggali potensi partisipatif petani. Bentuk *kedua* adalah dengan komunikasi media, yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan televisi lokal yaitu Agropolitan Televisi dengan format acara interaktif yang diberi nama Dari Desa Pertanian. Kekurangan dalam komunikasi ini adalah kurang variatif acara yang ditawarkan. Sedangkan pemahaman petani terhadap pertanian organik masih sangat rendah, hal ini berkaitan dengan pola pikir petani yang memang telah sangat kuat tentang pertanian konvensional yang memang telah menyumbang banyak hal secara ekonomis. Sebagian besar petani masih belum mau melaksanakan pertanian organik sepenuhnya, petani lebih memilih menerapkan pertanian dengan perlakuan campuran antara sistem konvensional dan sistem organik.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari gambaran pelaksanaan sosialisasi Program Go Organic 2010 adalah bahwa pertanian organik belum sepenuhnya mendapat tempat di ranah pertanian Desa Bumiaji. Dinas Pertanian kurang maksimal dalam melakukan strategi komunikasi, komunikasi yang dilakukan cenderung konvensional dan monoton. Sebenarnya ada beberapa metode komunikasi yang berpotensi bagus seperti penggunaan media televisi dan SLPHT, akan tetapi dua instrumen ini tidak pernah dikembangkan agar lebih efektif lagi. Dinas Pertanian menyadari bahwa mengubah pola pikir masyarakat petani adalah kerja yang tidak mudah, akan tetapi hal tersebut juga tidak diimbangi dengan usaha yang sepadan seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, sebagai contoh lahan percontohan organik. Dari kesimpulan tersebut maka saran yang bisa dikemukakan adalah perlunya memaksimalkan media komunikasi berupa televisi dan SLPHT. Selain itu Dinas Pertanian perlu membangun lahan percontohan organik yang bisa diakses petani, serta melengkapi sarana dan prasarana yang selama ini belum ada.

ABSTRAKSI**Strategi Komunikasi Dalam Rangka Sosialisasi Program Go Organic 2010 di
Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu****Penyusun: Anom Bayu Santoso****Pembimbing: Drs. Siswidiyanto M.S., Drs. Suryadi M.S.**

Pertanian merupakan penopang ekonomi rakyat di negara dunia ketiga, dan Indonesia merupakan salah satunya dengan jumlah penduduk petani mayoritas. Kondisi pertanian Indonesia merupakan tipikal dari kondisi pertanian di sebagian besar negara berkembang, dimana sistem pertanian didominasi oleh penggunaan bahan kimia sintetis dan bibit unggul, yang mulai dikenal sejak revolusi hijau pada tahun 1970-an. Awalnya revolusi hijau menampilkan hasil menggembirakan, yaitu peningkatan kuantitas produk pertanian. Pada perkembangan selanjutnya justru berbalik, bidang pertanian menjadi rentan dan sangat tergantung pada bahan kimia sintetis. Kesadaran untuk mempertahankan kehidupan alami pertanian muncul setelah terjadi kerusakan lahan dan ketergantungan petani terhadap saprodi kimia. Departemen Dinas Pertanian menggulirkan Program Go Organic 2010 untuk memulihkan kondisi pertanian, khususnya di daerah yang kaya akan potensi pertanian seperti Kota Batu, terutama di wilayah utara Sungai Brantas yang menjadi wilayah Kecamatan Bumiaji. Merubah sistem yang telah mendarahdaging dalam masyarakat petani bukanlah hal yang mudah. Strategi komunikasi yang sesuai sangat dibutuhkan. Berdasarkan paparan maka penelitian ini mengambil judul "*Strategi Komunikasi Dalam Rangka Sosialisasi Program Go Organics 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*". Bertujuan untuk mengetahui *pertama*, pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Kedua*, mengetahui komunikasi yang dilakukan Dinas Pertanian dalam rangka sosialisasi Program Go Organic 2010 kepada petani di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Ketiga*, mengetahui pemahaman petani Desa Bumiaji terhadap program Go Organic 2010.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya *pertama* adalah Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang dilihat dari mekanisme pelaksanaan, sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. *Kedua* adalah strategi komunikasi yang dilakukan untuk sosialisasi pertanian organik kepada para petani, yang meliputi komunikasi tatap muka dan komunikasi media. Dan *ketiga* adalah pemahaman petani terhadap Program Go Organic 2010 yang didasarkan pada efek kognitif, efek afektif dan efek *behavioural*. Lokasi penelitian berada di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Desa Bumiaji merupakan daerah yang subur, memiliki potensi besar untuk menghasilkan produk pertanian berkualitas. Pelaksanaan Program Go Organic 2010 menjadi harapan bagi perbaikan kondisi pertanian. Pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji sendiri telah berjalan selama empat tahun yang berarti separuh dari target waktu yang telah ditentukan yaitu delapan tahun. Keberhasilan pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji berada dalam tingkat yang masih sangat rendah. Banyak hal yang tidak dipersiapkan, seperti sarana dan prasarana yang belum tersedia dengan lengkap dan yang seharusnya dipersiapkan sebelumnya tapi hingga sekarang belum ada adalah lembaga yang menangani sertifikasi produk-produk organik, di tingkat lokal sampai sekarang belum ada lahan percontohan di Desa Bumiaji. Strategi komunikasi dalam Program Go Organic 2010 dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam dua bentuk. Bentuk *pertama* adalah komunikasi tatap muka, yaitu dengan penyuluhan rutin dan penyelenggaraan Sekolah Lapang Penanggulangan Hama Tanaman (SLPHT). SLPHT merupakan program yang efektif untuk menggali potensi partisipatif petani. Bentuk *kedua* adalah dengan komunikasi media, yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan televisi lokal yaitu Agropolitan Televisi dengan format acara interaktif yang diberi nama Dari Desa Pertanian. Kekurangan dalam komunikasi ini adalah kurang variatif acara yang ditawarkan. Sedangkan pemahaman petani terhadap pertanian organik masih sangat rendah, hal ini berkaitan dengan pola pikir petani yang memang telah sangat kuat tentang pertanian konvensional yang memang telah menyumbang banyak hal secara ekonomis. Sebagian besar petani masih belum mau melaksanakan pertanian organik sepenuhnya, petani lebih memilih menerapkan pertanian dengan perlakuan campuran antara sistem konvensional dan sistem organik.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari gambaran pelaksanaan sosialisasi Program Go Organic 2010 adalah bahwa pertanian organik belum sepenuhnya mendapat tempat di ranah pertanian Desa Bumiaji. Dinas Pertanian kurang maksimal dalam melakukan strategi komunikasi, komunikasi yang dilakukan cenderung konvensional dan monoton. Sebenarnya ada beberapa metode komunikasi yang berpotensi bagus seperti penggunaan media televisi dan SLPHT, akan tetapi dua instrumen ini tidak pernah dikembangkan agar lebih efektif lagi. Dinas Pertanian menyadari bahwa mengubah pola pikir masyarakat petani adalah kerja yang tidak mudah, akan tetapi hal tersebut juga tidak diimbangi dengan usaha yang sepadan seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, sebagai contoh lahan percontohan organik. Dari kesimpulan tersebut maka saran yang bisa dikemukakan adalah perlunya memaksimalkan media komunikasi berupa televisi dan SLPHT. Selain itu Dinas Pertanian perlu membangun dan melengkapi sarana dan prasarana yang selama ini belum ada, seperti lahan percontohan dan bekerjasama dengan pihak yang berkompeten dalam standarisasi dan sertifikasi produk organik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji peneliti haturkan kepada Allah SWT, Sang Raja Manusia, Sembahan Manusia atas kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan segala ibadah dan kerja. Tidak lupa juga peneliti haturkan salawat serta salam kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Sang Pembawa dan Penyampai Risalah..

Hasil penelitian ini adalah sebuah karya yang diawali oleh terusnya rasa ingin tahu peneliti terhadap pembangunan pertanian di Indonesia, ranah yang telah menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduk republik ini. Penelitian yang menitikberatkan fokus kajian pada pembangun pertanian berbasis *sustainable future* ini berjudul **Strategi Komunikasi dalam Rangka Sosialisasi Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini merupakan ibadah sekaligus kerja yang akan berguna untuk pihak yang berkompeten. Terima kasih peneliti ucapkan kepada mereka yang telah ada untuk mendukung terwujudnya hasil penelitian ini. Meskipun belum bisa disebutkan semua, peneliti sangat berterimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Suhadak, M.Ec., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya;

2. Bapak Drs. Irwan Noor, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya;
3. Bapak Drs. Siswidiyanto, M.S., dan Bapak Drs. Suryadi, M.S., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu ketidaktahuan dan kesulitan peneliti berkenaan dengan proses penelitian;
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberi bimbingan selama peneliti menjadi mahasiswa Administrasi Publik, terutama Bapak Drs. Bambang Santoso H, M.S., selaku Pembantu Dekan III yang telah begitu telaten mendampingi teman-teman mahasiswa;
5. Bapak Masyrukin, selaku Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu;
6. Bapak Ari Sudjalmo, selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan Kecamatan Bumiaji Kota Batu;
7. Bapak Imam Gozali, Pak Dul, Pak Man, Cak Sa'i, Abah, Bayek dan Waon yang telah bersedia membantu, bahkan sangat membantu untuk menjadi informan dalam penelitian ini;
8. Keluarga di Batu, Ibu Sumarni dan Bapak Supaat yang tidak pernah berhenti mendoakan dan mendorong peneliti untuk maju hingga tahap ini;
9. Keluarga besar Research Study Club atas persahabatan, persaudaraan dan ilmunya, begitu banyak hal yang peneliti dapat, semoga bisa berguna pada

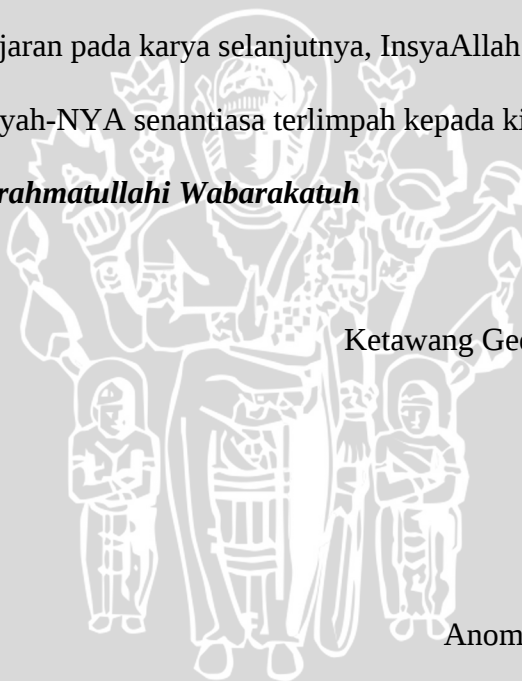
masa nanti. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dan tak bisa disebut satu persatu.

Semoga Allah Subhanallahu wa Ta'ala membalas segala kebaikan dan keikhlasan Anda sekalian.

Akhirnya, peneliti akan tetap selalu sadar bahwa apa yang dipaparkan dalam hasil penelitian ini bukanlah satu akhir yang sempurna. Masih banyak kekurangan di sana sini, maka di titik inilah kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan untuk pembelajaran pada karya selanjutnya, InsyaAllah.

Semoga rahmat dan hidayah-NYA senantiasa terlimpah kepada kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Ketawang Gede, Medio Juli 2006

Anom Bayu

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1. 1. Latar Belakang.....	1
1. 2. Rumusan Masalah	9
1. 3. Tujuan Penelitian.....	10
1. 4. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 12
2. 1. Tinjauan Umum Tentang Pembangunan	12
2. 1.1. Pengertian Pembangunan	12
2. 1. 2. Pembangunan Berkelanjutan sebagai Paradigma Baru Pembangunan.	17
2. 2. Tinjauan Umum Tentang Strategi.....	21
2. 2. 1. Pengertian Strategi.....	21
2. 2. 2. Strategi dan Perubahan Lingkungan.....	22
2. 3. Komunikasi.....	26
2. 3. 1. Pengertian Komunikasi	27
2. 3. 2. Komponen Komunikasi.....	30
2. 3. 2. 1. Komunikator	31
2. 3. 2. 2. Pesan	32
2. 3. 2. 3. Komunikan.....	33
2. 3. 2. 4. Media	35
2. 3. 2. 5. Efek.....	35
2. 3. 3. Komunikasi Pembangunan.....	36
2. 3. 4. Strategi Komunikasi.....	39
2. 4. Pembangunan Pertanian di Indonesia.....	43
2. 4. 1. Revolusi Hijau di Indonesia.....	44
2. 4. 2. Program Go Organic 2010.....	49

BAB III METODE PENELITIAN	55
3. 1. Jenis Penelitian	55
3. 2. Fokus Penelitian	57
3. 3. Lokasi dan Situs Penelitian.....	59
3. 4. Jenis dan Sumber Data.....	60
3. 5. Teknik Pengumpulan Data	61
3. 6. Instrumen Penelitian	63
3. 7. Analisa Data.....	64
3. 8. Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4. 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
4. 1. 1. Gambaran Umum Kota Batu.....	68
4. 1. 2. Gambaran Umum Desa Bumiaji	75
4. 1. 2. 1. Sejarah.....	75
4. 1. 2. 2. Topografi.....	80
4. 1. 2. 3. Iklim, Tanah dan Air Tanah.....	82
4. 1. 2. 4. Penduduk.....	83
4. 1. 2. 5. Sosial dan Ekonomi	85
4. 1. 2. 6. Pendidikan.....	86
4. 2. Penyajian Data Fokus	88
4. 2. 1. Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.....	88
4. 2. 1. 1. Mekanisme Pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu	89
4. 2. 1. 2. Sarana dan Prasarana Pendukung	98
4. 2. 1. 3. Kendala dalam Pelaksanaan Program Go Organic 2010	102
4. 3. Strategi Komunikasi yang dilakukan Dinas Pertanian Dalam Sosialisasi Program Go Organic 2010.....	108
4. 3. 1. Komunikasi Tatap Muka	109
4. 3. 2. Komunikasi Media	112
4. 4. Pemahaman Petani Terhadap Program Go Organic 2010	118
4. 4. 1. Efek Kognitif.....	119
4. 4. 2. Efek Afektif.....	128
4. 4. 3. Efek Behavioural.....	135
4. 3. Pembahasan	141
4. 3. 1. Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	141
4. 3. 1. 1. Mekanisme Pelaksanaan Program Go Organic 2010	

di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu	145
4. 3. 1. 2. Sarana dan Prasarana Pendukung	150
4. 3. 1. 3. Kendala dalam Pelaksanaan Program Go Organic 2010	154
4. 3. 2. Strategi Komunikasi yang Dilakukan Dinas Pertanian Dalam Sosialisasi Program Go Organic 2010	159
4. 3. 3. Pemahaman Petani Terhadap Program Go Organic 2010.....	168
4. 3. 3. 1. Efek Kognitif	169
4. 3. 3. 2. Efek Afektif	175
4. 3. 3. 3. Efek <i>Behavioural</i>	179
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	185
5. 1. Kesimpulan.....	185
5. 2. Saran.....	188

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pemanfaatan Lahan di Desa Bumiaji	81
Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur	84
Tabel 3. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	85
Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	87



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pertanian merupakan satu sektor yang mempunyai peranan yang besar dalam menunjang kehidupan suatu bangsa. Pengadaan salah satu kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan hanya bisa dipenuhi dari hasil pertanian. Suatu negara, bisa saja bukan merupakan penghasil minyak bumi atau bukan merupakan negara dengan industri yang kuat, akan tetapi semua negara pasti merupakan penghasil produk pertanian, sekecil apapun skalanya. Hal tersebut bisa dipahami, karena pertanian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dan juga dalam masa awal permulaan kehidupan manusia, pertanian adalah usaha produksi pertama manusia untuk mempertahankan hidup. Dengan kata lain pertanian adalah satu-satunya usaha produksi yang akan selalu dibutuhkan oleh umat manusia, kapanpun dan di manapun.

Sektor pertanian menjadi penopang perekonomian di banyak negara, terutama di negara-negara dunia ketiga. Sedangkan di negara-negara industri, sektor pertanian menempati prioritas kedua, walaupun begitu, sekali lagi pertanian tetap menjadi kebutuhan pokok. Negara-negara yang sebagian besar perekonomian penduduknya ditopang oleh sektor pertanian secara umum disebut dengan negara agraris. Salah satu belahan bumi yang mempunyai potensi pertanian sangat besar adalah Asia. Hampir

seluruh negara di kawasan Asia memiliki sektor pertanian yang bisa diandalkan. Termasuk juga untuk Indonesia, di mana dukungan iklim yang sangat bagus dan lingkungan tropis yang memungkinkan matahari bersinar sepanjang tahun menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan hasil pertanian. Kekayaan pertanian Indonesia sejak dulu telah menarik perhatian negara lain dan tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu sebab Indonesia mengalami penjajahan yang panjang adalah dengan besarnya potensi pertanian tersebut. Pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan dengan beragamnya produk yang dihasilkan. Keberagaman ini tidak lain karena adanya perbedaan karakteristik lingkungan yang membentang di wilayah Indonesia.

Sektor pertanian merupakan bidang yang menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduk Indonesia. Penduduk Indonesia mencapai 220 juta jiwa, dengan jumlah terbanyak tinggal di wilayah pedesaan. Seperti jamaknya sebuah negara agraris, pedesaan merupakan wilayah yang menjadi basis pertanian. Menurut data statistik terakhir, lebih dari 54 % penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian (Soetrisno, 2002:3). Dari fakta tersebut sudah sangat wajar jika pertanian dijadikan sebagai *leading sector* dalam pembangunan.

Pembangunan pertanian dalam sejarah Indonesia pernah mencapai titik yang cukup “memukau”. Pada tahun 1984, *Food Agriculture Organization* memberikan penghargaan kepada Indonesia atas keberhasilan dalam mengembangkan dan

memajukan sektor pertanian. Penghargaan diberikan karena kebijakan pemerintahan saat itu mampu membawa Indonesia dari negara pengimpor beras menjadi negara penghasil beras. Sejak Indonesia merdeka, pangan selalu menjadi masalah utama dalam kehidupan masyarakat. Bahkan pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno, kelaparan menjadi masalah yang serius. Berawal dari kondisi tersebut, maka setelah Orde Lama tumbang dan Orde Baru berkuasa, Presiden Soeharto menjalankan kebijakan dengan sistem bertahap, yang disebut dengan Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Dalam kurun waktu 15 tahun atau antara Pelita I sampai dengan Pelita III pembangunan pertanian menjadi prioritas utama. Program utama yang dilakukan oleh pemerintah saat itu adalah dengan menyuplai sektor pertanian dengan segala jenis bibit unggul hasil rekayasa teknologi, serta pupuk kimia dan pestisida sebagai elemen pendukung digunakannya bibit unggul. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pertanian tersebut, pada awal Pelita I (1969), pemerintah mengkonsentrasikan biaya pembangunan lebih kurang 50% untuk meningkatkan produksi pertanian. Kebijakan tersebut dipertahankan hingga tahun 1979, ketika Presiden Soeharto mengikrarkan untuk mencapai swasembada pangan (Fahmid, 2004:79).

Pembangunan pertanian dengan menerapkan penggunaan teknologi seolah telah mampu meningkatkan produksi pertanian secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Terutama dengan penggunaan pupuk kimia, tingkat produktivitas lahan menjadi berkali lipat. Pembangunan pertanian dengan program revolusi hijau

memang didesain untuk memperoleh hasil yang melimpah dengan investasi dan input-input baru. Ketika input-input eksternal masuk ke dalam siklus ekologis, maka muncullah gangguan yang merusak keseimbangan antar-elemen lingkungan alami. Akan tetapi dampak yang ditimbulkan dari penerapan sistem tersebut, selama bertahun-tahun dianggap sebagai konsekuensi ringan dan lebih banyak tergeser oleh informasi tentang keberhasilan program revolusi hijau. Padahal dengan pemakaian input eksternal dengan kandungan bahan kimia dalam jangka waktu yang lama akan membuat kondisi alam menjadi tidak maksimal.

Dampak revolusi hijau tidak hanya berhenti pada penurunan kondisi lahan, akan tetapi secara sosial, revolusi hijau telah merubah pola pikir masyarakat pertanian. Pola pikir sederhana yang dulu dimiliki oleh petani, sekarang telah menjadi pola pikir yang berpijak pada *business oriented*. Artinya petani cenderung mengejar target hasil pertanian yang melimpah dan berharap hasil penjualan yang bagus tanpa memperhitungkan kondisi lahan pertanian yang digarap. Petani berusaha memacu produktivitas lahan dengan pemakaian pupuk kimia, sehingga pada akhirnya pupuk kimia bukan lagi merupakan elemen pendukung dari pertanian tetapi telah berubah menjadi elemen pokok dari pertanian. Petani menjadi lebih percaya dengan adanya keberhasilan peningkatan kuantitas hasil panen, tanpa menyadari bahwa kepercayaan mereka akan menjadi bumerang pada saat tertentu.

Pengaruh lain dari kebijakan revolusi hijau adalah kondisi ketergantungan petani terhadap pupuk yang sangat tinggi. Pada awal penerapan revolusi hijau, pemerintah memberikan subsidi terhadap harga jual pupuk, sehingga petani bisa tertolong dalam hal dana. Seiring dengan berkembangnya kondisi pertanian, pemerintah mulai sedikit demi sedikit mengurangi subsidi pupuk hingga pada akhirnya subsidi pupuk dicabut sama sekali. Keadaan inilah yang kemudian melahirkan satu masalah, dimana petani yang sudah terlanjur mengantungkan hasil pertaniannya terhadap pemakaian pupuk kimia menjadi kesulitan dalam pembeliannya. Perubahan kebijakan pemerintah tersebut menciptakan kondisi “sulit” bagi petani, pola bertani yang mengandalkan penggunaan pupuk kimia menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Para petani tidak lagi mampu atau takut untuk memanfaatkan alternatif pupuk alami, karena telah terlanjur percaya terhadap kegunaan pupuk kimia. Selain itu petani juga beranggapan bahwa tanah pertanian yang mereka garap telah menyesuaikan diri terhadap pupuk kimia sehingga mereka takut dengan beralih kepada pupuk alami akan menurunkan hasil pertanian mereka, dan itu berarti penurunan juga bagi penghasilan mereka.

Kondisi yang digambarkan di atas setidaknya merupakan kondisi objektif yang terjadi pada para petani yang menggunakan pupuk kimia sebagai unsur utama dalam pola tanamnya. Hal yang sama juga terjadi pada pertanian Kota Batu, merujuk data terakhir dari hasil survei Badan Pembangunan Daerah Kota Batu, wilayah

pertanian yang digarap pada tahun 2003 mencapai 2.681 hektar atau lebih dari 10% luas total Kota Batu. Pertanian di Kota Batu merupakan sektor yang menjadi tempat bergantung 35.903 jiwa penduduk atau 41,33% dari jumlah penduduk usia produktif yang mencapai 86.854 jiwa. Dalam tataran ekologis, kota yang terkenal dengan produk tanaman hortikultura ini memiliki kondisi lingkungan pertanian yang kian menurun. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi pada tanaman buah apel, jika pada tahun 80-an daerah dalam ketinggian 650 meter dpl tanaman apel masih bisa tumbuh dengan baik, maka saat ini tidak bisa. Tanaman apel baru bisa tumbuh dengan baik dan optimal pada ketinggian di atas 800 meter dpl. Selain kualitas lingkungan yang menurun, kondisi pertanian di Kota Batu juga diperparah dengan ketahanan tanaman terhadap hama yang juga semakin menurun. Munculnya semacam ketergantungan tanaman terhadap pupuk kimia untuk mengoptimalkan pertumbuhan menjadi satu masalah serius bagi pertanian Kota Batu. Dari hasil survei Bapeda Kota Batu dalam bentuk Data Potensi Wilayah Desa Bumiaji –salah satu daerah dengan potensi pertanian terbesar dan terbaik- mencantumkan angka 226,8 ton sebagai jumlah total penggunaan pupuk kimia dalam kurun waktu 1 tahun masa tanam pada tahun 2004.

Dampak dari revolusi hijau yang semakin nampak dan mengancam kelangsungan lingkungan hayati, menjadi alasan bagi pemerintah, dalam hal ini Dinas Pertanian untuk menelurkan kebijakan baru. Kebijakan baru yang diarahkan pada perbaikan dan pemulihan kondisi alami lingkungan pertanian untuk menjaga

kelanjutan pembangunan. Kebijakan tersebut muncul dengan nama Program Go Organic 2010 yang berakar pada prinsip *sustainable future* atau lebih dikenal dengan pembangunan berkelanjutan. Kebijakan Go Organic 2010 disambut baik oleh kalangan Dinas Pertanian Kota Batu, karena prinsip kebijakan yang memanfaatkan pupuk alam sebagai pengganti pupuk kimia adalah perkara yang sangat mudah di daerah Batu. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan bahan dasar pupuk alam berupa kotoran ternak yang lebih dari cukup. Sebagaimana prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan yaitu membangun tanpa mengesampingkan kebutuhan generasi yang akan datang, Program Go Organic 2010 ini menitikberatkan pada pengembangan cara bercocok tanam secara alami atau sering disebut dengan cara organik.

Bercocok tanam secara alami atau organik di sini adalah dengan mengurangi dan atau meniadakan penggunaan dan penerapan bahan-bahan kimia seperti pupuk kimia, pestisida, benih transgenik dan semacamnya dalam rangkaian proses bercocok tanam. Manfaat yang diharapkan dari penerapan program ini adalah, *pertama* produk pertanian akan lebih bermanfaat bagi kesehatan manusia karena pertanian organik tidak melibatkan bahan kimia. *Kedua*, keragaman tanaman lokal dapat dipertahankan, karena pertanian organik berusaha menghindari penanaman benih hasil rekayasa teknologi. *Ketiga*, kualitas tanah dan lingkungan sekitar akan menjadi lebih baik dengan penggunaan pupuk berbahan dasar alami sebagai penyuplai unsur hara.

Keempat, hasil pertanian akan dapat dipertanggungjawabkan secara klinis dan diharapkan dapat diterima di pasar dunia.

Secara teoritis pertanian organik menjadi bentuk pertanian yang ideal, apalagi dengan mempertimbangkan kondisi pertanian Kota Batu saat ini. Akan tetapi, pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana merubah pola pikir petani yang telah sangat tergantung pada pupuk kimia. Dalam waktu yang cukup panjang, pupuk kimia telah menempati tempat yang penting dalam wilayah pertanian Kota Batu, walaupun pada kenyataannya juga sangat merugikan bagi lingkungan pertanian itu sendiri. Petani akan sangat sulit sekali untuk meninggalkan pupuk kimia begitu saja, akan tetapi petani juga tidak mungkin bertahan dengan kondisi harga pupuk yang semakin memberatkan. Dengan kebijakan Go Organic 2010 diharapkan ketergantungan petani akan penggunaan pupuk kimia semakin berkurang apalagi bahan dasar pembuatan pupuk organik berupa kotoran ternak sangat mudah dicari di wilayah Batu dan sekitarnya, dan di sinilah peran besar dari jajaran Dinas Pertanian Kota Batu untuk mewujudkan pengertian dan kesediaan petani untuk beralih dari pupuk kimia kepada pupuk organik. Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini mengambil judul ***“Strategi Komunikasi Dalam Rangka Sosialisasi Program Go Organics 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu”***.

1. 2. Rumusan Masalah

Program Go Organic 2010 merupakan kebijakan yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan ketergantungan pupuk dalam kehidupan pertanian Kota Batu. Konsep pemanfaatan bahan-bahan alami sebagai penunjang utama dalam pengelolaan pertanian merupakan satu konsep yang sangat bagus. Dengan penerapan konsep tersebut maka penggunaan bahan-bahan kimia terutama pupuk non-organik akan berkurang dan dengan kondisi tersebut praktis ketergantungan terhadap pupuk non-organik juga akan berkurang.

Secara teoritis konsep pertanian organik memang terlihat sangat menjanjikan, akan tetapi perlu diingat bahwa untuk merubah pola pikir petani yang selama bertahun-tahun telah berkuat dengan pupuk kimia tidaklah mudah. Perubahan yang diharapkan hanya akan terwujud jika jalur pengkomunikasian kebijakan Go Organic 2010 adalah jalur yang tepat, efektif dan efisien.

Dari uraian tersebut dan dengan berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
2. Bagaimanakah komunikasi yang dilakukan Dinas Pertanian dalam rangka sosialisasi Program Go Organic 2010 kepada petani di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu?

3. Bagaimanakah pemahaman petani Desa Bumiaji terhadap program Go Organic 2010?

1. 3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
2. Untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan Dinas Pertanian dalam rangka sosialisasi Program Go Organic 2010 kepada petani di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
3. Untuk mengetahui pemahaman petani Desa Bumiaji terhadap program Go Organic 2010.

1. 4. Manfaat Penelitian

Berpijak pada Tri Darma Perguruan Tinggi, maka penelitian yang dilakukan diharapkan bisa bermanfaat secara sosial kemasyarakatan dan akademis. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan untuk mengembangkan pola komunikasi dalam rangka pelaksanaan Program Go Organic 2010 di lapangan. Dengan pola komunikasi yang tepat maka diharapkan Program Go Organik 2010 bisa berdampak positif pada ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik, terutama bagi

masyarakat petani di kawasan Kota Batu dan lebih luas lagi dapat menginspirasi masyarakat di daerah lain.

Manfaat lain yang diharapkan, secara akademis hasil penelitian yang dilakukan akan menambah dan melengkapi wacana tentang kebijakan pertanian, terutama dalam lingkup komunikasi pembangunan. Selanjutnya dalam waktu mendatang diharapkan penelitian yang telah dilakukan akan menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian yang lebih mendalam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1. Tinjauan Umum Tentang Pembangunan

2. 1.1. Pengertian Pembangunan

Pembangunan menjadi satu kajian menarik bersamaan dengan berakhirnya Perang Dunia II. Dimana pada masa itu hampir semua negara di dunia mulai memasuki babak baru. Kemenangan Sekutu di kawasan Pasifik dan Eropa harus dibayar dengan biaya yang cukup besar. Perang yang telah terjadi selama bertahun-tahun meninggalkan kehancuran yang harus segera dibangun kembali. Pada bagian lain, banyak negara baru bermunculan di kawasan yang sebelumnya merupakan wilayah jajahan bangsa-bangsa Eropa. Dapat disimpulkan bahwa setelah Perang Dunia II, hampir seluruh bangsa di dunia mengalami masa pembangunan sebagai upaya pemulihan dari kondisi kehancuran akibat perang.

Pembangunan muncul sebagai konsekuensi dari kehancuran akibat perang. Bagi negara-negara maju, yaitu negara-negara yang ketika itu terlibat perang, pembangunan bisa diartikan sebagai langkah untuk tumbuh, karena modal pembangunan berupa sarana dan infrastruktur telah ada. Sedangkan bagi negara-negara dunia ketiga, pembangunan masih merupakan usaha untuk bangkit dengan mulai membangun sarana dan infrastruktur penopang pembangunan. Kondisi yang

kontras tersebut menyebabkan munculnya perbedaan dalam penerjemahan pembangunan. Kondisi paling sulit tentu saja adalah kondisi yang ada pada negara-negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang, karena tingkat permasalahan yang lebih kompleks. Permasalahan seperti kemiskinan, rendahnya tingkat kesejahteraan, ketidaklayakan kondisi pendidikan, rendahnya pemahaman akan kesehatan dan sebagainya menjadi satu pekerjaan yang harus diselesaikan oleh negara-negara berkembang. Dari fenomena tersebut muncul definisi pembangunan dalam arti sempit yang dikemukakan oleh Seers yang dikutip oleh Nasution (1988:36) bahwa pembangunan "...sebagai proses membangkitkan masyarakat di negara-negara berkembang dari keadaan miskin, pengangguran dan ketidakadilan".

Pembangunan sendiri merupakan proses yang berkelanjutan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan merupakan langkah maju yang diharapkan akan memperbaiki kondisi yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian pembangunan -sebagai upaya untuk menuju pada kemajuan- haruslah berlangsung secara dinamis melalui pemanfaatan secara optimal segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Manusia dalam pembangunan memiliki tempat yang sentral karena manusia adalah subyek pembangunan. Pembangunan merupakan tindakan sadar manusia untuk memperlakukan potensi yang ada di sekitarnya. Tindakan tersebut melingkupi

hubungan antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Pembangunan tidak dapat disamaratakan dengan modernisasi, karena pembangunan yang sesungguhnya adalah pembangunan yang mengedepankan pada pemerataan. Pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang menyertakan banyak dimensi, bukan hanya bersifat materi akan tetapi juga permasalahan manusiawi dan kearifan kultur asal. Hal ini merupakan penjabaran dari apa yang disimpulkan oleh Todaro tentang arti kualitas pembangunan, yaitu sebuah proses multidimensi yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap-sikap rakyat dan lembaga-lembaga nasional, dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan (*inequality*), dan pemberantasan kemiskinan absolut (dalam Bryant & White, 1987:3-4).

Pembangunan juga merupakan proses untuk menuju ke arah perbaikan secara berencana dan terarah. Pendapat seperti ini juga diungkapkan oleh beberapa ahli, antara lain oleh Siagian (1990:2) yang menuliskan pembangunan sebagai "...suatu usaha untuk melakukan pertimbangan dan perubahan yang berencana yang dilaksanakan secara sadar oleh suatu bangsa menuju modernisasi dalam rangka pembinaan bangsa". Kemudian pendapat senada juga ditulis oleh Kartasasmita (1995:2) yang menyatakan pembangunan sebagai "...suatu perubahan ke arah kondisi yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana". Sedangkan Syamsi

(1986:2) menyatakan bahwa "...pembangunan sendiri merupakan proses perubahan sistem yang direncanakan dan pertumbuhan menuju arah perbaikan yang berorientasi pada modernitas, *nation building* dan kemajuan sosial ekonomis".

Selain sebagai suatu proses yang terencana dan terarah, definisi pembangunan yang ideal telah mengalami perkembangan. Sejalan dengan proses demokrasi yang menyerahkan kebijakan pemerintah pada aspirasi rakyat, maka pembangunan juga mengalami hal yang sama. Konsep pembangunan yang menuntut partisipasi penuh masyarakat setidaknya menjadi pemikiran dari Rogers, seperti yang sempat dikutip oleh Nasution (1988:36) bahwa pembangunan merupakan "...proses perubahan sosial yang bersifat partisipatoris secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan dan kualitas yang dinilai tinggi) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya".

Menurut Bryant dan White (1989:22-25) pembangunan sebagai suatu peningkatan kapasitas untuk mempengaruhi masa depan mempunyai beberapa implikasi tertentu, antara lain,

Pertama, adalah pembangunan merupakan proses yang harus memberikan perhatian secara luas terhadap segala aspek yang terlibat dalam pembangunan. Tidak hanya pada produksi dan pertumbuhan akan tetapi juga mencakup kapasitas bangsa dan komunitas untuk membangun lembaga-lembaga politik dan social yang bertanggung jawab atas produksi dan alokasi. Dengan demikian pembangunan mempunyai aspek mikro maupun makro tercakup pula permasalahan perubahan dalam individu, masyarakat maupun bangsa.

Kedua, pembangunan selalu menyangkut masalah distribusi yang berkeadilan. Keadilan yang dimaksud bukanlah keadilan yang semata dititikberatkan pada rasional ekonomi. Pembangunan haruslah didasarkan pada paham humanisme, sebagai gambaran adalah pembangunan belum bisa dinilai berhasil ketika hanya sebagian kecil masyarakat yang mampu menikmati hasil dari tingginya tingkat ekonomi suatu negara.

Ketiga, pembangunan harus ditandai dengan bertumbuhnya kuasa dan wewenang (*empowerment*), dalam pengertian bahwa hanya jika masyarakat mempunyai kuasa dan wewenang tertentu maka mereka akan menerima manfaat pembangunan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan membuka kesempatan kepada masyarakat luas untuk menentukan sendiri dan membuat pilihan-pilihan untuk masa depannya. Hal yang ditekankan di sini adalah keterpihakan pemerintah atau negara terhadap keberadaan kaum marjinal mayoritas, seperti rakyat miskin yang lebih banyak ada di negara-negara dunia ketiga.

Keempat, pembangunan yang mencakup perhatian jangka panjang terhadap masa depan, yang terangkum dalam istilah *sustainability* yang diartikan sebagai kelangsungan yang tertunjang. Dengan keterbatasan sumber daya alam, kerusakan lingkungan yang sudah sangat parah, polusi dan persoalan-persoalan yang muncul sebagai dampak dari pembangunan sebelumnya, pembangunan dalam jangka panjang harus mampu memperhitungkan arah masa depan. Dengan segala keterbatasan yang muncul saat ini harus selalu dipikirkan prospek ke depan terutama bagi negara-negara sedang berkembang. Karena bagaimanapun negara berkembang yang baru saja memulai pembangunan industrinya harus dihadapkan pada keterbatasan yang ada, tertinggal dari negara-negara yang lebih dulu maju. Maka pembangunan harus selalu diarahkan dengan arif untuk menjamin kelangsungan yang tertunjang.

Sebagai suatu proses maju, pembangunan haruslah didasarkan pada pengembangan dan peningkatan derajat hidup manusia. Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang mengedepankan perbaikan kualitas manusia yang diarahkan untuk perbaikan sektor kehidupan lain. Pembangunan bukan semata tentang bagaimana modernisasi kehidupan, akan tetapi lebih menitikberatkan kepada

bagaimana memperbaiki kualitas manusia dan pemerataan hasil-hasil pembangunan berupa kesejahteraan bersama.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa di sini pembangunan diposisikan sebagai suatu proses membuat sesuatu menjadi lebih baik dengan memperhatikan segala aspek yang mempengaruhinya dan menganggap semua hal yang terhubung di dalamnya sebagai sebuah sistem yang saling berkait. Dengan diperhatikannya aspek-aspek yang berpengaruh tersebut maka dapat dirumuskan tujuan dan sasaran pembangunan itu sendiri.

2. 1. 2. Pembangunan Berkelanjutan sebagai Paradigma Baru Pembangunan

Menyandingkan antara pembangunan dan lingkungan alami bukanlah sesuatu yang mudah, akan tetapi juga bukan merupakan ketidakmungkinan. Selama ini lingkungan dianggap sebagai penghambat pembangunan, sebaliknya dengan adanya pembangunan menjadikan lingkungan alami semakin rusak dan tergusur. Hal ini diperparah dengan anggapan bahwa alam akan berjalan dengan sendirinya, sehingga masyarakat cenderung acuh terhadap kondisi alam. Padahal ada saatnya ketika manusia harus turut campur dalam menciptakan dan melestarikan lingkungan, sebagai wujud proses kehidupan timbal-balik (*simbiosis mutualism*).

Sebenarnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan telah menjadi bagian dari masyarakat tradisional sejak dulu. Masyarakat tradisional cenderung lebih

menghargai keberadaan alam, dan “hubungan baik” tersebut berjalan selama berabad-abad. Masyarakat menjaga “hubungan baik” tersebut dengan melakukan ritual-ritual khusus yang melibatkan kepercayaan akan adanya kehidupan dalam “diri” lingkungan hidup. Hal ini bisa dibuktikan dari ritual-ritual adat yang masih eksis hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan waktu, sedikit demi sedikit, kondisi yang “saling menghargai” tersebut terkikis. Tuntutan hidup dalam bingkai modernisasi menciptakan laju kehidupan yang semakin padat dan sistem sosial yang individualis. Kondisi tersebut membutuhkan ruang, dan pada fase inilah “konflik” antara pembangunan dan lingkungan muncul. Pendapat yang sangat tepat sekali berkaitan dengan permasalahan pembangunan dan lingkungan diberikan oleh Salim (1986:23) yang menyatakan bahwa “...pangkal sebab timbulnya pola pembangunan dengan kerusakan lingkungan terletak pada penglihatan manusia yang melihat dirinya terpisah dari lingkungan alam dalam posisi kedudukan sebagai pihak yang berhak dan berkewajiban mengolah, mengelola dan mengeksploitasi sumber alam untuk kemajuan kehidupan material”. Maka ketika ego manusia muncul tanpa dapat dikendalikan dan setelah semua berjalan, mulailah muncul permasalahan-permasalahan yang timbul dari tergunanya lingkungan hidup.

Seperti sebuah siklus kehidupan, pada perkembangan selanjutnya -setelah muncul banyak permasalahan dari tergunanya lingkungan hidup- muncul kesadaran

untuk menyelamatkan lingkungan hidup demi keselamatan manusia itu sendiri. Paradigma pembangunan yang semula berorientasi pada pencapaian kemajuan yang egois bergeser ke arah pembangunan yang menyelaraskan diri dengan lingkungan. Banyak istilah yang dipakai untuk menyebut pembangunan yang berorientasi pada kelangsungan lingkungan. Salah satu yang muncul dalam wacana dunia adalah konsep *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan. Konsep ini berkembang setelah adanya pertemuan tingkat tinggi dunia di Rio de Janeiro 1992 dan ditegaskan lagi dalam KTT di Johannesburg tahun 2002 (Kusairi, 2005:3). Pembangunan berkelanjutan sendiri didefinisikan pertama kali oleh *World Commission on Environment and Development* (Hadi, 2001:2) sebagai "...pembangunan yang memenuhi kebutuhan kita sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri". Definisi ini mempunyai wawasan jangka panjang antar-generasi. Syarat untuk dapat tercapainya pembangunan berkelanjutan tidak hanya fisik saja, yaitu tidak terjadinya kerusakan pada ekosistem tempat kita hidup, melainkan juga harus adanya pemerataan hasil dan pembiayaan pembangunan yang adil antar-negara dan antar-kelompok di dalam sebuah negara (Soemarwoto dalam Ladongga, 2001:28).

Dari definisi sebelumnya dapat digambarkan secara sederhana bahwa pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan yang mengelola sumber daya alam dengan cara yang tidak mengganggu. Ekosistem tetap berfungsi sebagai

sistem penopang kehidupan. Menurut Salim, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga sasaran, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan sekaligus, sehingga pola yang diemban adalah menumbuhkan ekonomi serentak dengan pemerataan hasil-hasil pembangunan dan keadilan, pemberdayaan, dan pencegahan marginalisasi, miskin serta diikuti proses regenerasi lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan (Ladongga, 2003:29).

Dari uraian yang diungkap oleh Salim di atas dapat kembali dimengerti bahwa pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan mengelola sumber daya alam dengan tetap memperhatikan ekosistem yang ada, untuk dapat terus memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Lebih lanjut lagi, pembangunan berkelanjutan menurut Nashir mempunyai 5 prinsip yaitu :

1. Pembangunan harus bisa memenuhi kebutuhan masa kini dengan tidak mengorbankan hal pemenuhan untuk generasi yang akan datang;
2. Pembangunan harus tetap memperhatikan ekosistem sesuai dengan kemampuan daya dukungnya, dengan demikian keberadaan ekosistem akan tetap terjaga dan kualitas lingkungan akan tetap tidak mengalami penurunan;
3. Setiap pembangunan harus selalu mewujudkan kepentingan kelompok atau masyarakat lain dimanapun dan mengindahkan keberadaan kehidupan lain, sekarang maupun yang akan datang;
4. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia dalam segala aspek, termasuk keagamaan, fisik, rohani dan budaya dengan tidak memboroskan sumber daya alam yang tidak terbarukan, tidak mempunyai kapasitas dan daya dukung lingkungan;
5. Pembangunan berkelanjutan akan tercapai bila masyarakat ikut serta di dalamnya. (Ladongga, 2003:29)

Prinsip ekologi dalam pembangunan berkelanjutan sebenarnya merupakan kehendak untuk memadukan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dalam satu interpretasi dari para pelaku pembangunan. Manusia sebagai pelaku pembangunan harus menyadari bahwa kedudukannya adalah penting, sebagai pusat pembangunan, pusat pergerakan ekosistem sekaligus pusat kebijakan. Pada intinya pembangunan berkelanjutan menekankan partisipasi generasi saat ini dalam memperhatikan dan menyiapkan lingkungan agar dapat menjadi lingkungan yang sama bagi generasi mendatang.

2. 2. Tinjauan Umum Tentang Strategi

2. 2. 1. Pengertian Strategi

Dalam menangani masalah pembangunan, strategi adalah faktor yang menjadi kunci dari kesuksesan suatu kebijakan. Strategi dibutuhkan terutama untuk mengeliminir dampak dari pencapaian tujuan pembangunan tersebut. Adapun asal kata "strategi", menurut Siagian (1989:10) berasal dari bahasa Yunani *stratos* yang berarti "pasukan" dan *agien* yang berarti "memimpin". Dari dasar tersebut selanjutnya strategi didefinisikan sebagai "...peta perjalanan yang menunjukkan arah yang seyogyanya ditempuh oleh organisasi dalam rangka pencapaian tujuannya. Strategi yang ditempuh bukan saja harus mendukung tercapainya tujuan yang telah

ditentukan, akan tetapi juga senafas dengan falsafah yang dijadikan landasan hidup dalam organisasi”.

Strategi mempunyai hubungan langsung dengan adanya kebijakan, hal ini tergambar pada pendapat Tjokroamidjojo (1980:13) yang memaparkan strategi sebagai ”...keseluruhan langkah-langkah berupa kebijaksanaan dengan perhitungan yang pasti guna mencapai suatu tujuan atau mengatasi suatu persoalan. Dengan kata lain strategi merupakan perhitungan atau pertimbangan mengenai rangkaian kebijaksanaan dan langkah-langkah pelaksanaannya”. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat yang diungkapkan Christense, Andrews dan Bower yang dikutip oleh Ladongga (2003:22) mengatakan strategi sebagai ”...pola keputusan didalam suatu organisasi yang membentuk dan menampilkan tujuan dan sasaran dari organisasi itu. Ia melahirkan rencana-rencana dan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam hal ini strategi dipandang sebagai kerangka untuk membangun suatu tujuan organisasi. Jika kerangka yang disusun lemah maka tujuanpun akan sulit diwujudkan.

2. 2. 2. Strategi dan Perubahan Lingkungan

Strategi terkadang sangat berperan ketika kondisi lingkungan berubah, ini setidaknya telah tersurat dalam pendapat Afif (1987:9) bahwa ”Strategi adalah suatu tindakan penyesuaian tertentu untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan

tertentu (baru dan khas) yang dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar”. Dalam pandangan pendapat tersebut, seorang pelaku kebijakan haruslah mempunyai kepekaan terhadap kondisi lingkungannya, baik kondisi mikro maupun makro.

Perubahan yang terjadi dalam atmosfer tertentu, kadang harus membuat pelaku kebijakan merubah arah kebijakannya. Perubahan bisa jadi sangat mempengaruhi tujuan awal suatu kebijakan, di sinilah strategi diperlukan dalam rangka merancang kembali langkah pencapaian tujuan. Dalam hal ini strategi diartikan juga sebagai "...pola tujuan, maksud, sasaran dan kebijakan umum serta rencana-rencana untuk mencapai tujuan" (Salusu, 1996 : 90). Hax dan Majluf mencoba menawarkan satu rumusan yang komprehensif tentang strategi yaitu sebagai berikut :

- a. ialah suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu dan integral.
- b. Menentukan dan menampilkan tujuan organisasi, dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya.
- c. Menyeleksi bidang yang akan digeluti atau akan digeluti organisasi.
- d. Mencoba mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi, dan kekuatan serta kelemahannya.
- e. Melibatkan semua tingkat hierarki dari organisasi (Salusu, 1996:100-101).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan strategi merupakan suatu pola keputusan dari suatu organisasi yang menampilkan tujuan, sasaran, kebijakan, dan rencana-

rencana umum yang akan dicapai dan melibatkan semua tingkat hierarki dari organisasi yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Sebagai sebuah konsep, strategi juga mempunyai klasifikasi, seperti yang diberikan oleh Siagian (1980:3-5), yaitu:

Pertama, klasifikasi yang didasarkan atas ruang lingkup. Jika ruang lingkupnya mencakup misi dasar, maksud dan tujuan kebijaksanaan secara umum, maka ia digolongkan kepada *Master Strategy*. Jika ruang lingkupnya lebih sempit dari cakupan di atas dan hanya mencakup hal-hal yang dirumuskan dalam bidang penggunaan sumber-sumber yang ada, baik tenaga, sarana fisik dan sarana lainnya dalam rangka pencapaian tujuan dasar organisasi, ia digolongkan kepada *Program Strategy*. Untuk cakupan yang lebih sempit lagi, dalam arti sudah menyangkut usaha pelaksanaan operasional, maka ia tergolong dalam *Sub Strategy*.

Kedua, strategi dapat pula diklasifikasikan atas dasar tingkat keberlakuannya dalam organisasi. Misalnya ada strategi yang merupakan wewenang kantor pusat untuk merumuskannya. Sedangkan yang lainnya adalah dirumuskan pada tingkat satuan organisasi yang lebih rendah seperti cabang, divisi, bagian dan sebagainya.

Ketiga, klasifikasi lain yang juga dikenal, adalah atas dasar objek strateginya, seperti sumber-sumber material, personal, keuangan dan sebagainya.

Keempat, strategi dapat pula diklasifikasikan berdasarkan maksud atau fungsi strategi tersebut. Contoh-contoh yang dapat diberikan antara lain adalah strategi pertumbuhan organisasi, strategi produksi dan strategi pemasaran.

Kelima, strategi pribadi para manajer (pimpinan). Strategi ini timbul sebagai akibat filsafat hidup, nilai-nilai yang dianut, motivasi, teknik penggerakan bawahan dan sejenisnya yang dianut oleh seorang manajer yang pada gilirannya membentuk "gaya" kepemimpinannya.

Dalam membuat suatu strategi perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat dipakai sebagai acuan agar suatu strategi tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai kesuksesan. Adapun beberapa petunjuk bagaimana suatu strategi dibuat

sehingga strategi tersebut dapat mencapai kesuksesan Hatten dan Hatten memaparkan sebagai berikut :

1. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. Jangan membuat strategi yang melawan arus. Ikuti arus yang berkembang dalam masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
2. Setiap orang tidak hanya membuat satu strategi. Hal ini tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain, sehingga pada akhirnya tidak bertentangan atau bertolak belakang. Semua strategi hendaknya diserasikan satu dengan yang lain.
3. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain.
4. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya.
5. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis, mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin dan membuat sesuatu yang memang layak dan dapat dilaksanakan.
6. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar walaupun pada kenyataannya strategi mengandung resiko, tetapi haruslah berhati-hati sehingga tidak menjerumuskan organisasi ke dalam lubang yang besar. Oleh sebab itu, suatu strategi harus selalu dapat dikontrol.
7. Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang dicapai. Jangan menyusun strategi diatas kegagalan.
8. Tanda-tanda kesuksesan strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait dan terutama dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi (Salusu, 1996:108-109).

Keberhasilan suatu strategi adalah ketika dengan mengaplikasikannya, organisasi atau pelaku kebijakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien serta tidak menimbulkan dampak berlebih. Sebuah strategi ideal haruslah mencakup prinsip-prinsip seperti yang telah dikemukakan oleh Fahey dan Randall dalam Ladongga (2003:23) yaitu:

1. Strategi menangani bidang penghubung (antar muka) antar organisasi dengan lingkungan pasarnya.
2. Strategi melibatkan tiga elemen: (1) cakupan, (2) postur (sosok), (3) tujuan.
3. Strategi adalah sarana bagi organisasi untuk menciptakan dan atau mengungkit perubahan lingkungan.
4. Strategi selalu bersifat bersyarat (conditional); pilihan strategi tergantung pada kondisi di dalam lingkungan dan di dalam organisasi.
5. Strategi sebagian merupakan kegiatan intelektual; strategi ada dalam benak manajer.
6. Strategi adalah tentang pemberdaya dan mengakali pesaing dengan mengantisipasi perubahan secara lebih cepat dan lebih baik serta mengambil tindakan sesuai dengan itu.
7. Strategi pasar dalam suatu tujuan adalah untuk menjadi lebih baik daripada para pesaing dalam menarik, memenangkan, dan mempertahankan pelanggan.
8. Strategi tidak mungkin memberikan kemenangan kecuali jika memiliki kandungan kewirausahaan tertentu :ancangannya berbeda dari ancangan para pesaing.
9. Strategi harus terus direnovasi, cakupan (scope), postur, dan tujuan disesuaikan untuk meningkatkan peluang menang di pasar.
10. Strategi sering perlu diperbaharui (kembali) bila dimaksudkan untuk mendobrak kesuksesan. Strategi baru bagi pasar dan benar-benar mendahului pesaing perlu diciptakan.

2. 3. Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, tidak pernah bisa lepas dari kehidupan komunal, hidup bermasyarakat, atau paling tidak manusia membutuhkan manusia lain untuk membentuk satu kelompok atau masyarakat. Dalam rangka mewujudkan itu semua, manusia membutuhkan satu instrumen atau cara untuk dapat saling paham dan mengerti. Sebagai makhluk yang paling beradab manusia telah dibekali dengan

kekuatan untuk mencipta, termasuk juga mencipta bahasa untuk menghubungkan masing-masing mereka dengan manusia lain.

Pada perkembangan selanjutnya, konsep interaksi menjadi berkembang dengan banyak cara dan media, tidak hanya dengan instrumen alami manusia seperti suara dan gerakan tangan. Akan tetapi interaksi berkembang menjadi sebuah fenomena yang menakjubkan sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Interaksi berkembang seiring dengan teknologi, seperti penemuan radio, telepon dan lain sebagainya. Semua hal tersebut mengarah pada satu konsep yaitu komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah kebutuhan utama manusia dalam kehidupan beradab. Seperti apa yang telah ditulis oleh Mc. Faland yang dikutip oleh Handayani (1990:94) yang menyatakan komunikasi sebagai "proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain antara manusia".

2. 3. 1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi sendiri berasal dari perkataan latin "*communicatie*" yang berarti "pemberitahuan" atau "pertukaran pikiran". Tentang komunikasi sebagai pertukaran pikiran, hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Pratikno (1987:43) yang mendefinisikan komunikasi sebagai "...suatu kegiatan usaha manusia untuk menyampaikan apa yang menjadi pikiran, harapan, pesan atau pengalaman pada orang lain". Sedangkan menurut Effendy (1986:11) istilah komunikasi tersebut

bersumber pada kata "*communis*" yang berarti "sama". Istilah "sama" di sini dijabarkan dengan "kesamaan makna". Kesamaan makna di sini tidak sama dengan kesamaan bahasa. Karena bagaimanapun, kesamaan bahasa yang digunakan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu (Effendy, 1999:9). Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Mc. Farland di atas. Pengertian lain yang juga mendukung adalah apa yang telah dituliskan Handayani (1990:95) yang mengutip dari Elbert, bahwa komunikasi adalah "...suatu perpindahan informasi dari seseorang terhadap orang lain melalui isyarat-isyarat, tanda-tanda atau simbol-simbol dengan bahasa yang dapat saling dimengerti".

Penekanan makna sebagai unsur penting dalam komunikasi juga diungkap dalam pendapat Susanto (1986:1) yang mendefinisikan komunikasi sebagai "kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti dan makna". Lambang yang dimunculkan dari proses komunikasi merupakan perwujudan dari media penghubung antar-individu yang terlibat, lambang biasanya muncul karena suatu kesepakatan yang telah saling dipahami, hal ini bisa dijelaskan dengan memperhatikan apa yang dituliskan oleh Cooley yang dikutip oleh Djanaid (1993:73),

"Komunikasi adalah mekanisme yang menyebabkan adanya hubungan antar-manusia dan yang memperkembangkan semua lambang pikiran, bersama-sama dengan sarana untuk menyiarkan waktu. Ini mencakup wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, kata-kata tertulis, percetakan, telegram dan apa saja yang merupakan penemuan muktahir untuk menguasai ruang dan waktu".

Dari pendapat yang dipaparkan oleh Cooley di atas, dapat dilihat bahwa dalam komunikasi terkadang dibutuhkan media yang sesuai dengan keadaan tempat dan waktu. Sehubungan dengan pemanfaatan media, Effendy memberikan pengertian tersendiri tentang komunikasi, yaitu,

”...proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain yang menggunakan lambang-lambang yang bermakna sama bagi kedua pihak. Dalam situasi tertentu, komunikasi menggunakan media tertentu untuk mencapai sasaran yang jauh tempatnya dan atau banyak jumlahnya. Dalam situasi tertentu pula komunikasi dimaksudkan atau ditujukan untuk merubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*) atau tingkah laku (*behaviour*) seseorang atau sejumlah orang, sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.” (1999:12)

Dalam komunikasi, tidak hanya sekedar kata-kata saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga penting menggunakan instrumen-instrumen lain untuk mendukungnya. Dalam hal ini kata-kata bisa didukung dengan penggunaan fungsi alami tubuh manusia, seperti mimik wajah, intonasi dan sebagainya. Hal ini dikemukakan oleh Handoko (2001:272) sebagai berikut,

”Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal dan sebagainya. Dan perpindahan efektif tidak hanya memerlukan transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada ketrampilam tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain) untuk membuat sukses pertukaran informasi”

Dari banyaknya pendapat yang mencoba mendefinisikan komunikasi, bisa diambil satu kesimpulan bahwa komunikasi pada intinya adalah metode interaksi

manusia dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu untuk memudahkan perwujudan daripada interaksi tersebut. Tujuan komunikasi sendiri adalah menyampaikan apa saja yang dianggap perlu bagi kelangsungan hidup manusia sendiri, khususnya bagi kelangsungan interaksi antar-manusia.

2. 3. 2. **Komponen Komunikasi**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan dari adanya komunikasi adalah untuk memindahkan suatu informasi demi terwujudnya suatu misi tertentu. Komunikasi merupakan satu wujud perantara abstrak yang menghubungkan keinginan dan kehendak antara komunikator dan komunikan. Hal ini terkait dengan pendapat dari Handoko (2001:272-273),

”Komunikasi, sebagai suatu proses dengan mana orang-orang bermaksud memberikan pengertian-pengertian melalui pengiringan berita secara simbolis, dapat menghubungkan para anggota berbagai satuan organisasi yang berbeda dan bidang yang berbeda pula, sehingga sering disebut rantai pertukaran informasi. Konsep ini mempunyai unsur-unsur: 1) suatu kegiatan untuk membuat seseorang mengerti; 2) suatu sarana pengalihan informasi; 3) suatu sistem bagi terjalannya komunikasi diantara individu-individu.”

Terdapat paling tidak 5 (lima) komponen komunikasi menurut Effendy (1993:6), yaitu (1) komunikator, (2) pesan, (3) komunikan, (4) media dan (5) efek. Kelima komponen tersebut merupakan unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain, membangun konsep komunikasi sehingga menjadi sebuah konsep yang utuh.

2.3.2.1. Komunikator

Menurut Effendy (1986:19) yang dimaksud dengan komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain. Selanjutnya dijelaskan pula oleh Effendy (1986:39-40), bahwa komunikator dalam melakukan komunikasi dipengaruhi oleh *source credibility* (kepercayaan pada komunikator) dan *source attractiveness* (daya tarik komunikator);

a. *Kepercayaan kepada komunikator*

Kepercayaan kepada komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Lebih dikenal dan disenangnya komunikator oleh komunikan, lebih cenderung komunikan untuk merubah kepercayaannya ke arah yang dikehendaki komunikator. Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan empiris.

b. *Daya tarik komunikator*

Seorang komunikatpr akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Misalnya komunikator dapat disenangi atau dikagumi sedemikian rupa sehingga pihak komunikan akan menerima kepuasan dari usaha menyamakan diri dengannya melalui kepercayaan yang diberikan.

Dalam hubungan dengan masyarakat sasaran, seorang komunikator haruslah merupakan sosok yang memiliki syarat-syarat tertentu. Setidaknya komunikator harus bersedia mengadopsi syarat-syarat tersebut ke dalam dirinya. Menurut Susanto (1977:46) seorang komunikator harus memenuhi persyaratan agar pesan dapat diterima dan dipercaya, yaitu:

- a. mempunyai kepribadian dan watak yang dapat menimbulkan perasaan disegani, dihormati dan dipercaya;
- b. mempunyai ketrampilan dalam komunikasi, khususnya tulis dan lisan;
- c. menguasai proses pembentukan pendapat umum;
- d. mempunyai pengetahuan di bidangnya;
- e. kaya akan pikiran dan ide.

2. 3. 2. 2. Pesan

Inti dari komunikasi adalah menyampaikan pesan. Menurut Effendy (1993:15), pesan (*message*) adalah lambang bermakna (*meaning fully symbols*) yakni lambang yang membawakan pesan komunikator. Sedangkan Widjaja dan Hawab (1987:61) mendefinisikan pesan (*communicate/message*) sebagai "...keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan atau tema yang sebenarnya menjadi pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan".

Selanjutnya Widjaja dan Hawab (1987:62) menambahkan bahwa terdapat 3 (tiga) bentuk pesan, yaitu:

- a. Pesan informatif yang bersifat memberikan keterangan-keterangan (fakta dan data) dan kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan tindakan sendiri.
- b. Pesan persuasif yaitu pesan yang berisikan bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang komunikator sampaikan akan memberikan sikap berubah, tetapi perubahannya adalah atas kehendak sendiri.
- c. Pesan koersif, yaitu pesan yang penyampaian bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. Koersif

dapat berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk pencapaian suatu target tertentu.

Dalam penyampaian pesan, seorang komunikator harus mengetahui, syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi suatu pesan. Menurut Widjaja (1986:61), syarat yang harus ada dalam pesan adalah:

- a. Umum, yaitu berisikan hal-hal yang umum dipahami komunikan, bukan pesan yang dipahami oleh seseorang atau sekelompok orang saja;
- b. Jelas dan gamblang agar tidak menimbulkan salah tafsir;
- c. Bahasa yang jelas, sejauh mungkin hindarilah penggunaan istilah yang tidak dipahami oleh komunikan dan gunakan bahasa yang jelas dan cocok dengan komunikan;
- d. Positif dalam mengemukakan pesan, diupayakan harus menarik simpati;
- e. Penyesuaian dengan keinginan komunikan.

2. 3. 2. 3. Komunikan

Komunikan adalah sasaran yang menjadi target dari penyampaian pesan. Menurut Effendy (1986:62) komunikan didefinisikan sebagai seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator, ketika ia (komunikator) menyampaikan pesannya. Dari pendapat ini dapat dilihat bahwa komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang diharapkan mengerti dan mengikuti pesan komunikator.

Dalam menyampaikan pesannya komunikator harus tahu siapa komunikan yang dihadapinya. Menurut Rachmat (1988:2) ada dua faktor yang dapat dilihat yang mempengaruhi keadaan komunikan, yaitu faktor yang timbul dari dalam individu

(internal) yang lebih mendekatkan pada pendekatan psikologis dan faktor yang datang dari luar (lingkungan) dengan menekankan pada pendidikan sosial. Lebih jelasnya, Arifin (1984:46-53) memaparkan sebagai berikut:

a. Faktor psikologis dan fisik

Faktor psikologis meliputi apa yang disebut dengan *field of experience* (luas pengalaman) dan *frame of reference* (kerangka referensi). Sesuatu yang dialami seseorang sendiri dan dipakai sebagai pedomannya dalam menghadapi keadaan ataupun persoalan yang sama disebut *field of experience*. Sedangkan pengalaman-pengalaman orang lain yang tidak dialaminya tetapi menjadi pedoman dalam lingkungan sosialnya atau masyarakat dan diambil juga sebagai pedoman disebut *frame of reference*.

Kondisi fisik sangat mempengaruhi psikis. Dorongan minat, hasrat dan interes seseorang terhadap sesuatu akan tergantung pula kepada keadaan dan kebutuhan jasmaniah. Proses berfikir akan berjalan dengan normal jika indra dan alat-alat kerohanian lainnya berfungsi secara normal dan wajar..

b. Faktor sosial dan kultural

Faktor sosial dan kultural lebih melihat hubungan manusia dengan kelompoknya. Lasswel mengemukakan 4 (empat) hal yang menunjukkan keterikatan individu terhadap kelompok, yaitu:

- 1) *Attention area*, yaitu area atau bidang dimana perhatian identik dengan masyarakat;
- 2) *Public area*, yaitu ada yang memberi pengaruh terhadap seseorang karena terdapatnya keterikatan yang sangat kuat antara kelompok dan individu sehingga ia tidak suka menyeleweng daripada tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang mengikat kelompok;
- 3) *Sentiment area*, di dalamnya terdapat ikatan-ikatan yang sangat sukar untuk dijelaskan dan hanya dirasakan kebenarannya saja;
- 4) *Activity and organization areas*, bahwa sikap atau perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh keaktifan seseorang terhadap kelompok organisasinya.

2.3.2.4. Media

Media adalah instrumen penting dalam rangka menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media adalah jembatan yang berperan guna menghubungkan komunikator dengan komunikan agar tujuan misi tercapai. Media yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan harus sesuai dengan keinginan dan kondisi komunikan yang menjadi sasaran.

Arifin (1984:24) mengklasifikasikan media komunikasi dari 4 (tiga) segi, yaitu:

1. Segi alat untuk menyampaikan
 - a. *The spoken words* (yang berbentuk ucapan);
 - b. *The printed writing* (yang berbentuk tulisan);
 - c. *The audio visual media* (yang berbentuk gambar bergerak dan bersuara).
2. Segi eksistensinya
 - a. Media tradisional;
 - b. Media modern.
3. Segi sifat dan jangkauan
 - a. Media individual seperti telepon, telegram, surat dan sebagainya;
 - b. Media massa, seperti koran, majalah, televisi, radio dan sebagainya.

2.3.2.5. Efek

Efek adalah bagian dari komunikasi yang bisa dijadikan parameter dari tingkat keberhasilan suatu proses komunikasi. Effendy (1988:112) menulis "efek merupakan tanggapan, respon, reaksi dari komunikan ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator". Efek menjadi penting karena dengan mempelajarinya

seorang komunikator akan mengetahui sejauh mana dia telah mampu mempengaruhi komunikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Schramn yang dikutip oleh Putro (1986:145),

”...alasan pokok kita mempelajari proses itu adalah untuk mempelajari sesuatu tentang efek yang akan dicapai. Kita ingin mengetahui tentang apa yang terjadi pada manusia bilamana olehnya diterima suatu pesan isi tertentu, kita berkeinginan untuk memperkirakan efek apa yang akan timbul pada seseorang atau lebih komunikan.”

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa efek yang timbul dari suatu proses komunikasi tidak akan bisa diprediksi secara pasti. Tidak selamanya efek yang muncul berbanding positif dengan misi yang dibawa oleh komunikator. Agar komunikator dapat mengukur keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, Rahcmat (1988:219), memberikan pedoman dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu:

1. Efek kognitif, yaitu efek yang terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan dan informasi;
2. Efek afektif, yaitu efek yang timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai.
3. Efek behavioural, yaitu efek yang menunjukkan pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan, perilaku.

2. 3. 3. Komunikasi Pembangunan

Dalam sebuah proses pembangunan, sangat dibutuhkan sebuah fase, dimana pada fase tersebut pelaku kebijakan menawarkan visi dan misi dari kebijakan yang

mereka buat. Dalam fase ini dimungkinkan adanya proses "memberi pengertian" kepada khalayak tentang pentingnya sebuah kebijakan saat itu. Fase tersebut membutuhkan keahlian dari pelaku kebijakan dalam berkomunikasi demi tercapainya visi dan misi pembangunan. Menurut Effendy (1988:112), komunikasi pembangunan diartikan sebagai "...suatu proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna merubah sikap, pendapat dan prilaku dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat".

Jika komunikasi pembangunan merupakan fase di mana pelaku kebijakan berhubungan langsung dengan masyarakat, maka dalam pengkomunikasiaannya tidak bisa sembarangan. Hal tersebut diungkap oleh Hederbo yang menyatakan bahwa ada 3 (tiga) aspek penting dalam komunikasi pembangunan, yaitu:

1. Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut;
2. Pendekatan yang dimaksud untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, yaitu sebagai pendidik atau guru dan idenya adalah bagaimana media massa mengajarkan kepada masyarakat bermacam-macam ketrampilan dan dalam kondisi tertentu mempengaruhi sikap mental dan prilaku;
3. Pendekatan yang berorientasi kepada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas karena adanya ide-ide baru. (Nasution, 1988:49)

Konsep dasar komunikasi pembangunan sendiri menurut Nasution, ada 2 (dua), yaitu:

1. Dalam arti yang luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktifitas pertukaran pesan secara timbal-balik)

di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan; terutama antara masyarakat dengan pemerintah sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan dan penilaian terhadap pembangunan;

2. Dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan dan ketrampilan-ketrampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan yang disampaikan tadi.

Sedangkan tugas-tugas pokok komunikasi pembangunan menurut Schramm sebagaimana telah dikutip Nasution (1988:55), adalah:

1. Menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan agar mereka memusatkan perhatian kepada kebutuhan akan perubahan-perubahan, sarana-sarana, perubahan dan membangkitkan aspirasi masyarakat;
2. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, membuat dialog agar melibatkan semua pihak yang akan membuat keputusan mengenai perubahan;
3. Mendidik tenaga kerja yang diperlukan dalam pembangunan sejak anak-anak hingga dewasa dengan keterampilan teknis yang dapat mengubah hidup masyarakat.

Selanjutnya oleh Nasution (1988:56-57) juga dipaparkan tentang peranan dari komunikasi pembangunan, yang antara lain:

1. Komunikasi pembangunan dapat mengajarkan ketrampilan-ketrampilan baru;
2. Dengan komunikasi mengenai pembangunan, dapat meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata;
3. Komunikasi, khususnya komunikasi pembangunan dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dalam masa transisi;
4. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber daya pengetahuan;

5. Komunikasi dapat membuat orang untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. 3. 4. Strategi Komunikasi

Kegiatan komunikasi dapat dikatakan berhasil atau tidak salah satunya berdasarkan prestasi yang dicapai. Pencapaian prestasi ini dapat di laksanakan dengan menerapkan, salah satunya adalah "strategi atau taktik" yang tepat (Hasan, 2005:42). Secanggih apapun teknologi yang digunakan, tetap saja bahwa penentu keberhasilan komunikasi terletak pada kekuatan masyarakat dan lingkungannya. Pemanfaatan teknologi juga harus disertai dengan perhitungan kekuatan dan kelemahan yang pada nantinya menjadi dasar dalam penentuan langkah strategi selanjutnya.

Strategi komunikasi sebagai sebuah model perencanaan, yang secara eksplisit dikembangkan oleh para manajer dalam sebuah perusahaan atau seorang pemimpin organisasi. Strategi komunikasi disusun dan dibentuk dengan mengidentifikasi arah tujuan, kemudian mengembangkan rencana tersebut secara sistematis dan terukur sebagai salah satu instrumen dalam mencapai tujuan.

Tinjauan komunikasi secara makro dan mikro, dalam strategi komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Uchjana dalam Hasan, memiliki fungsi ganda, yaitu:

1. Menyebarluaskan peran komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis untuk memperoleh hasil optimal;
2. Menjembatani *cultural gap* akibat kemudahan yang diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya. (2005:44)

Pengertian secara harfiah, strategi komunikasi, menurut Uchjana dalam Hasan (2005:44) ”...merupakan suatu kemampuan manajemen dalam mencapai tujuan”.

Pengertian tersebut apabila diperluas berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi, namun dalam kenyataannya strategi itu sendiri tidaklah berfungsi sebagai peta jalan bagi pemakainya, melainkan harus mampu berfungsi sampai pada penentuan taktik operasionalnya. Dalam kaitannya dengan proses komunikasi, strategi dapat dijadikan sebagai panduan *communication planning* dan *communication management*, untuk mencapai tujuan. Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa pendekatan dalam pencapaian tujuan boleh berbeda tergantung pada situasi dan kondisi, namun harus selalu berada dalam ruang lingkup atau koridor yang telah disepakati (Hasan, 2005:44).

Secara kajian teori, para ahli telah banyak mengetengahkan teori komunikasi, namun untuk strategi komunikasi sendiri masih perlu dikembangkan lebih banyak dan lebih dalam lagi (Hasan, 2005:44). Sejauh yang telah ada para ahli sepakat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Harold J. Lasswell yang terkenal dengan teori komunikasi paling awal, yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan ”*Who says What in Which channel to Whom with what Effect*”. Lebih lanjut Hasan menjelaskan,

”Berhasil-tidaknya suatu strategi komunikasi, ditentukan juga oleh kemampuan sistematis antar komponen-komponen terkait yang akan menjadi merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam pernyataan Lasswell ”*Who says What in Which channel to Whom with what Effect*” yang apabila dijabarkan adalah sebagai berikut:

- *Who*, siapa komunikatornya?
- *Says what*, pesan apa yang dinyatakannya?
- *In which channel*, media apa yang digunakan?
- *To whom*, siapa komunikannya?
- *With what effect*, dampak apa yang diharapkan?

Pertanyaan yang dikemukakan oleh Lasswell tersebut kelihatan sederhana saja, namun jika dikaji lebih dalam dan aplikasinya dalam praktek maka pertanyaan efek apa yang diharapkan secara implisit mengandung makna yang perlu dijawab dengan hati-hati karena mencakup hal-hal berikut ini:

- *When*, kapan suatu aktifitas itu dilaksanakan?
- *How*, bagaimana melaksanakannya?
- *Why*, mengapa kegiatan itu dilaksanakan?

Implementasi dari pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat perlu karena pendekatan terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi dapat bermacam-macam, yakni menyebarkan informasi, melakukan persuasi dan melaksanakan instruksi. Melalui persuasi yang merupakan kegiatan komunikasi dengan harapan terjadinya perubahan perilaku pada diri komunikan. Ketika telah mengetahui sifat-sifat komunikan dan tahu pula efek apa yang dikehendaki dari mereka, maka suatu langkah yang mudah bagi kita untuk menentukan strategi yang akan dilakukan.” (2005:45)

Dari penjabaran di atas, strategi komunikasi bisa menjadi sebuah instrumen yang efektif dalam mencapai tujuan, dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi itu sendiri. Optimalisasi dari efek yang ingin dicapai harus selalu diikuti dengan pertimbangan waktu, bagaimana dan mengapa komunikasi harus dilakukan.

Strategi komunikasi juga harus mempertimbangkan cara yang tepat untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Ada dua tatanan komunikasi yang bisa dijadikan cara, yaitu *face to face communication* dan *mediated communication*

(Hasan, 2005:46). *Face to face communication* atau komunikasi tatap muka dipergunakan apabila diperlukan umpan balik langsung (*immediant feedback*) dengan saling melihat langsung. Komunikator dengan mudah bisa melihat pengaruh yang timbul dengan mempertimbangkan perhatian dan konsentrasi komunikan terhadap apa yang telah disampaikan. Apabila umpan balik positif maka strategi komunikasi perlu untuk dipertahankan, namun apabila terjadi sebaliknya maka perlu dilakukan evaluasi dan perubahan. Sedangkan *mediated communication* diterapkan apabila antara komunikator dan komunikan terdapat jarak yang cukup jauh, sehingga sulit sekali untuk melakukan pertemuan secara tatap muka. Selain itu *mediated communication* dilakukan apabila komunikan merupakan khalayak luas dan terdapat persebaran yang juga luas.

Kaitan antara kebijakan pemerintah dengan strategi komunikasi menurut Hasan (2005:47) sebenarnya adalah bagaimana kemampuan pemerintah dalam mencapai tujuan kebijakan negara dan pemerintah itu sendiri. Kemampuan itu meliputi kemampuan mengajak masyarakat untuk bekerjasama yang di dalamnya mencakup aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan kemampuan melakukan kontrol dan evaluasi.

2. 4. Pembangunan Pertanian di Indonesia

Kebijakan pembangunan ekonomi seringkali menjadi kebijakan yang tidak bijak ketika harus diterapkan pada lingkungan masyarakat. Khususnya kebijakan yang ditujukan untuk petani di kawasan pedesaan, seringkali berhadapan dengan kendala yang serius karena kurangnya pemahaman para pengambil keputusan terhadap fakta-fakta yang berkembang dalam kawasan sasaran. Hal yang oleh Rachbini telah diinsyafi dan digambarkan sebagai berikut,

”Banyak program pembangunan mengalami kemacetan karena obyek pembangunan tersebut tidak dipahami dengan baik, sehingga hasil kebijakan yang diharapkan meleset sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis masih kurang memadai, khususnya atas fakta-fakta ekonomi politik dan sosial dari kelompok masyarakat petani”. (2002:171).

Pembangunan pertanian dan pangan di Indonesia ditopang oleh sejumlah besar petani tradisional dengan unit usaha yang sangat kecil (Rachbini, 2002:172). Berdasarkan data statistik yang ada, saat ini sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Lebih dari 54% diantaranya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perkotaan (Soetrisno 2002:3). Dalam dunia pertanian sendiri terdapat stratifikasi yang didasarkan atas kepemilikan lahan, hal ini dijelaskan oleh Soetrisno (2002:4) sebagai berikut,

”Dalam sosiologi Barat terdapat dua konsep mengenai petani, yaitu *peasants* dan *farmers*. *Peasants (subsistence farmers)* adalah petani yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri. *Farmers* adalah orang-orang

yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian terbesar hasil pertaniannya untuk dijual. Berbeda dengan *peasants*, *farmers* adalah para petani yang sudah akrab dengan pemanfaatan teknologi pertanian modern, seperti perbankan...”

Dari pengklasifikasian yang diberlakukan oleh sosiolog Barat, dapat disimpulkan bahwa *peasants* adalah petani gurem di Indonesia, sedangkan *farmers* adalah petani krah putih atau pengusaha pertanian. Fakta menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pertanian di Indonesia didominasi oleh petani yang mempunyai luas tanah kurang dari 0,5 hektare (Soetrisno, 2002:4).

Dari fakta yang ada di atas dapat dipahami bahwa pembangunan seharusnya berpihak penuh terhadap masyarakat pedesaan khususnya dalam bidang pertanian. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, pembangunan yang digariskan oleh pemerintah selama ini cenderung merugikan petani, khususnya mereka yang termasuk dalam petani gurem.

2. 4.1. Revolusi Hijau di Indonesia

Pada permulaan tahun 1970, pemerintah Indonesia mencanangkan suatu program pembangunan bidang pertanian yang biasa disebut dengan program revolusi hijau. Program revolusi hijau ini, oleh masyarakat pedesaan lebih dikenal dengan sebutan Bimbingan Massal (BIMAS). Tujuan dari program revolusi hijau adalah untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian, khususnya sub-sektor pertanian pangan, melalui penerapan paket teknologi pertanian modern. Kebijakan revolusi

hijau saat itu dipandang sebagai kebijakan sekunder, yaitu kebijakan yang dibuat untuk mendukung kebijakan lain. Menurut Lappe dan Collins dalam Fahmid (2004:4) revolusi hijau dimaksudkan untuk memproduksi sebanyak mungkin produk-produk pertanian, khususnya pangan dengan input-input kimiawi untuk *men-suport* atau menyediakan pangan murah bagi buruh-buruh di perkotaan. Dari pendapat tersebut, digambarkan bahwa kebijakan revolusi hijau, sebenarnya adalah kebijakan yang diarahkan untuk mendukung pembangunan industri. Dengan melimpahnya hasil pertanian berupa produk pangan maka diharapkan kebutuhan pangan para buruh industri akan terpenuhi, sehingga meskipun dengan upah murah, buruh tetap memiliki daya beli yang memadai, hal ini dijelaskan pula oleh Fahmid,

”...meningkatnya produktivitas pertanian bermakna memudahkan bagi buruh perkotaan untuk memperoleh pangan dengan harga murah. Implikasi selanjutnya adalah penguasa dan industriawan dapat terus menekan upah buruh pada level yang paling rendah. Dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas hasil produksi pertanian, maka pemerintahan Soeharto memperoleh dua hal penting sekaligus dalam waktu yang bersamaan, harga pangan yang murah dan upah buruh yang rendah.”(2004:5)

Program revolusi hijau didukung penuh oleh pemerintah saat itu. Dalam pelaksanaan program revolusi hijau, pemerintah memberikan dukungan yang luar biasa dengan menyediakan subsidi yang cukup besar, khususnya untuk menyuplai pupuk dan pestisida (Fahmid, 2004:5). Paket yang ditawarkan dalam program revolusi hijau terdiri dari pupuk non-organik, obat-obatan pelindung tanaman atau pestisida dan bibit unggul. Selain itu, pemerintah juga menawarkan bantuan pertanian

berupa prasarana kredit dan prasarana penunjang lain seperti rehabilitasi pembangunan prasarana irigasi.

Program revolusi hijau terbukti berhasil membawa Indonesia pada tingkat produktivitas tinggi dalam sub-sektor pertanian. Dalam waktu yang cukup panjang, program revolusi hijau telah berhasil mengubah sikap petani Indonesia, yang semula sangat berhati-hati terhadap teknologi menjadi sangat terbuka terhadap teknologi, seperti pupuk kimia, obat-obatan atau pestisida dan bibit unggul. Akan tetapi di sisi lain, muncul pula dampak yang tidak bisa dianggap remeh, seperti yang diungkap oleh Soetrisno,

”...walaupun revolusi hijau mampu mencapai tujuan makronya, yakni meningkatkan produktivitas sub-sektor pertanian pangan, namun pada tingkat mikro revolusi hijau tersebut telah menimbulkan berbagai masalah tersendiri. Salah satu masalah yang sangat penting adalah terjadinya unformitas bibit padi di Indonesia. Bibit padi yang boleh ditanam adalah bibit padi unggul yang disediakan oleh pemerintah, sementara bibit lokal yang semula banyak ditanam oleh petani, dilarang. Uniformitas bibit padi tersebut mengakibatkan timbulnya kerentanan dalam tubuh sub sektor pertanian pangan, yang muncul dalam dua bentuk. *Pertama*, sub-sektor pertanian pangan rentan terhadap berbagai hama. Meskipun memiliki produktivitas yang tinggi namun bibit unggul tidak disertai dengan ketahanan hidup yang lama. Hal ini memaksa pemerintah untuk sering mengganti bibit unggul lama dengan bibit unggul baru yang diharapkan bisa lebih baik dan bertahan. *Kedua*, revolusi hijau membuat petani Indonesia menjadi bodoh. Banyak pengetahuan lokal yang menyangkut pertanian telah banyak dilupakan oleh petani. Para petani cenderung menggantungkan diri pada paket-paket teknologi pertanian produk industri.” (2002:10)

Penggunaan teknologi, khususnya pupuk kimia menyebabkan petani menjadi sangat percaya terhadap manfaatnya. Hal tersebut membuat petani tidak menyadari

bahaya yang lebih besar daripada keuntungan yang didapat saat itu. Sejak pemerintah mensubsidi pupuk dan pestisida, petani dengan tidak diharuskan membayar dengan harga penuh bagi pemakaiannya, secara berlebihan telah menyebarkan racun kimia yang berbahaya (Fahmid, 2004:119). Penggunaan pupuk kimia dan pestisida memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar, termasuk dalam diri manusia sebagai pengonsumsi utama dari hasil-hasil pertanian. Menurut Suparmoko dalam Fahmid (2004:124) penggunaan pupuk secara besar-besaran dan berlebihan telah mengakibatkan berkurangnya kesuburan tanah dan pestisida menimbulkan biaya baru bagi petani. Berlimpahnya hasil pertanian menyebabkan semakin murahnya harga hasil pertanian. Hal ini tidak akan jadi masalah jika pengeluaran para petani juga tidak besar. Akan tetapi pada kenyataannya, turunnya harga hasil pertanian tidak diimbangi dengan murahnya pupuk dan pestisida. Sehingga yang terjadi adalah meruginya petani ketika harus memasarkan hasil-hasil pertaniannya.

Imbas dari program revolusi hijau selama ini, menurut Budiyanto (2004) memunculkan 3 (tiga) kondisi rawan dalam pertanian di Indonesia saat ini,

Pertama, sebagai akibat masukan teknologi tinggi, seperti agrokimia dalam usaha tani, maka keseimbangan ekologis mulai terguncang, Tanah sebagai penyangga utama produksi tanaman sudah tidak mampu memberikan dukungan yang optimal. Kandungan bahan organik tanah (BOT) saat ini hanya berkisar 2% atau kurang. Hal ini menunjukkan telah terjadi penurunan BOT lebih dari 40%, sehingga dalam keadaan membahayakan (G. Djajakirana 2001). Hal ini menunjukkan bahwa landasan pertama dalam sistem perlindungan tanaman, yaitu budidaya tanaman sehat dalam kondisi rapuh. Akibat lainnya, mekanisme alami yang mengatur populasi hama dan organisme lainnya telah terganggu. Hama dan penyakit terus berkembang

meskipun mekanisme buatan berusaha untuk mengaturnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa landasan kedua sistem perlindungan tanaman yaitu keanekaragaman dan fleksibilitas lingkungan hayati dalam kondisi rawan.

Kedua, proses *dehumanisasi* petani sering terjadi pada pembangunan pertanian. Akibatnya petani merasa menjadi “wong alit” dan selalu tergantung dalam berkeputusan dan bertindak (Fakih, 1999). Usaha tani sering terpinggirkan dan dianggap usaha ekonomi yang tidak modern. Para generasi muda tidak tertarik karena usaha tani dianggap tidak menjanjikan akibatnya masyarakat petani sebagian besar adalah manusia lanjut usia. Meskipun selama bertahun-tahun petani dalam sistem tradisional telah mengembangkan berbagai tindakan untuk mengurangi pengaruh negatif hama dan gangguan lainnya. Akan tetapi dalam keterbatasan fisik dan pengetahuannya, petani mungkin tidak mampu mengenali hama yang berukuran kecil dan penyakit tanaman. Hal ini berarti landasan ke tiga sistem perlindungan tanaman yaitu pengamatan, pengkajian dan pengambilan keputusan oleh petani dalam kondisi mengambang.

Ketiga, usaha pertanian yang terus berpacu dengan energi intensifikasi yang menuntut masukan luar yang tinggi harus dibayar mahal dengan ongkos ekonomi. Disisi lainnya, Ketidakpastian hasil menjadi hantu yang membayangi pikiran petani. Adanya degradasi sumber daya alam menumbuhkan keragu-raguan petani untuk berkembang. Tidak ada asuransi yang dapat diterima jika petani gagal. Akibatnya jiwa manajerial petani menjadi tersumbat. Kondisi ini menunjukkan landasan ke empat sistem perlindungan tanaman yaitu mewujudkan petani yang ahli sebagai pengelola usaha tani dalam kondisi terganggu. Melihat kondisi sistem pertanian yang mulai rawan dan mengakibatkan rapuhnya landasan sistem perlindungan tanaman, maka strategi perlindungan tanaman harus ditata ulang dan di kedepankan dalam usaha pertanian.

Dalam waktu kurang lebih 30 tahun, lahan pertanian di Indonesia menjadi saluran pencemaran yang bersifat terselubung. Jika tidak segera diambil suatu tindakan nyata, maka pada masa mendatang sektor pertanian di Indonesia akan mengalami penurunan dan hal tersebut hanya akan mengembalikan Indonesia ke kondisi yang selama ini berusaha untuk dihindari, yaitu mengimpor hasil pertanian dari negara lain.

2. 4. 2. Program Go Organic 2010

Memasuki abad 21 ini, gaya hidup sehat dengan slogan “*Back to Nature*” telah menjadi trend baru masyarakat dunia. Istilah-istilah seperti “*ozone friendly*”, “*environmentally friendly*” dan sejenisnya semakin akrab didengar. Peradaban manusia semakin dekat dengan kepentingan alam. Manusia semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia non-alami, seperti pupuk dan pestisida kimia sintetis serta hormon tumbuh, dalam produksi pertanian ternyata menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Dengan berkembangnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan, juga menjadi satu alasan untuk mengkonsumsi makanan yang aman bagi tubuh.

Gaya hidup yang demikian ini telah mengalami pelembagaan secara internasional. Pelembagaan tersebut diwujudkan melalui regulasi perdagangan global yang mensyaratkan jaminan pada produk makanan. Salah satu yang menjadi sorotan adalah produk pertanian. Produk pertanian harus mempunyai jaminan aman dikonsumsi (*food safety attributes*), punya kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Hal ini menjadi sinyal bahwa seluruh produksi pertanian di dunia harus segera dirombak untuk memenuhi tuntutan konsumen.

Munculnya preferensi konsumen inilah yang menyebabkan permintaan produk pertanian organik di seluruh dunia meningkat. Permintaan produk organik

dunia tumbuh rata-rata 20% per tahun. Data WTO menunjukkan bahwa dalam tahun 2000 perdagangan produk pertanian organik dunia telah mencapai nilai US\$ 17,5 milyar. Diperkirakan pada tahun 2010 pangsa pasar dunia produk pertanian organik akan mencapai US\$ 100 milyar (www.go-organic.com).

Indonesia sebagai salah satu negara yang dianugerahi kekayaan keanekaragaman hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, maka Indonesia punya modal dasar yang luar biasa besarnya yang diperlukan untuk mengembangkan pertanian organik. Untuk itu diperlukan upaya percepatan transformasi keunggulan komparatif ini menjadi keunggulan kompetitif agar peluang pasar tersebut dapat benar-benar berada di tangan bangsa Indonesia. Pada gilirannya nilai dan keuntungan positif, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani.

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Dalam prakteknya, pertanian organik dilakukan dengan cara, antara lain:

1. Menghindari penggunaan benih/bibit hasil rekayasa genetika (GMO = *genetically modified organisms*).

2. Menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis. Pengendalian gulma, hama dan penyakit dilakukan dengan cara mekanis, biologis, dan rotasi tanaman.
3. Menghindari penggunaan zat pengatur tumbuh (*growth regulator*) dan pupuk kimia sintetis. Kesuburan dan produktivitas tanah ditingkatkan dan dipelihara dengan menambahkan residu tanaman, pupuk kandang, dan batuan mineral alami, serta penanaman legum dan rotasi tanaman.
4. Menghindari penggunaan hormon tumbuh dan bahan aditif sintetis dalam makanan ternak.

Program pengembangan pertanian organik (Go Organic 2010) adalah salah satu pilihan program untuk mempercepat terwujudnya pembangunan agribisnis berwawasan lingkungan (eco-agribisnis) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani.

Visi yang ingin dicapai dalam program pengembangan pertanian organik adalah " *mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik terbesar di dunia pada tahun 2010*". Dalam rangka mewujudkan visi tersebut maka misi yang akan diemban oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Departemen Pertanian adalah " *mendorong berkembangnya pertanian organik yang berdaya saing dan berkelanjutan melalui pelayanan dan kemitraan yang profesional dalam pengembangan sumberdaya pertanian lokal yang lestari*".

Tujuan dan keuntungan yang dapat dipetik dari program pengembangan pertanian organik adalah, antara lain:

1. Meningkatkan pendapatan petani karena adanya efisiensi pemanfaatan sumberdaya dan impressive premium produk;
2. Menghasilkan pangan yang cukup, aman dan berkualitas sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat dan sekaligus daya saing produk agribisnis;
3. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi petani;
4. Meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian;
5. Meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian dalam jangka panjang, serta memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan;
6. Menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan sosial di pedesaan.

Dengan demikian, pengembangan pertanian organik akan berujung pada peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani.

Sesuai dengan fungsinya sebagai fasilitator dan katalis pembangunan, maka serangkaian strategi yang akan dilakukan untuk mewujudkan Go Organic 2010 adalah, antara lain:

1. Memasyarakatkan pertanian organik kepada konsumen, petani, pelaku pasar, serta masyarakat luas;

2. Memfasilitasi percepatan penguasaan, penerapan, pengembangan, dan penyebarluasan teknologi pertanian organik;
3. Memfasilitasi kerjasama terpadu antar masyarakat agribisnis untuk mengembangkan sentra-sentra pertumbuhan pertanian organik;
4. Memberdayakan potensi dan kekuatan masyarakat untuk mengembangkan infrastruktur fisik dan kelembagaan pendukung pertanian organik;
5. Merumuskan kebijakan, norma, standar teknis, sistem dan prosedur yang kondusif untuk pengembangan pertanian organik.

Implementasi strategi pengembangan pertanian organik menuntut aspek 3C, yakni *Coordination* (koordinasi), *Commitment* (komitmen) dan *Competency* (kompetensi) dari semua pihak yang terkait (stake holder), baik antar instansi pemerintah, maupun antara pemerintah dengan swasta dan masyarakat luas. Setiap elemen yang ada harus bisa memposisikan diri dalam peran dan kapasitasnya sebagai penggerak program.

Jika serangkaian langkah strategis tersebut benar-benar dapat diimplementasikan dengan semangat 3C, maka dalam jangka pendek, yaitu sampai dengan tahun 2002 diharapkan sosialisasi pertanian organik dan pembentukan *National Organic Agriculture Board* dan penyusunan standar nasional pertanian organik bisa terwujud. Dalam jangka menengah atau sampai dengan tahun 2005, diharapkan semua infrastruktur fisik dan kelembagaan serta regulasi bisa selesai

dibangun, sehingga tujuan jangka panjang untuk mewujudkan Indonesia menjadi salah satu produsen pangan hasil pertanian organik terbaik di dunia pada tahun 2010 menjadi kenyataan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Jenis Penelitian

Sebagai sebuah aktifitas ilmiah, penelitian harus dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode yang bersifat khas yang membedakannya dengan sebuah karya tulis biasa. Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya metode penelitian, yang akan menjadi acuan dalam melakukan seluruh proses penelitian. Pentingnya metode penelitian disepakati oleh Soeharto (1993:77) yang mengartikan metode penelitian sebagai cara-cara berfikir, berbuat, yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.

Jenis penelitian yang dipilih dan akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang diterapkan dalam pertanian. Langkah akhir dari keseluruhan proses adalah mencoba untuk menganalisa kembali fakta yang muncul dari penerapan strategi yang telah dan sedang dijalankan dan diharapkan muncul temuan baru yang akan lebih mengembangkan strategi komunikasi pada tahap selanjutnya. Proses penelitian deskriptif seperti ini sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Bungin (2001:48) bahwa:

“Penelitian dengan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variable yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun variabel tertentu”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Faisal (1992:20) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya akan mengungkapkan fakta-fakta serta tidak menggunakan dan tidak melakukan hipotesa. Pengertian lain dari metode deskriptif berkaitan dengan proses perlakuan terhadap fakta yang ada di lapangan penelitian, Whitney memberikan pendapat bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (dalam Nasir, 1988:63). Sedangkan Nasir sendiri berpendapat,

“Penelitian dengan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar-fenomena yang diselidiki.(1988:63)

Berangkat dari pendapat Nasir di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah sama dengan studi kasus (*status study*), karena dalam penjelasannya disebutkan bahwa metode diskriptif membahas status kelompok tertentu, objek tertentu sistem pemikiran dan kelas tertentu.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak menganalisa data-data yang diwujudkan dan diterjemahkan ke dalam angka. Akan tetapi mengacu pada

sifat pendekatan kualitatif, bahwa penelitian ini akan lebih memperhatikan aspek alamiah, tidak hanya berhenti pada nalar ilmiah semata. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1992:21) bahwa metode dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Semua data yang diambil dilakukan dalam kondisi wajar atau alami, dalam berbagai konsep dan bahwa teori dikembangkan berdasarkan pada kenyataan atau data murni di lapangan.

Proses penelitian kualitatif sendiri bukan merupakan proses yang linier, akan tetapi lebih merupakan proses penelitian dengan mengikuti alur berupa siklus. Dalam proses yang berbentuk siklus tersebut, kegiatan pengumpulan data dan analisa data berlangsung secara simultan. Dalam proses tahapannya, sangat dimungkinkan jika peneliti kembali pada tahapan sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

3. 2. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian sebagai pusat perhatian peneliti bermaksud sebagai batas yang berguna untuk mencegah terjadi pembiasan dalam mempersiapkan dan membahas masalah yang sedang diteliti. Adapun fokus penelitian adalah penetapan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian. Masalah adalah keadaan

kesenjangan akibat adanya kaitan dua faktor atau lebih faktor. Faktor dalam hal ini berupa konsep, data empiris pengalaman atau unsur lainnya yang apabila ditempatkan secara berkaitan akan menimbulkan persoalan atau kesukaran (Moleong, 2001 : 297).

Sehubungan dengan topik penelitian tentang strategi pelaksanaan pertanian, maka batasan fokus dalam penelitian ditetapkan sebagai berikut :

1. Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang telah berjalan sejak dicanangkan, yang meliputi:
 - a. Mekanisme pelaksanaan Program Go Organic 2010.
 - b. Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan Program Go Organic 2010.
 - c. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010.
2. Strategi komunikasi yang dilakukan untuk sosialisasi pertanian organik kepada para petani, yang meliputi dua metode penyampaian :
 - a. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)
 - b. Komunikasi media (*mediated communication*)
3. Pemahaman petani setempat terhadap Program Go Organic 2010 berdasarkan efek yang timbul, yaitu:
 - a. Efek Kognitif.
 - b. Efek Afektif.
 - c. Efek *Behavioural*.

3. 3. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti dapat menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Menurut Strauss dalam Islamy (1993 : 50-51), penetapan lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan sebagai berikut :

1. Kesesuaian dengan substansi penelitian.
2. Mampu memberi entri berupa proses, program, struktur, interaksi dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan deskriptif yang mendalam.
3. Dapat menerima kehadiran peneliti dalam waktu yang cukup lama.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Alasan pengambilan lokasi di Desa Bumiaji karena dengan pertimbangan sebagai salah satu daerah yang mempunyai potensi pertanian yang sangat besar dan merupakan daerah yang bisa mewakili identitas Kota Batu yang lebih menonjol dengan potensi pertaniannya. Selain itu Desa Bumiaji juga sarat dengan ciri-ciri daerah agraris, berada di dataran tinggi, dengan sebagian besar penduduknya bercocoktanam dan menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, dan sebagai wilayah yang memiliki lahan pertanian luas.

Sedangkan situs penelitian adalah tempat dimana seharusnya peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Situs dari penelitian ini adalah :

1. Ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan hortikultura, Dinas Pertanian Kota Batu.
2. Rumah tinggal Koordinator Petugas Penyuluh Lapang di Jalan Munif Kota Batu.
3. Rumah tinggal Ketua Kelompok Petani Akal di Dusun Banaran Desa Bumiaji Kota Batu.
4. Rumah tinggal petani di Dusun Banaran Desa Bumiaji Kota Batu.
5. Rumah tinggal petani di Dusun Binangun Desa Bumiaji Kota Batu.
6. Kebun apel di Dusun Banaran Desa Bumiaji Kota Batu.
7. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

3. 4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dari penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2001:112). Sumber data adalah orang-orang yang akan dijadikan nara sumber penelitian dimana orang-orang tersebut memperkaya dan memperpadat informasi tentang permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti. Sehingga sumber data dianggap menguasai dan mampu memberikan data yang diperlukan.

Sesuai dengan metode penelitian yang mempergunakan jenis penelitian deskriptif maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer,

yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya, yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini sumber data primer didapat dari informasi hasil wawancara yang dihimpun dari;

1. Kantor Dinas Pertanian Kota Batu dengan informan:

- a. Bapak Masyrukin selaku Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura;
- b. Bapak Ari Sudjalmo selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan

2. Petani Desa Bumiaji antara lain:

- a. Bapak Ige, selaku Ketua Kelompok Tani Organik AKAL yang tinggal di Dusun Banaran;
- b. Pak Man, petani yang tinggal di Dusun Beru;
- c. Pak Dul, petani yang tinggal di Dusun Banaran;
- d. Sai, petani yang tinggal di Dusun Binangun;
- e. Abah, petani yang tinggal di Dusun Banaran;
- f. Waon, petani yang tinggal di Dusun Banaran;
- g. Bayek, petani yang tinggal di Dusun Binangun.

b. Data sekunder,

yaitu data yang mendukung data primer yang bersumber pada laporan-laporan dokumen, media massa, makalah, dan data pendukung penelitian.

3. 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang strategi pembangunan berwawasan lingkungan dilakukan dalam bentuk deskripsi dan telah ditetapkan pula sumber-sumber data yang dianggap relevan. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengamati secara langsung objek yang menjadi sumber data. Observasi dilakukan secara intens dan dalam waktu yang bervariasi, artinya peneliti tidak hanya melihat objek dari kerangka waktu yang sama. Dalam melakukan pengamatan peneliti bebas memilih waktunya dan sebaiknya berdasarkan pertimbangan perbedaan waktu. Sebagai contoh jika peneliti turun ke lapangan pada pagi hari, maka lain waktu peneliti sebaiknya turun pada waktu siang atau sore hari. Hal ini untuk menangkap perbedaan-perbedaan kondisi alamiah objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002:180). Teknis yang akan dilaksanakan nanti adalah dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap informan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan wawancara, sebisa mungkin peneliti tidak mengarahkan responden kepada jawaban yang diinginkan

peneliti. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka dipilih, karena akan menciptakan keunggulan tersendiri bagi masalah yang diteliti, seperti yang dikemukakan oleh Denzin dalam Mulyana (2002:182) bahwa,

1. Wawancara terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara unik untuk mendefinisikan dunia;
2. Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden;
3. Wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan tulisan-tulisan sebagai bagian dari data. Dokumen biasanya terbagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Tapi dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan dokumen resmi yang terbagi menjadi dokumen internal berupa nama dan atau lembaga masyarakat. Dari dokumen eksternal dapat diperoleh data tambahan yang dapat membantu peneliti mendapat informasi.

3. 6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian, yang meliputi :

- a. Peneliti sendiri, dimana peneliti mengumpulkan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti.

- b. Pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu merupakan suatu petunjuk yang memuat daftar pertanyaan yang digunakan oleh peneliti, agar pertanyaan dapat lebih terarah dan berurutan. Di sini pedoman wawancara akan membantu peneliti dalam memberikan kemudahan dalam mengajukan pertanyaan dan bersifat tidak kaku. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat tidak kaku di sini adalah fleksibilitas dari pertanyaan, pertanyaan bisa berkembang jika memang diperlukan dan dianggap bisa menambah keakuratan data.
- c. Buku catatan lapangan (*field note*), yaitu catatan yang dibuat oleh peneliti saat mengadakan pengamatan, wawancara maupun saat menyaksikan kejadian-kejadian tertentu. Sebagai pelengkap dari catatan lapangan maka peneliti juga memanfaatkan *tape recorder*, agar mudah dalam mengulang ingatan tentang kondisi lapangan dan jalannya wawancara. Disamping itu penggunaan *tape recorder* akan memudahkan peneliti dalam berkonsentrasi terhadap penjelasan responden, karena peneliti tidak perlu mencatat keseluruhan penjelasan yang diberikan responden dan data yang didapat akan lebih lengkap (Mulyana, 2002:185).

3. 7. Analisis Data

Analisa data sangat penting dilakukan karena dengan melakukan analisa data, maka data akan dapat diketahui manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah

penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisa data ditujukan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Interpretasi-interpretasi data dilakukan dengan cara menjelaskan secara terperinci hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lapangan. Dengan menggunakan analisa kualitatif ini, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan secara umum tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu strategi komunikasi yang mengarah pada perbaikan lingkungan dalam meminimalisir ketergantungan petani terhadap penggunaan bahan-bahan kimia dalam pertanian.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (1992:18-21) sebagai bagian dari analisis pendekatan kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah proses penelitian, pemberian fokus, penyederhanaan abstraksi dan transformasi data mentah (*raw data*) yang terdapat dalam buku catatan lapangan. Data reduksi ini berlangsung secara terus menerus dalam keseluruhan perjalanan proyek penelitian yang tujuannya adalah mempertajam, menetapkan fokus dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik atau diverifikasikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data) adalah susunan informasi yang terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan memeriksa display akan mudah memakai apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling umum digunakan adalah teks uraian.
3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan) adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi tentatif data-data yang ada. Kesimpulan akhir baru ditarik setelah tidak ditemukan informasi lagi mengenai kasus yang diteliti. Proses pengambilan kesimpulan sendiri adalah dengan melakukan verifikasi terhadap data yang telah dihimpun, dengan kerangka pikir peneliti maupun dengan catatan lapangan yang ada, sehingga tercapai konsensus pada tingkat optimal antara peneliti dengan sumber-sumber informasi maupun dengan kolega peneliti.

3. 8. Keabsahan Data

Hasil penelitian merupakan bagian terpenting dalam sebuah proses penelitian. Baik atau tidaknya hasil penelitian sangat tergantung dari proses yang dijalani oleh peneliti selama melakukan dan menyusun penelitian. Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebaik-baiknya, maka diperlukan pengecekan keabsahan temuan atau keabsahan data. Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan, yang disebut dengan keabsahan

data. Ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, hal ini dikemukakan oleh Moleong (2001:173-180), yaitu:

1. Memperpanjang keikutsertaan di lapangan
Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Idealnya, semakin lama waktu yang digunakan peneliti di lapangan untuk mengumpulkan data, maka semakin lebih bagus. Perpanjangan keikutsertaan di sini juga berfungsi sebagai sarana mendalami fakta di lapangan untuk mempertajam analisa.
2. Melakukan pengamatan secara intensif
Pengamatan yang baik adalah pengamatan yang mampu menghasilkan banyak data akurat. Pemahaman masalah dan kondisi lapangan sangat dibutuhkan. Dengan melakukan pengamatan secara intensif, diharapkan mampu memenuhi standar keilmiah dari dasar data alamiah. Pengamatan secara intensif diarahkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Melakukan *peer debriefing*
Teknik *peer debriefing* dilakukan untuk mempertajam analisa dengan cara meminta masukan dan berdiskusi dengan rekan sejawat tentang masalah yang sedang diteliti ataupun dengan orang-orang yang mempunyai perhatian khusus dengan masalah yang sedang diteliti.
4. Triangulasi
Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Menurut Denzin dalam Moleong (2001:178) ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4. 1. 1. Gambaran Umum Kota Batu

Kota Batu merupakan salah satu kawasan di wilayah Malang Raya yang terkenal dengan potensi pariwisata dan pertaniannya. Kota yang masih berumur muda ini merupakan salah satu tempat peristirahatan favorit bagi para wisatawan dalam daftar tempat wisata di Jawa Timur. Bahkan jika dirunut ke belakang, sudah sejak dahulu wilayah Kota Batu terkenal dengan keindahan panorama dan sejuknya suasana pegunungan. Dalam sejarah, seorang Presiden Soekarno pun sempat menjadikan Selecta –yang berada di sebelah Utara Kota Batu- sebagai tempat beristirahat.

Kota yang dahulu semasa pemerintahan kolonial dijuluki sebagai *De Klein Zwitserland* yang artinya kurang lebih adalah Swiss Kecil merupakan wilayah yang berbukit-bukit yang merupakan tempat favorit bagi para pejabat pemerintah kolonial. Sejak tahun 2001 Kota Batu meningkat statusnya menjadi Pemerintahan Kota setelah sebelumnya berstatus sebagai Kota Administratif, dan merupakan bagian dari Kabupaten Malang, yaitu sebagai Sub Satuan Wilayah Pengembangan I (SSWP I). Jika ditinjau dari posisi geografis, wilayah Kota Batu berada diantara 122° 17' sampai

dengan $122^{\circ} 57'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 44'$ sampai dengan $8^{\circ} 26'$ Lintang Selatan.

Sedangkan untuk batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Malang;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Topografi Kota Batu termasuk dalam kategori daerah dataran tinggi, dengan ketinggian di atas 800 meter dpl. Meskipun dataran tinggi, bentang alam Kota Batu juga bisa dilihat sebagai daerah lembah, dengan mempertimbangkan gugusan perbukitan dan gunung yang mengitarinya. Terdapat satu bukit tinggi dan dua buah gunung yang mengitari lanskap Batu, yaitu Bukit Panderman (2.010) yang konon dulu juga merupakan gunung dengan kawah, Gunung Arjuno (3.339) dan Gunung Welirang (3.156). Keberadaan tiga bentang alam tersebut masih dilengkapi dengan gugusan Bukit Banyak yang membentang di arah Barat Laut, membuat sebagian wilayah Batu menjadi terlihat sebagai sebuah lembah yang melandai, dan merupakan pemandangan yang mempesona bagi mata yang memandang.

Keberadaan Kota Batu sebagai sebuah bentang alam, dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu pertama adalah daerah lereng atau perbukitan dengan

proporsi yang lebih luas dan kedua adalah daerah dataran. Luas kawasan Kota Batu secara keseluruhan mencapai 19.908,72 ha atau sekitar 0,42 persen dari total luas Propinsi Jawa Timur. Dari total luas tersebut sebagian besar dataran masih berupa hutan, baik hutan heterogen maupun homogen. Hutan heterogen bisa ditemukan di kawasan Sumber Berantas dan di sepanjang lereng Gunung Arjuna. Hutan homogen yang biasanya didominasi oleh pohon pinus ada di beberapa tempat, antara lain di kawasan lereng Gunung Panderman, Coban Rondo dan di jajaran perbukitan Banyak.

Sebagai daerah yang termasuk dalam kategori dataran tinggi, Kota Batu mempunyai potensi pertanian yang sangat besar khususnya untuk tanaman hortikultura. Kondisi ini antara lain dikarenakan oleh faktor kondisi tanah Kota Batu. Jika dilihat dari tingkat kesuburannya, tanah Kota Batu terbagi menjadi empat jenis tanah. *Pertama* jenis tanah Andosol, berupa lahan tanah yang paling subur meliputi Kecamatan Batu seluas 1.831,04 ha, Kecamatan Junrejo seluas 1.526,19 ha dan Kecamatan Bumiaji seluas 2.873,89 ha. *Kedua* jenis Kambisol, berupa jenis tanah yang cukup subur meliputi Kecamatan Batu seluas 889,31 ha, Kecamatan Junrejo 741,25 ha dan Kecamatan Bumiaji 1395,81 ha. *Ketiga* tanah alluvial, berupa tanah yang kurang subur dan mengandung kapur meliputi Kecamatan Batu seluas 239,86 ha, Kecamatan Junrejo 199,93 ha dan Kecamatan Bumiaji 376,48 ha. Dan yang terakhir jenis tanah *keempat* adalah Latosol meliputi Batu seluas 260,34 ha, Kecamatan Junrejo 217,00 ha dan Kecamatan Bumiaji 408,61 ha.

Pemanfaatan tanah di Batu masih berpotensi cukup besar untuk dikembangkan, sebagian besar tanah yang ada adalah lahan berupa hutan. Dalam tahun 2003, penggunaan tanah untuk kawasan permukiman masih sangat kecil. Tercatat, peruntukan tanah bagi pemukiman adalah 14,9 kilometer persegi atau sekitar 7,73 persen dari luas wilayah Batu yang merupakan kota dengan luas kedua terbesar di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Pemanfaatan yang masih perlu dikembangkan adalah fasilitas-fasilitas umum dan gedung-gedung pemerintahan. Fakta yang ada sekarang adalah bahwa Pemerintah Kota Batu belum sepenuhnya memiliki gedung pemerintah, bahkan ada beberapa gedung yang statusnya masih mengontrak.

Iklim juga merupakan salah satu faktor penting dalam kaitannya dengan potensi pertanian Kota Batu. Seperti juga wilayah daerah lain di Indonesia, Kota Batu mengalami dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Musim hujan dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan Mei, dan musim kemarau terjadi ketika masuk bulan Juni hingga berakhir pada bulan September. Tercatat pada tahun 2003 curah hujan mencapai 139 mm dengan rata-rata hari hujan sebanyak 112 hari. Tingkat kelembaban di wilayah Batu hampir sama dengan daerah lain di Jawa Timur, yaitu berkisar 33 % pada bulan Oktober dan tertinggi pada bulan Maret sebesar 98 %. Keadaan curah hujan dan kelembaban ini dipengaruhi oleh letak Kota Batu yang berada di ketinggian pegunungan.

Pertanian sendiri menjadi salah satu bagian terbesar dari mata pencaharian penduduk Kota Batu setelah bidang jasa dan perdagangan, hal ini bisa dilihat salah satunya dari luas tanah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, yaitu 2.681 ha pada tahun 2003. Sedangkan penduduk yang berusia produktif yang terjun ke sektor pertanian tercatat sebanyak 35.903 jiwa dari total 86.854 jiwa penduduk usia produktif. Dengan melihat banyaknya usia produktif, bisa disimpulkan bahwa Kota Batu mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang mencukupi. Pembangunan kota ke depan tentu saja sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas yang ada, jika hari ini Batu sebagai sebuah kota yang berkembang telah memiliki SDM dengan kuantitas yang memadai, maka yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah bagaimana menciptakan SDM yang ada menjadi kekuatan gerak yang berkualitas.

Kota Batu merupakan Pemerintahan Kota yang terbagi dalam tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Junrejo. Dari tiga kecamatan tersebut terbagi lagi masing-masing membawahi delapan desa/kelurahan. Dari total jumlah penduduk Kota Batu yang mencapai 166.948 jiwa, wilayah kecamatan terpadat ditempati oleh Kecamatan Batu dengan jumlah total penduduk 77.039 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Batu yang lebih tinggi jika dibanding dengan kecamatan lain disebabkan oleh eksistensinya sebagai wilayah yang menjadi pusat kota.

Batu yang meskipun terkenal dengan produk pertanian hortikulturanya ternyata sangat berbeda dengan kebanyakan daerah lain. Berbeda dengan kabupaten atau kota di Pulau Jawa umumnya yang banyak bersandar pada sektor pertanian, Batu justru bersandar pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai penyangga sekitar 45 % kegiatan ekonomi daerah. Keindahan alam, kenyamanan suasana dan keberadaan berbagai tempat tujuan wisata yang tersebar di wilayah Batu menjadi komoditas ekonomi yang mampu menghasilkan pemasukan tersendiri. Terdapat sekitar 24 obyek wisata resmi, mulai dari bumi perkemahan, pemandian air dingin ataupun panas, agrowisata, hingga wisata dirgantara (paralayang) yang tersebar di tiga kecamatan menghadirkan puluhan ribu wisatawan lokal dan mancanegara setiap bulan. Pemasukan utama bukanlah dari tanda masuk obyek wisata, tetapi lebih pada sektor akomodasi yang menjadi pendukung utama sektor pariwisata tersebut. Sampai pada saat ini Batu memiliki 64 tempat penginapan resmi berupa losmen, hotel, maupun vila, dengan 159 rumah makan. Terbukti, dalam pendapatan daerah rata-rata tiap tahunnya, pajak hotel dan restoran selalu menyumbang lebih dari separuh keseluruhan pajak daerah.

Sektor pertanian di Batu menyumbang pemasukan daerah melalui produksi tanaman hortikultura dan buah apel sebagai komoditas unggulan. Bertani merupakan mata pencaharian terbesar setelah perdagangan dan jasa. Wilayah yang mempunyai lahan pertanian terluas adalah Kecamatan Bumiaji. Sebagian besar lahan pertanian di

Bumiaji ditanami pohon apel dan sisanya tanaman hortikultura lainnya, seperti jeruk dan sayur mayor. Tanaman apel mendominasi tanah pertanian di wilayah Kecamatan Bumiaji bawah, yaitu mulai dari Desa Bumiaji hingga ke atas yaitu di Desa Punten. Sedangkan tanaman hortikultura mendominasi wilayah Kecamatan Bumiaji bagian atas, yaitu pada Desa Punten atau setelah Taman Rekreasi Selecta hingga ke atas sampai Desa Tulungrejo atau Cangar.

Sejak Kota Administratif Batu memisahkan diri dari wilayah Kabupaten Malang dan menyelenggarakan pemerintahan Kota pada tahun 2001, Kecamatan Bumiaji merupakan salah satu diantara tiga kecamatan baru dalam struktur pemerintahan Kota Batu. Kecamatan Bumiaji sendiri terbagi dalam delapan desa dengan luas keseluruhan wilayah mencapai 120,94 km² atau 1.701.744 ha. Kecamatan Bumiaji merupakan wilayah dengan kondisi alam yang berbukit-bukit, dengan ketinggian lebih dari 700 meter dari permukaan laut. Jangkauan Desa Bumiaji adalah 3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 5 km dari pusat pemerintahan Kota Batu, 22 km dari Kota Malang dan 129 km dari Ibukota Negara.

Lanskap yang membentuk Kecamatan Bumiaji di dominasi oleh bentang alam yang berbukit sampai dengan bergunung yang luasnya mencapai 50% dari luas total wilayah. Kemudian bentuk wilayah berombak sampai dengan berbukit sekitar 35% dan sisanya adalah wilayah dengan kontur datar sampai dengan berbukit seluas 15%. Pemanfaatan lahan sebagian besar adalah berupa kawasan hutan, dengan rincian luas

hal ini terlihat dari data-data yang ada, yaitu dari luas total wilayah yang ada, luas lahan sawah adalah 1.682 ha, kemudian 5.389 ha adalah lahan kering, serta lahan untuk fasilitas umum seluas 37 ha. Sedangkan sisa lahan, yaitu wilayah dengan luas 1.701.744 ha masih berupa hutan.

Data-data yang menunjukkan luasnya wilayah Batu yang berupa hutan, paling tidak memberikan gambaran bahwasanya masih banyak ruang untuk mengembangkan pembangunan wilayah, masih ada kesempatan untuk lebih mengembangkan potensi yang selama ini masih belum digali secara maksimal, tentu saja dengan selalu mempertimbangkan ekologi yang telah membentuk sistem alamiah sendiri dengan kekhasan yang ada. Jika pembangunan dilakukan secara proposional, dengan secara arif menyandingkan area penghidupan dan area kehidupan maka permasalahan klise yang selalu mengiringi sebuah proses pembangunan yang juga merupakan akibat dari ketidakseimbangan kondisi alam akan bisa dieliminir.

4. 1. 2. Gambaran Umum Desa Bumiaji

4. 1. 2. 1. Sejarah

Desa Bumiaji memiliki alur kesejarahan yang cukup panjang. Seperti halnya wilayah-wilayah lain di Pulau Jawa keberadaan Desa Bumiaji tidak bisa lepas dari sejarah kerajaan Mataram Islam. Paling tidak sejarah Desa Bumiaji dimulai pada tahun 1781 ketika sepasang suami-istri yang juga merupakan pengikut/keluarga

Pangeran Diponegoro hijrah dari wilayah Demak ke kawasan di sebelah selatan lereng Gunung Arjuna. Kedatangan mereka, yang diketahui bernama Pangeran Rohjoyo dan Raden Ajeng Mutmainah, ke selatan lereng Gunung Arjuna bukanlah menjadikan mereka sebagai orang pertama yang datang ke tempat tersebut. Sebelumnya telah berdiam di sana seorang perempuan tua yang dikenal sebagai Nini Kuning. Setelah kedatangan Pangeran Rohjoyo dan Raden Ajeng Mutmainah, dan menetap di sana, beberapa waktu kemudian Nini Kuning meninggal. Nama Bumiaji sendiri ditenggarai muncul setelah Pangeran Rohjoyo datang ke wilayah ini dan menamakannya berdasarkan kondisi alamnya yang subur dan nyaman untuk dijadikan tempat menetap. Bumiaji berasal dari kata *aji-ajine bumi* yang artinya kurang lebih adalah bumi atau tanah yang sangat berharga atau istimewa.

Pangeran Rohjoyo mendirikan sebuah pondok pesantren yang dinamakan Banaran pada tahun 1782. Banaran merupakan padanan kata dari kebenaran yang merupakan esensi dari ajaran Islam. Nama Banaran pada akhirnya menjadi nama salah satu dusun yang ada di wilayah Desa Bumiaji. Seperti layaknya pondok pesantren yang ada di wilayah nusantara, pondok pesantren yang didirikan Pangeran Rohjoyo tidak hanya mengajarkan masalah agama Islam saja akan tetapi juga mengajarkan bagaimana cara peri kehidupan yang harus dikuasai oleh manusia. Pangeran Rohjoyo mengajarkan pada para santrinya untuk menebang hutan dan membuka ladang yang ditanami komoditi jagung dan ubi kayu.

Kesuburan tanah di daerah Bumiaji akhirnya tercium juga oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu. Seiring dengan perkembangan kebutuhan akan komoditas yang ada di pasar dunia, pada tahun 1800 Pemerintah Kolonial Belanda mulai menanam di daerah Desa Bumiaji dengan komoditi Eropa yaitu Kopi *Exelsa* dan Kopi Robusta. Dari dua tanaman perkebunan tersebut berkembang pula dengan mengembangkan tanaman bunga, antara lain *Chrysant*, *Gladiol*, Anyelir dan *Liqueenback*.

Pesantren Banaran dari tahun ke tahun terus berkembang hingga daerah di sekitarnya menjadi sebuah pemukiman yang terdiri atas para murid Pangeran Rohjoyo. Pada tahun 1829 munculnya nama baru di wilayah Desa Bumiaji, yaitu Beru yang pada saat ini menjadi salah satu dusun di sebelah barat Dusun Banaran. Nama Beru sendiri merupakan nama yang muncul saat salah seorang kerabat Pangeran Rohjoyo yang juga penasihat Pangeran Diponegoro, yaitu Syeh Abu Naim datang ke Bumiaji. Ketika dalam perjalanan ke tempat tinggal Pangeran Rohjoyo, kuda yang ditunggangi Syeh Abu Naim lepas kendali yang dalam Bahasa Jawa biasa disebut *mberot*. Peristiwa tersebut merupakan sebuah kecelakaan dan berakibat meninggalnya Syeh Abu Naim dan dari kata *mberot* inilah kemudian muncul nama Beru. Nama Beru diberikan untuk lokasi tempat Syeh Abu Naim meninggal dan dimakamkan.

Pangeran Rohjoyo meninggal pada tahun 1830 setahun setelah peristiwa Dusun Beru, beliau dimakamkan di dusun Banaran tempat pertama kali menetap. Pangeran Rohjoyo meninggalkan lima orang putra dan dua orang putri yang antara lain: Dewi Ratih, Raden Ikhsan Gofur yang berjuluk Kyai Hasanpuro, Raden Abdul Rahman, Raden Mas Nur, Dewi Urian, Raden Syaifuddin dan Raden Ali Muktaribun yang oleh Pangeran Diponegoro diberi julukan Raden Bunjadi Jaladriya tetapi lebih dikenal dengan sebutan Kyai Ali Mukhtar. Pada tahun ini pula ada penamaan Dusun Binangun yang berasal dari kata *Bi' bingung* atau Bibi bingung, yang disebut bibi di sini adalah Dewi Mutmainah. Pada satu ketika Dewi Mutmainah -dikarenakan usianya yang sudah tua- tersesat setelah mandi di sendang. Sendang tempat mandi Dewi Mutmainah tersebut akhirnya disebut sebagai Sumber Cinde karena ditempat itu cinde atau selendang Dewi Mutmainah ditemukan. Kemudian Sumber Brukan tempat di mana Dewi Mutmainah ditemukan terjatuh atau dalam Bahasa Jawa disebut juga *nglimbruk*.

Sejak Pemerintah Kolonial Belanda menanamkan lahan di Desa Bumiaji dengan komoditi tanaman kopi pada tahun 1830, perkembangan pertanian di Desa Bumiaji menjadi lebih bervariasi dan menuju ke perkembangan yang positif sekaligus negatif, terlebih ketika Pemerintah Kolonial Belanda mulai menerapkan *Cultuur Stelsel* atau Tanam Paksa pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Positif karena ilmu pertanian pada masa tersebut ikut berkembang dan berpengaruh

luas terhadap pengetahuan petani pribumi, akan tetapi di sini lain Tanam Paksa telah menguras banyak tenaga dan pengorbanan di kalangan petani pribumi dengan aturan-aturan yang sangat merugikan pihak pribumi seperti penetapan jumlah tanaman dan jenis tanaman ditambah lagi penetapan harga hasil tanam petani yang ditentukan secara sepihak oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Pertanian yang mulai menggarap tanaman-tanaman baru yang sebelumnya belum dikenal bertahan selama bertahun-tahun bahkan hingga berpuluh tahun, Pemerintah Kolonial Belanda semakin berkonsentrasi menjadikan kawasan Bumiaji sebagai tempat mengembangkan bidang pertanian. Pada tahun 1930 Pemerintah Kolonial Belanda mulai mengembangkan tanaman apel sebagai salah satu komoditi eksklusif, tanaman yang hasilnya menjadi komoditi andalan bagi Kota Batu. Tanaman apel ini ditanam di wilayah Dusun Banaran karena menurut penelitian yang dilakukan oleh pihak Belanda kondisi lingkungannya sesuai untuk tanaman apel yang mereka bawa langsung dari Eropa. Dusun Banaran kala itu lebih dikenal sebagai Landbouw, sebuah sebutan resmi yang dipakai oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pada tahap inilah petani pribumi mulai mengenal pupuk buatan karena sejumlah petani dipekerjakan di kebun Landbouw. Petani-petani yang bekerja di Landbouw inilah yang akhirnya menyebarkan penggunaan pupuk buatan di kalangan pribumi sendiri. Meskipun tingkat penggunaannya masih sangat kecil karena petani

menggunakannya bergantian dengan pupuk alami, akan tetapi pada tahap inilah petani mulai memasuki ambang pertanian *green revolution*.

4. 1. 2. 2. Topografi

Desa Bumiaji merupakan daerah yang ada di ketinggian 910-110 meter dpl dengan bentang alam yang didominasi oleh kontur tanah berbukit sampai dengan bergunung. Seperti halnya wilayah lain di Kota Batu, yang posisinya ada di Utara Daerah Aliran Sungai Brantas, bentang alam yang membentuk wilayah Desa Bumiaji didominasi oleh lanskap berbukit dengan kemiringan antara 15° - 45°.

Desa Bumiaji merupakan salah satu desa yang berada di kawasan lereng Gunung Arjuno. Desa Bumiaji merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Bumiaji. Desa Bumiaji terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Beru, Dusun Banaran, Dusun Binangun dan Dusun Tlogorejo, dengan luas keseluruhan wilayah mencapai 561,8 ha. Sedangkan batas-batas Desa Bumiaji adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bulukerto;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Giripurno;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pandanrejo;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo.

Penggunaan lahan untuk pemukiman bangunan umum di Desa Bumiaji lebih sedikit daripada luas lahan yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Lebih dari

separuh dari luas Desa Bumiaji adalah dataran yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Perhitungan rincinya bias dipaparkan dalam tabel 1.

Tabel 1
Pemanfaatan Lahan di Desa Bumiaji Tahun 2002

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (ha)	Prosentase (%)
1	Pemukiman	145	29,84
2	Bangunan Umum	5,2	1,19
3	Sawah dan Ladang	333	68,52
4	Lain-lain	2,8	0,57
Jumlah		561,8	100

Sumber: Profil Kecamatan Bumiaji 2003

Pemanfaatan lahan yang lebih banyak diarahkan ke bidang pertanian memperkuat fakta bahwa potensi Desa Bumiaji terletak pada kesuburan tanahnya. Pembangunan fisik yang mengarah pada pembagunan pemukiman bisa jadi menjadi tren pembangunan di masa mendatang, seiring dengan makin berkembangnya Kota Batu sebagai sebuah objek yang tumbuh. Dalam kasus seperti itu, harus benar-benar ditandakan bahwa bisa jadi pemukiman sangat penting, karena merupakan salah satu kebutuhan primer, terlebih ketika perkembangan penduduk sudah begitu pesat. Akan tetapi di lain pihak harus juga dipikirkan bagaimana caranya menambah wilayah pemukiman dengan tanpa mengganggu lahan produktif. Hal ini harus menjadi perhatian bagi Pemerintahan Kota Batu di masa mendatang, mengingat juga bahwa tren pemukiman pada zaman sekarang adalah pemukiman yang nyaman, yang berarti

mempunyai hawa sejuk dan pemandangan yang memanjakan mata, dan paling tidak dua hal tersebut telah dimiliki oleh Desa Bumiaji.

4. 1. 2. 3. Iklim, Tanah dan Air Tanah

Desa Bumiaji yang berada di selatan lereng Gunung Arjuna merupakan daerah dengan hawa yang sejuk. Suhu rata-rata antara 18°-30° membuat wilayah Desa Bumiaji menjadi daerah yang potensial untuk ditanami pohon Apel, komoditi utama dari Kota Batu. Keadaan curah hujan yang ada mencapai 2500 meter per tahun, dan hal ini sangat menjaga kandungan air tanah. Tingginya curah hujan bisa dianggap juga sebagai dukungan alami terhadap lingkungan pertanian Desa Bumiaji karena paling tidak kebutuhan tanah akan ketercukupan air tanah bisa dipertahankan dalam waktu yang lebih lama.

Jenis tanah yang banyak terdapat di Desa Bumiaji adalah tanah subur atau Andosol, sehingga tidak mengherankan jika lahan pertanian di Desa Bumiaji adalah lahan yang benar-benar produktif. Letak Desa Bumiaji yang berada di ketinggian sangat berpengaruh terhadap perolehan air tanah bagi penduduk desa. Rata-rata kedalaman sumur di Desa Bumiaji adalah 20 meter, akan tetapi sejak adanya air dari Perusahaan Daerah Air minum (PDAM) penduduk Desa Bumiaji mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari dari pemanfaatan air ledeng sedangkan air sumur

tetap digunakan oleh sebagian penduduk pada saat-saat tertentu, seperti pada saat ada hajatan.

4. 1. 2. 4. Penduduk

Penduduk Desa Bumiaji adalah penduduk dengan ciri khas pedesaan, di mana tingkat kekeluargaan atau hidup guyub masih sangat terlihat. Kerukunan dan interaksi antar-penduduk sangat harmonis, hampir setiap penduduk saling tahu satu sama lain. Pola hidup guyub tersebut agaknya tidak bisa dilepas dari budaya masyarakat yang sangat bercorak agraris. Jumlah total penduduk Desa Bumiaji adalah 6.280 jiwa pada tahun 2003, dengan komposisi penduduk Laki-laki sebanyak 3.149 jiwa dan penduduk Perempuan sebesar 3.131 jiwa.

Terdapat 1744 Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di wilayah Desa Bumiaji yang tersebar di 12 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT). Dengan perhitungan sejumlah itu, bisa dijabarkan lagi bahwa setiap keluarga rata-rata memiliki anggota keluarga sebanyak 4 kepala. Seluruh penduduk yang tercatat sebagai penduduk tetap di Desa Bumiaji dan tercatat pula sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) adalah dari suku Jawa. Religi atau agama dari seluruh penduduk adalah Islam, jadi sangat wajar jika di Desa Bumiaji tidak terdapat rumah ibadah lain selain masjid yang merupakan tempat ibadah kaum muslim. Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan umur bisa dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Penduduk Desa Bumiaji Menurut Kelompok Umur Tahun 2002

No	Interval Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 – 12 bulan	163	2,59
2	13 bulan – 4 tahun	483	7,69
3	5 – 6 tahun	800	12,73
4	7 – 12 tahun	664	10,57
5	13 – 15 tahun	564	8,98
6	16 – 18 tahun	675	10,74
7	19 – 25 tahun	563	8,96
8	26 – 35 tahun	516	8,21
9	36 – 45 tahun	517	8,23
10	46 – 50 tahun	407	6,48
11	51 – 60 tahun	309	4,92
12	61 – 75 tahun	309	4,92
13	> 75 tahun	310	4,93
Jumlah		6.280	100

Sumber: Profil Kecamatan Bumiaji 2003

Berdasarkan keterangan di tabel 2, bisa diketahui bahwa jumlah penduduk dalam rentang umur produktif adalah komposisi penduduk dengan jumlah terbesar. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa SDM yang ada sangat mencukupi secara kuantitas. Dalam masa ke depan, potensi SDM bisa sangat bermanfaat dalam menjalankan roda pembangunan di era Otonomi Daerah. Pekerjaan konkrit Pemerintah Kota yang harus dilakukan untuk mewujudkan semua itu adalah bagaimana membentuk nilai lebih dari kuantitas yang ada, menjadi kekuatan penggerak dengan menambahkan kualitas sebagai daya dorong dalam gerak pembangunan daerah.

4. 1. 2. 5. Sosial dan Ekonomi

Penduduk di Desa Bumiaji merupakan masyarakat dengan ciri agraris yang masih sangat terlihat, meskipun pada kenyataannya telah banyak nilai-nilai baru yang mulai merasuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Penduduk Desa Bumiaji memang sebagian besar menggantungkan mata pencaharian hidupnya dari bidang pertanian. Hal ini wajar, mengingat lokasi dan kondisi lingkungan alami Desa Bumiaji yang sangat cocok untuk tanaman pertanian, terutama buah apel, jeruk, beberapa jenis bunga dan sayuran. Selain sebagai petani, ada juga penduduk Desa Bumiaji yang berprofesi di luar bidang pertanian meskipun jumlahnya sangat kecil dibanding mereka yang berada di bidang pertanian, seperti terlihat pada table 3.

Tabel 3
Distribusi Penduduk Desa Bumiaji Menurut Mata Pencaharian Tahun 2002

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Buruh Tani	2.416	48,92
2	Petani Pemilik	1.090	22,07
3	Petani Penggarap	1.200	24,3
4	Pegawai Negeri Sipil	57	1,15
5	Swasta	30	0,61
6	Pensiunan	5	0,1
7	Pegawai Badan Usaha Milik Negara	10	0,2
8	Pedagang	45	0,91
9	Sopir	23	0,47
10	Tukang Kayu	20	0,4
11	Tukang Jahit	10	0,2
12	Tukang Batu	25	0,51
13	Tukang Cukur	2	0,04
14	Industri	6	0,12
Jumlah		4.939	100

Sumber : Profil Kecamatan Bumiaji 2003

Berdasarkan data dari Tabel 3 sangat terlihat bahwa jumlah penduduk yang menekuni bidang pertanian merupakan jumlah penduduk terbesar, lebih dari separuh dari mereka yang bekerja menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Paling sedikit 95% penduduk yang bekerja memilih bidang pertanian sebagai lahan penghidupan. Dari gambaran seperti ini, maka sudah selayaknya jika pembangunan Pemerintah Kota Batu memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan bidang pertanian khususnya untuk wilayah Kecamatan Bumiaji yang mempunyai lahan pertanian, termasuk juga Desa Bumiaji sebagai bagiannya. Meskipun pada kenyataannya bidang pariwisata merupakan bidang yang paling diunggulkan, akan tetapi paling tidak pertanian juga bisa menjadi suatu objek pariwisata yang menjanjikan dan pada kenyataannya hasil pertanian seperti sayur mayur dan buah – khususnya apel- mampu menjadi sandingan industri pariwisata Kota Batu.

4. 1. 2. 6. Pendidikan

Pendidikan dalam masa sekarang merupakan salah satu indikator dalam mengukur kemajuan suatu daerah. Kemajuan yang dimaksudkan terutama mengarah pada kualitas manusia yang ada. Semakin tinggi rata-rata tingkat pendidikan terakhir penduduk di suatu daerah atau semakin tinggi kuantitas penduduk yang berpendidikan maka bisa dikatakan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang maju.

Desa bumiaji merupakan salah satu daerah yang mempunyai tingkat buta aksara sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,17% saja. Rata-rata penduduk yang ada, telah menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat Sekolah Dasar. Ini berarti pendidikan di Desa Bumiaji masih belum menjadi sesuatu yang dianggap penting, mengingat bahwa pendidikan dasar yang seharusnya sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Data tentang komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan bisa dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Penduduk Desa Bumiaji Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2002

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Buta aksara dan angka	5	0,17
2	Tidak tamat Sekolah Dasar	423	14,03
3	Sekolah Dasar / sederajat	1.078	35,74
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / sederajat	876	29,05
5	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas / sederajat	545	18,07
6	Akademi / Perguruan Tinggi	89	2,95
Jumlah		3.016	100

Sumber: Profil Kecamatan Bumiaji 2003

Pendidikan jelas merupakan hal yang sangat penting dalam masa sekarang, pendidikan merupakan gambaran konkrit dari pola berpikir masyarakat yang ada. Tingkat pendidikan di Desa Bumiaji lebih banyak terhenti pada tingkat Sekolah Dasar, hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah pengaruh dari lingkungan agraris yang mewarnai tata kehidupan masyarakat. Paling

tidak ketertarikan penduduk akan pendidikan terkalahkan oleh keinginan untuk mengelola lahan pertanian sebagai salah satu aset berharga wilayah. Akan tetapi paling tidak masih ada harapan pada masa mendatang, dengan melihat tingkat pendidikan tertinggi yang telah mampu ditempuh oleh penduduk, yaitu tingkat Perguruan Tinggi dengan prosentase sebesar 2,95%, dan yang telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SLTA sebesar 18,07%. Paling tidak pada masa mendatang seiring dengan perkembangan kota dan kemudahan akses untuk segala bidang, banyak dibutuhkan tenaga-tenaga terampil dan terdidik. Dengan asumsi bahwa ketertarikan masyarakat untuk ikut ambil bagian dalam roda gerak Kota Batu akan mendorong generasi berikutnya untuk memilih jalur pendidikan sebagai wadah penempa kualitas diri. Hal ini juga harus di sadari oleh pemerintah dan selanjutnya mendorong agar potensi yang ada tidak berhenti pada fase yang setengah matang.

4. 2. Penyajian Data Fokus

4. 2. 1. Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Program Go Organic 2010 merupakan salah satu program pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi pertanian di Indonesia. Program ini dimaksudkan untuk mengatasi semua permasalahan petani dan lingkungan pertanian sekaligus, yang paling tidak mulai muncul beberapa waktu setelah kebijakan revolusi

hijau mulai diterapkan di Indonesia. Permasalahan yang dimaksud antara lain, ketergantungan petani terhadap bibit unggul, pestisida dan pupuk kimia ataupun permasalahan lingkungan pertanian yaitu semakin rusaknya lahan pertanian yang berimbas pada produksi hasil pertanian itu sendiri. Permasalahan ini tidak lagi menjadi permasalahan yang ringan, akan tetapi telah menjadi permasalahan global, permasalahan yang telah dibicarakan sampai dengan tingkat dunia.

Program Go Organic 2010 ini dicetuskan pada tahun 2002 oleh Departemen Pertanian yang waktu itu dipimpin oleh Menteri Pertanian, Bungaran Saragih. Konsep pertanian organik yang digagas dalam Program Go Organic 2010, merupakan konsep yang bagi para ahli pertanian tidak sulit jika harus diberlakukan atau diterapkan di wilayah pertanian Indonesia, termasuk juga di wilayah Desa Bumiaji. Mengingat bahwa selain memiliki potensi wilayah yang sangat bagus, Desa Bumiaji dan wilayah di sekitarnya juga menyediakan potensi pertanian organik itu sendiri, yang salah satu contohnya adalah ketersediaan pupuk kandang yang mencukupi.

4. 2. 1. 1. Mekanisme Pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Munculnya Program Go Organic 2010 di Kota Batu merupakan salah satu harapan bagi pulihnya kondisi pertanian. Pertanian di Kota Batu, seperti halnya kondisi pertanian di Indonesia pada umumnya, mengalami berbagai macam

permasalahan. Secara garis besar bisa disebutkan bahwa permasalahan utama pertanian Kota Batu adalah *pertama*, ketergantungan terhadap penggunaan produk-produk kimia dalam menjalankan proses kerja sistem pertanian. *Kedua*, penggunaan produk kimia yang telah memicu permasalahan pada kandungan unsur hara di lahan pertanian. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya secara drastis produktivitas lahan. Setelah beberapa waktu menggunakan bahan kimia sebagai asupan utama bagi lahan. *Ketiga*, rusaknya ekosistem yang selama ini mendukung konstruksi biosistem lingkungan pertanian. Salah satu upaya untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas adalah dengan menggulirkan Program Go Organic 2010.

Program Go Organic 2010 bertujuan untuk mengkondisikan lingkungan pertanian pada kondisi yang semestinya. Membangun kembali konstruksi biosistem pertanian yang telah rusak oleh paradigma pertanian yang muncul sejak adanya *green revolution* di Indonesia pada awal tahun 70-an. Pencantuman angka 2010 dalam Program Go Organic 2010 adalah untuk menunjukkan target waktu tercapainya program ini, yaitu tahun 2010. Departemen Pertanian dituntut untuk menyelesaikan program dalam rentang waktu delapan tahun. Alasan penetapan rentang waktu yang cukup singkat tersebut sendiri, bagi Dinas Pertanian Kota Batu sebagai instansi melaksanakan merupakan Waktu delapan tahun tersebut menurut jajaran Dinas Pertanian Kota Batu yang diwakili oleh Masyrukin merupakan target waktu yang

cukup sulit untuk dipenuhi, mengingat Program Go Organic 2010 berkaitan dengan merubah pola “hidup” bertani yang sudah dijalani selama bertahun-tahun.

“...delapan tahun itu kan target, prakteknya susah sekali, perkembangan pertanian organik sendiri masih jauh dari harapan. Kenapa? Ya karena Program Go Organic itu merubah cara pikir, pola bertani, sistem yang selama ini, istilahnya dianut. Kan susah juga kalau kita merubah, *wong* merubah sistim saja susah, padahal yang namanya sistim itu lebih sederhana, apalagi merubah sistem yang merupakan kumpulan sistim...untuk target logisnya, ya sebenarnya tidak delapan tahun, ya lebih...”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Alasan yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh Ari Sujalmo, Koordinator Petugas Penyuluh Lapang (PPL) Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, akan tetapi menurutnya optimisme Program Go Organic 2010 harus tetap dipertahankan untuk menopang perjalanan program pada titik selanjutnya. Keyakinan akan keberhasilan Program Go Organic 2010 didasarkan atas asumsi bahwa masyarakat petani di desa Bumiaji masih “menyimpan” kemampuan alami masa lalu. Meskipun terlihat bahwa harapan yang ada hanya sebuah romantisme masa lampau, akan tetapi bisa jadi hal itu merupakan satu modal dasar untuk tetap optimis akan masa depan pertanian organik.

“Memang, delapan tahun itu waktu yang pendek, cepet. Apalagi targetan dari pusat adalah tahun 2010 Indonesia harus sudah mampu mengekspor produk organik, mampu menyaingi produk Barat... dan itu beban bagi Kota Batu lho! Karena Batu itu terkenal dengan taninya, buah apelnnya...yang sekarang kalah sama apel *Washington, Fuji*, terus apa lagi itu? Lha kalau memang selama delapan tahun kita nggak bisa ya pasti akan diperpanjang. Seharusnya tidak sulit kok kalau memang semua hambatan yang sekarang ada itu diatasi. Lha *wong* sebelum Bimas orang Bumiaji sudah bertani dengan cara alami dan sangat organik. Kesulitannya adalah bagaimana kita bisa masuk pada pikiran petani, apalagi jika petani tersebut adalah petani generasi baru, yaitu para

petani yang pada saat mereka terjn ke pertanian, tahunya pupuk kimia *thok*, tanpa pernah mengalami pertanian alami. Zaman dulu tidak pernah ada yang namanya pupuk kimia atau bibit hibrida, dan sejak muncul yang dinamakan “pembangunan” versi Amerika, petani mulai teracuni oleh semua. Berarti sekarang ini tugas kita tinggal mengingatkan...beri sedikit bukti, satu orang petani saja yang berhasil dalam organik maka satu desa bisa ikut.” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Program Go Organic 2010 yang telah berjalan selama hampir empat tahun atau separuh perjalanan dari target waktu yang direncanakan, telah mulai mendapat tempat dalam aktivitas pertanian Desa Bumiaji. Meskipun pada kenyataannya, perkembangan Program Go Organic 2010 masih sangat jauh dari kondisi yang diharapkan yaitu penyebaran tata-pertanian organik secara menyeluruh di semua jenis tanaman pertanian. Kemajuan yang terjadi bergerak sangat lambat, hal ini bisa dilihat dari kuantitas lahan pertanian yang mempergunakan sistem organik sebagai sistem utama dalam produksi pertanian seperti yang dijelaskan oleh Ari,

“...sistem organik, walaupun merupakan sistem alami atau asli dari nenek moyang, masih sangat “baru” karena petani yang sekarang itu sudah berganti generasi...jadi wajar kalau sampai empat tahun ini kondisi program organik masih diikuti oleh petani-petani tertentu...tidak sampai sepuluh persen dari luas lahan total yang ada di Bumiaji...” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Banyak faktor yang membuat Program Go Organics 2010 menjadi program yang berjalan lamban. Ada yang menganggap keterlambatan tersebut adalah sesuatu hal yang lumrah, karena Program Go Organic 2010 menawarkan perubahan yang cukup fundamental, akan tetapi juga ada pendapat yang menganggap semua

kelambanan tersebut adalah konsekuensi dari permasalahan teknis yang terjadi di tubuh Pemerintah Kota Batu. Paling tidak hal tersebut tergambar dalam dua pendapat berikut, yang pertama dikemukakan oleh Ari,

”...kita ini intinya merubah dasar dari bertani -bisa dikatakan begitu- namanya inti, itu berarti kita harus mengupas, melewati banyak lapisan, filosofinya seperti itu. Jadi untuk mendapatkan inti, yaitu pola pikir masyarakat tentang fungsi organik, tentang manfaat pertanian organik dan sebagainya, kita harus sabar, apa yang bisa dilakukan ya dilakukan dulu. Artinya kita *nggak* usah *ngotot* tapi juga *nggak* bisa *nyantai*, yang penting apa yang kita sampaikan bisa diterima walaupun cuma sedikit. *Kok* petani, *wong* kita penyuluh juga masih terus belajar” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Sedangkan menurut Masyrukin,

“Terus terang kita (Dinas Pertanian) terlambat dalam memulai Program Go Organic 2010 ini. Kan pada waktu itu, pada tahun 2002 Pemkot Batu masih ditata, masih perlu diatur ulang, dan kita pun masih dalam tahap penataan juga...wajar jika akhirnya semua program sedikit tertunda memulainya dan itu tidak hanya Program Organik saja”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Keterlambatan perkembangan Program Go Organic 2010 menurut Masyrukin dikarenakan Dinas Pertanian Kota Batu sendiri dalam melaksanakan Program Go Organic 2010, sebenarnya tidak mempunyai target terlalu muluk.

“Target kita memang pada 2010 tidak semuanya menjalankan pertanian secara organik. Bagi kami untuk sementara petani menerapkan tata-pertanian campuran antara yang konvensional dan yang organik, itu sudah cukup bagus, karena ya kesulitan itu tadi...yang penting sekarang tinggal bagaimana dulu kita bisa menyadarkan petani bahwa setiap kehidupan itu membentuk suatu sistem. Kalau petani menggunakan pestisida untuk membasmi klaper, maka bisa jadi kodok yang biasanya makan klaper jadi ikut mati, dan ini yang harus dihindari. Intinya menyadarkan petani bahwa alam itu telah menyediakan

pembunuh hama sendiri, manusia tinggal menjaganya agar siklus yang seharusnya terjadi bisa berjalan dengan benar.” (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Dari keterangan di atas bisa diketahui bahwa dalam empat tahun terakhir, petani yang menerapkan sistem organik masih sedikit sekali, kurang dari sepuluh persen dari luas lahan pertanian yang ada di Desa Bumiaji. Selain itu dalam masa delapan tahun Dinas Pertanian Kota Batu masih ingin mencapai tahap kesadaran petani terhadap sistem organik, sebelum pada akhirnya menerapkan sistem organik secara komprehensif.

Melihat kondisi perkembangan, selanjutnya Masyrukin juga mengemukakan,

“...cukup bagus sebenarnya, karena kalau kita bilang berhasil, ya kita lihat sekarang sudah mulai muncul produk-produk pertanian organik, ada beberapa yang sudah menghasilkan, tapi sekali lagi itu kan sulit. Merubah kebiasaan itu butuh proses apalagi organik ini merupakan masalah yang baru dan petani menunggu bukti, baru mereka mau untuk mengikutinya...” (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Pelaksanaan Program Go Organic 2010 menurut Dinas Pertanian sudah cukup bagus dan memuaskan, jika ada keterlambatan alasan dari Dinas Pertanian hal tersebut merupakan satu dari konsekuensi dari penataan Kota Batu sebagai Kota Pemerintahan baru. Pandangan tersebut setidaknya lain, jika dikaji dari apa yang ditangkap oleh kalangan petani, seperti yang diungkapkan oleh Ige,

“...ya paling-paling kalau dulu saya sempat menyampaikan pertanian organik malah ditertawakan, “*Gak iso Pak*” (Tidak bisa Pak). Sekarang aja rame-rame kalau ada pertanian organik”. (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Bisa dilihat ada perbedaan pendapat yang mencolok di sini. Dinas Pertanian menganggap kesalahan ada pada hambatan teknis berupa penataan organisasi yang belum sepenuhnya mapan, sedangkan petani melihat bahwa perkembangan Program Go Organic 2010 sekarang adalah karena Dinas Pertanian terlambat dalam merespon perubahan yang terjadi dalam paradigma pertanian.

Memaparkan secara terperinci perkembangan pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji Kota Batu merupakan satu hal yang cukup sulit. Penyebab utamanya adalah ketiadaan laporan resmi tertulis dan tidak adanya evaluasi rutin secara berkala dan hal ini menjadi masalah utama karena sulit sekali mengukur tingkat keberhasilan ataupun mempelajari proses pelaksanaan Program Go Organic 2010 secara akurat. Hal ini juga merupakan kendala bagi sebuah program, karena bagaimanapun juga evaluasi rutin merupakan satu hal yang mutlak untuk dijadikan salah satu instrumen pengukur keberhasilan program dan justru hal tersebut diabaikan. Hal ini dijelaskan oleh Masyrukin sebagai berikut,

“...ya kalau evaluasi nanti setelah tahun 2010, lha wong programnya masih berjalan dan belum selesai. Untuk evaluasi rutin memang tidak ada, yang namanya evaluasi ya diakhir program”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Program Go Organic 2010 sendiri bergulir hampir bersamaan dengan perubahan status Batu dari yang semula Kota Administratif menjadi Pemerintahan

Kota. Kondisi tersebut paling tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan Program Go Organic 2010. Seperti yang diungkapkan oleh Masyrukin,

“...kita (Dinas Pertanian) terlambat dalam memulai Program Go Organic 2010... Kan pada waktu itu, pada tahun 2002 Pemkot Batu masih ditata, masih perlu diatur ulang, dan kita pun masih dalam tahap penataan juga. Mau nggak mau waktu itu konsentrasi kami masih terpecah, antara pelaksanaan program yang ada –termasuk juga Program Go Organic 2010- dan penataan teknis yang harus segera diselesaikan, seperti misalnya menyiapkan gedung baru ini. Dan pasti semua itu berpengaruh pada perkembangan Program Go Organic 2010 sekarang ini”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Terlepas dari semua kendala dan hambatan di atas, pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji terus bergulir, berkembang teratur walaupun masih sangat lambat. Dalam rangka menanamkan pemahaman terhadap para petani pihak dinas telah menginstruksikan setiap personel dinas untuk menyinggung inti dari Program Go Organic 2010, yaitu pertanian organik, dalam setiap tatap muka dengan masyarakat petani.

“Sebenarnya saya selalu menyinggung masalah pertanian sistem organik bila ada kesempatan turun ke lapangan, semua teman-teman di sini juga sama. Meskipun acaranya bukan tentang bertani dan bagaimana cara bercocok tanam, saya tetap akan menyinggung sistem organik, ya agar para penduduk itu ingat. Pakai prinsip bisa karena biasa.” (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Penjelasan dari Masyrukin sebagai seorang Kepala Bidang Tanaman Pangan dan hortikultura tidaklah berlebihan, dalam sebuah kesempatan beliau meyelipkan penjelasan tentang bagaimana sistem organik dan pentingnya penerapan sistem

organik dalam kehidupan, seperti halnya pada penyuluhan tentang industri rumah tangga di Balai Desa Bumiaji.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pengalaman lapang para personel Dinas Pertanian untuk melaksanakan Program Go Organic 2010, Dinas Pertanian juga mengadakan pengiriman delegasi untuk menimba ilmu yang memperkaya pengetahuan tentang pertanian organik. Peningkatan kemampuan sangat penting bagi personel Dinas Pertanian terutama bagi penyuluh yang merupakan ujung tombak bagi program pertanian, khususnya Program Go Organic 2010. Masyrukin mengemukakan,

”Untuk peningkatan kemampuan dan pengetahuan, kita sudah mengikuti beberapa kali pelatihan dan sekolah. Pelatihannya ya sekitar pertanian organik seperti pembiakan predator alami, bakteri nematoda, pembuatan pupuk dan pengembangan bakteri yang menjadi musuh alami hama tanaman”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Pelatihan tersebut diadakan oleh instansi-instansi pendidikan dan diinstrukturi oleh tenaga-tenaga ahli. Setiap tahun Dinas Pertanian Kota Batu mengikuti perkembangan inovasi dalam pertanian organik, karena bagi Masyrukin apa yang dipunyai sekarang masih harus terus dikembangkan.

”Ilmu tentang pertanian organik itu sangat luas, sangat kaya. Jadi kita memang dituntut untuk terus berkembang, melengkapi dari mana-mana. Apa yang kita punyai sekarang ini belum tentu bisa meng-cover seluruh teknik pertanian yang dibutuhkan, karena bervariasinya tanaman di Batu sini. Makanya kita terus menerus menimba segala ilmu tentang pertanian organik, biar kita juga bisa mengembangkan pertanian Kota Batu seperti yang telah kita bayangkan nanti”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB,

di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu)

Kota Batu yang merupakan daerah pertanian yang subur dan dianggap dapat menjadi lahan organik yang sangat bagus. Lingkungan dan kondisi alami yang melingkupi lahan pertanian Kota Batu adalah faktor yang sangat penting. Faktor ini hanya akan bisa menjadi instrumen yang maksimal apabila didukung oleh faktor lainnya, yaitu pengetahuan yang memadai tentang pertanian organik itu sendiri.

4. 2. 1. 2. Sarana dan Prasarana Pendukung

Kepastian suatu tujuan tercapai tidak dapat diharapkan hanya dengan rencana dan desain yang detail dan sempurna. Dalam pelaksanaan di lapangan seringkali kondisi yang telah diramalkan di atas kertas hanyalah sekedar teori, sama sekali tidak pernah terjadi. Dalam hal inilah, rencana harus selalu didukung oleh elemen lain yang selalu berada di ranah teknis dan bisa diandalkan jika teori tak lagi bisa menjangkau.

Dalam proses pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji pengadaan sarana maupun prasarana masih merupakan satu hal yang belum dilakukan secara optimal. Sejauh yang ada di lapangan, sarana dan prasarana masih merupakan elemen dari Dinas Pertanian itu sendiri. Artinya tidak terdapat sarana atau prasarana tambahan untuk mendukung Program Go Organic 2010. Akan tetapi fakta mengindikasikan bahwa hal itu bagi pihak dinas sudah sangat cukup, karena bagi mereka Program Go Organic 2010 bukan merupakan program yang istimewa.

Program Go Organic 2010 bagi Dinas Pertanian adalah sama dengan program-program lain. Petani selama ini belum melihat Dinas Pertanian Kota Batu benar-benar melaksanakan sosialisasi Program Go Organic 2010 secara baik. Fakta ini dapat dilihat dari keterangan Ige, salah satu petani di Desa Bumiaji,

“Permasalahannya kan apakah pemerintah mau tegas apa tidak kan. Seperti yang telah saya katakan kemarin, masih banyak pihak, masih ada kalangan yang belum yakin. “Tidak mungkin”, mereka bilang begitu, ada dan itu mereka ada yang di tingkat dinas. Jadi tidak semua setuju. Terus kalau yang bilang, petani, dinas tidak niat, itu bisa dimaklumi, karena ya itu tadi, ada yang tidak setuju dan itu yang mungkin membuat dinas menjadi setengah-setengah. Ya baru-baru ini saja memang dinas itu terlihat antusias, kalau sebelumnya memang belum terlihat, saya sendiri nggak berani memastikan ya atau tidak.” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Ketidaktegasan Dinas Pertanian Kota Batu agaknya juga bisa dilihat dari kondisi sarana dan prasarana yang seharusnya ada untuk mendukung Program Go Organic 2010. Selama empat tahun sejak dicanangkan, Program Go Organic 2010 dilaksanakan dengan dukungan sarana dan prasarana yang sangat kurang.

Sarana utama dalam proses pelaksanaan Program Go Organic 2010 adalah lahan percontohan yang dikelola oleh Dinas Pertanian sendiri. Sarana ini sendiri belum ada khususnya di wilayah Desa Bumiaji yang notabene merupakan daerah dengan lahan pertanian yang luas. Lahan percontohan sangat berguna bagi petani, karena bisa menjadi tempat belajar secara langsung. Memang ada lahan percontohan tapi letaknya adalah di luar wilayah Desa Bumiaji, salah satunya ada di Desa

Tlekung, Kecamatan Junrejo. Menurut Ige selama ini belum terlihat adanya lahan percontohan di kawasan Bumiaji,

“Tidak tahu saya kalau memang ada lahan khusus untuk percontohan pertanian organik, tidak ada atau saya yang tidak tahu, tapi kalau memang ada saya yang petani kok sampai tidak tahu”. (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Ironis sekali, jika dalam masa empat tahun, Program Go Organic 2010 ternyata masih belum bisa menyentuh petani dikarenakan tidak adanya lahan sebagai model percontohan.

Hal berikutnya yang juga penting adalah sarana untuk mendukung mobilitas para Petugas Penyuluh Lapang sebagai ujung tombak Program Go Organic 2010. Sarana pendukung ini adalah kendaraan yang bisa dibawa ke setiap daerah pertanian, kendaraan yang bisa dengan mudah menjangkau petani meskipun medan yang di lalui cukup sulit. Kendaraan yang digunakan para penyuluh selama ini adalah sepeda motor Honda Win 110 cc. Kendaraan yang memang sangat memadai untuk menjangkau daerah-daerah sulit yang mempunyai kontur tanah berbukit yang banyak dijumpai di pelosok Desa Bumiaji. Dalam hal jenis kendaraan yang digunakan, Ari mengatakan bahwa kendaraan yang dipakai sekarang sudah sesuai dengan yang dibutuhkan.

“Sepeda motornya memang sangat sesuai, dan sangat mendukung tugas seorang penyuluh. Cocok untuk dipersawahkan...Di sini sangat penting sekali masalah kendaraan, memang hubungannya dengan pertanian organik secara langsung tidak ada, tapi lebih tepatnya pendukung. Bagaimana bisa berkomunikasi dengan petani seluruh Desa Bumiaji kalau hanya

mengandalkan mikrolet.” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Kenyamanan dan handalnya kendaraan sangat diperlukan untuk membuat kerja Petugas Penyuluh lebih mudah. Komunikasi tentu saja tidak hanya sekedar bagaimana informasi atau pesan itu sampai di pihak komunikan, akan tetapi juga masalah bagaimana pesan dan informasi itu bisa disampaikan secara efektif baik secara waktu maupun sasaran. Semakin tepat waktu, maka semakin baik dan juga untuk daerah yang komunikannya merupakan individu-individu yang saling menyebar, sangat dibutuhkan kendaraan untuk menjangkau seluruhnya.

Hal ketiga yang merupakan elemen penting adalah adanya Sekolah Lapang Pemberantasan Hama Tanaman sebagai sarana mentransfer pengetahuan tentang tata cara pertanian organik. Tanpa model pendidikan seperti SLPHT ini mustahil Program Go Organic 2010 bisa dilaksanakan dengan maksimal, karena hanya dalam SLPHT pihak dinas bisa berinteraksi secara maksimal seperti pada penjelasan Masyrukin,

“Ya, kalau cara terbaik sih semuanya baik, yang penting sekarang kan bagaimana petani bisa bertani dengan tata cara organik yang benar. Dinas mempunyai program SLPHT yaitu Sekolah Lapang Penanggulangan Hama Tanaman. SLPHT ini dilakukan tiap tahun, dengan waktu pendidikan selama musim tanam, kalau SLPHT apel ya enam bulan, kalau brambang ya empat bulan, pokoknya tergantung tanaman apa yang tahun itu dipilih untuk dibudidayakan di SLPHT ini. Tanamannya ganti-ganti, satu tahun satu kali pendidikan.” (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Permasalahannya sekarang adalah jumlah petani yang bisa ikut dalam SLPHT.

Selama ini SLPHT hanya diikuti oleh duapuluh lima orang petani dalam setahun. Jika

selama empat tahun ini telah diadakan SLPHT empat kali dengan jumlah peserta duapuluh lima, maka petani yang sekarang mendapat pengetahuan tentang pertanian organik masih sekitar seratus orang dengan asumsi bahwa setiap tahun peserta yang ikut selalu berganti. Jumlah ini masih jauh dari yang sekiranya dapat dijangkau oleh Dinas dalam setiap tahunnya.

4. 2. 1. 3. Kendala dalam Pelaksanaan Program Go Organic 2010

Dalam kurun waktu yang telah mencapai separuh waktu target, sebenarnya apa yang telah dicapai oleh Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji masih jauh jika dibandingkan dengan kualitas target yang diinginkan, meskipun dalam kenyataannya program ini selalu membawa perkembangan yang berarti. Keterlambatan pelaksanaan Program Go Organic 2010 dengan alasan bahwa Pemerintah Kota Batu masih harus bertata, bisa jadi juga menjadi salah satu sebab lambatnya kemajuan yang dicapai dari program ini. Selain itu secara teknis, terdapat pula kendala yang mempengaruhi kinerja dinas dalam melaksanakan Program Go Organic 2010, kendala-kendala yang harus segera diselesaikan, karena cukup mengganggu perkembangan Program Go Organic 2010 ke depan.

Kendala lain yang mengiringi keterlambatan Program Go Organic 2010 adalah jumlah pelaksana lapangan, dalam hal ini jumlah Petugas Penyuluh Lapang (PPL) tidak sebanding dengan luas wilayah kerja dari Dinas Pertanian. Kenyataan ini

sebenarnya merupakan sebuah ironi yang memprihatinkan bagi daerah pertanian yang subur. Luas daerah pertanian di Kota Batu bisa mencapai 2.861 ha pada tahun 2003, lebih dari luas pemukiman sendiri, sedangkan tenaga PPL yang ada hanya ada 16 personel. Permasalahan ini diperparah dengan jumlah PPL yang bisa memahami bidang pertanian pangan dan hortikultura yang jauh dari jumlah yang semestinya ada. Kecamatan Bumiaji yang terdiri dari delapan desa dengan luas lahan pertanian melebihi luas lahan pemukiman hanya ditangani oleh sepuluh orang tenaga Petugas Penyuluh Lapangan dan khusus untuk Desa Bumiaji sendiri hanya ditangani oleh satu orang tenaga penyuluh. Dari seluruh tenaga Penyuluh Lapangan yang aktif, ternyata hanya terdapat dua orang tenaga ahli dalam pertanian, selebihnya adalah petugas yang menguasai bidang peternakan dan perikanan. Sehingga sangat bisa dipahami jika para penyuluh tidak bisa maksimal dalam melakukan tugasnya. Sedangkan bagi para penyuluh yang benar-benar mendalami bidang pertanian harus bekerja keras demi untuk memenuhi tugas, sebagaimana yang muncul dalam hasil wawancara dengan Ari,

“Kita (PPL) ini di Bumiaji bekerja di wilayah yang lahan pertaniannya luas, delapan desa dan setiap desa ditangani oleh satu orang penyuluh. Memang sudah menjadi tugas penyuluh apapun kondisinya, jadi bagi saya, pulang malam sampai jam sepuluh itu sering...masalah sebenarnya yang asli sarjana pertanian itu cuma dua orang, yang lain ada yang peternakan ada yang perikanan. Jadi yang lebih banyak mengatasi pertanian sebenarnya ya cuma dua orang...yang lain juga membantu, tapi kan gak bisa maksimal...” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu).

Menurut Masyrukin hal ini merupakan sebuah kendala yang sudah diketahui dan selama ini sudah coba diatasi dengan maksimal. Hal yang selama ini ditekankan adalah tentang penguasaan ilmu pertanian untuk setiap personel penyuluh, meskipun personel yang bersangkutan semula tidak punya latar belakang pendidikan pertanian.

“...keberadaan penyuluh pertanian murni yang lebih sedikit daripada mereka (penyuluh) yang menguasai bidang perikanan dan peternakan sebenarnya bukan hambatan bagi pelaksanaan Program Go Organic, karena memang para penyuluh itu haruslah orang yang multi-talent. Jadi seorang yang sebenarnya lulusan perikanan kalau jadi penyuluh harus bisa menguasai pula bidang pertanian -meskipun sediki- dan sebaliknya juga begitu. Jadi Program Go Organic di sini tetap akan dapat berjalan walaupun ditangani oleh orang peternakan atau perikanan...memang tidak maksimal, tapi paling tidak masih ada ahli pertanian murni yang bisa melengkapi jika ada masalah yang tidak diketahui atau tidak bisa ditangani oleh sang ahli perikanan atau peternakan tadi” (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Meskipun setiap penyuluh telah menguasai bidang pertanian, akan tetapi bagi sejumlah penyuluh yang mempunyai dasar latar belakang pendidikan non-pertanian hal tersebut masih cukup menyulitkan. Perlu diketahui bahwa dari data Dinas Pertanian, jumlah PPL hanya enambelas orang dengan wilayah kerja seluruh wilayah pertanian Kota Batu yang terdiri dari duapuluh empat desa, dan dari enambelas tenaga yang ada, sebagian besar PPL dikonsentrasikan di Kecamatan Bumiaji yang terdiri dari delapan desa, termasuk Desa Bumiaji yang hanya ditangani oleh satu orang tenaga penyuluh.

Kekurangan jumlah tenaga yang ada memang sementara diatasi dengan transfer pengetahuan antarpensyuluh yang mempunyai dasar keilmuan yang berbeda.

Akan tetapi di sini sebenarnya bisa dilihat sebagai sebuah kekurangan yang harus segera dibenahi. Salah satu kelemahan dari pemenuhan tenaga penyuluh adalah bahwa Dinas Pertanian tidak bisa dengan serta merta merekrut tenaga secara mandiri. Seperti diungkap oleh Ari,

“Sistem penerimaan pegawai negeri memang harus diperbaiki, karena banyak sekali pegawai yang asal ambil. Khususnya untuk pertanian, jelas sekali bahwa di Batu membutuhkan banyak sarjana pertanian karena wilayah pertaniannya luas. Tapi selama ini kan kita tidak bisa menerima sendiri, harus dari pusat yang memprogram. Lha berarti di sini harus ada perbaikan sistem dari pusat, bagaimana caranya agar yang diterima itu bisa sesuai dengan bidang kebutuhan, kalau butuh penyuluh pertanian, ya bagaimana caranya agar sarjana pertanian yang tersaring dengan jumlah yang cukup. Artinya kita tetap menerima sarjana peternakan atau perikanan, tapi jika sudah cukup ya jangan ditambah lagi. Dahulukan yang lebih penting, nanti kalau butuh pegawai dengan *background* peternakan atau perikanan, maka sarjana pertanian jangan terlalu banyak. Lha, sistem seperti ini kita hanya bisa ngomong sekedar mengusulkan, untuk hasil seleksi pusat yang menentukan.”
(wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Dalam perekrutan, seperti halnya dinas lainnya, Dinas Pertanian harus menunggu kebijakan perekrutan dari pemerintah pusat lewat penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan dari hasil perekrutan pusat, belum tentu tenaga yang tersaring dan diterima adalah tenaga yang benar-benar mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan dinas.

Permasalahan berikutnya yang mewarnai pelaksanaan Program Go Organic 2010 adalah kurangnya dukungan dari pemerintah menyangkut biaya operasional. Sebuah permasalahan klise yang mungkin telah menjadi permasalahan umum di

instansi-instansi pemerintah, bukan hanya Dinas Pertanian. Hal ini dijelaskan oleh Ari Sujalmo,

“Ada satu lagi masalah yang sebenarnya tidak harus terjadi, yaitu masalah dengan biaya operasional di lapangan bagi kami para penyuluh. Terus terang saja selama kami bekerja di lapangan, sepeda motor dinas itu selalu kami yang ngisi. Tidak pernah ada anggaran dari dinas, kami nggak menyalahkan dinas, tapi memang itu kondisi riil. Memang mungkin dari Pemerintah Kota nggak ada anggaran untuk itu, tapi paling tidak kalau memang ingin pertaniannya bersaing ya harus dibiayai. Dan masalah dana operasional yang sebenarnya sederhana ini sudah saatnya harus dipikirkan. Sederhana tapi sangat penting, karena daerah pertanian Batu sangat luas dan kondisinya naik-turun, dan tidak mungkin tiap hari kita jalan untuk memberikan penyuluhan dari tempat satu ke tempat lainnya. Karena bisa jadi selama satu hari itu kami harus datang ke lebih dari lima desa dengan jarak yang sama-sama jauh” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pemerintah masih melihat satu masalah secara makro saja dengan mengabaikan detail yang sebenarnya sangat penting. Permasalahan perawatan properti pendukung kerja dinas sudah seharusnya menjadi tanggungjawab pemerintah melalui dinas yang bersangkutan. Ironisnya, hampir semua instansi pemerintah mempunyai permasalahan yang sama, seperti yang diungkap oleh Masyrukin,

“Ya semua instansi memang begitu, tidak hanya pada dinas kami saja, bahkan semua dinas, bahkan mungkin daerah lain juga sama, kendaraan dinas tidak dibebankan pada dinas yang bersangkutan, tapi pada personil yang membawa”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Mobilitas dalam kinerja penyuluh bisa berkurang dan akan berpengaruh terhadap kinerja secara umum jika tidak ada biaya operasional yang mendukung. Pembebanan

biaya operasional kepada petugas hanya akan memecah konsentrasi kerja petugas yang bersangkutan. Mengingat juga bentang alam Desa Bumiaji yang merupakan daerah lereng gunung Arjuna dan berbukit mengharuskan kendaraan yang sesuai dan mudah menjangkau setiap daerah.

Kendala-kendala teknis yang mewarnai pelaksanaan Program Go Organic 2010 setidaknya berpengaruh langsung terhadap kinerja Dinas Pertanian. Terlepas dari kendala yang meliputi kinerja Dinas Pertanian, ada kendala yang sangat sangat mendesak untuk diselesaikan. Kendala ini berkaitan langsung dengan tujuan Program Go Organic 2010, yaitu bagaimana meyakinkan petani untuk terjun ke dalam sistem pertanian organik. Kendala yang berkaitan dengan pemasaran produk organik adalah kendala besar yang harus segera dituntaskan. Memang pada kenyataannya ketiadaan jaminan pasar yang bersedia menerima produk organik menjadikan langkah pemerintah untuk meyakinkan petani sedikit terhambat. Pasar memang masih cukup luas dan memadai untuk menerima produk organik, akan tetapi pasar hanya bersedia menerima produk yang telah diuji, hal ini dikemukakan oleh Ige,

“Ya kalau pemerintah belum punya sertifikasi standar untuk organik, yang ada ya dari kita sendiri. Saya ada sertifikatnya, kalau sertifikasi belum hanya sampai pada standarisasi saja, karena di Indonesia kan belum ada lembaganya”. (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Sertifikasi adalah hal penting dalam pertanian organik, karena pasar hanya bisa menerima produk-produk yang telah teruji. Pemerintah, dalam hal ini adalah

Departemen Pertanian bisa masih belum siap sepenuhnya menjalankan Program Go Organic 2010, karena lembaga yang seharusnya menjadi lembaga pendukung utama yaitu lembaga sertifikasi dari produk organik masih belum ada.

4. 3. Strategi Komunikasi yang dilakukan Dinas Pertanian Dalam Sosialisasi Program Go Organic 2010

Komunikasi dalam Program Go Organic 2010 antara Dinas Pertanian dan masyarakat petani di Desa Bumiaji lebih banyak dilakukan dengan konsep *top-down*. Artinya hampir semua bentuk komunikasi yang ada merupakan program yang sengaja dimunculkan oleh dinas dengan sedikit sekali partisipasi masyarakat di dalamnya. Hal ini bisa dipahami, dan memang sesuai dengan tipikal sumber daya manusia di Indonesia yang cenderung paternalistik. Kebijakan partisipatif masih harus menunggu, masyarakat terutama para petani di Desa Bumiaji masih harus dididik sedemikian rupa sehingga mereka bisa berpartisipasi aktif dalam suatu kebijakan, terutama kebijakan pertanian yang menyangkut hidup sebagian besar penduduk. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abah, petani muda di Desa Bumiaji,

“nggak iso lek di kongkon aspiratif, sik angel yo. Ngerti dhewe lah masyarakat nok kene kaya opo. Ora nok kene thok, paling sak Indonesia wong tanine yo padha ae, sing mesthi kabeh perlu penyesuaian, perlu belajar, istilaha proses” (tidak bisa kalau disuruh aspiratif, masih sulit. Tahu sendiri lah masyarakat di sini seperti apa. Tidak di sini saja, paling-paling se-Indonesia petaninya sama saja, yang pasti semua perlu penyesuaian, perlu belajar, istilahnya proses) (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 12.10 WIB, di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Batu selama ini dilaksanakan dengan dua cara, pertama dengan *face to face communication* atau komunikasi tatap muka dan yang kedua dengan *mediated communication* atau komunikasi dengan media perantara. Kedua cara berkomunikasi tersebut diterapkan dengan seefektif mungkin, menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

4.3.1. Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka adalah cara komunikasi yang paling banyak digunakan dalam sosialisasi Program Go Organic 2010. Alasan mengapa komunikasi tatap muka lebih diandalkan karena selain sudah menjadi saluran komunikasi yang sudah biasa dilakukan, juga karena hubungan yang ditimbulkan dari cara ini lebih kondusif untuk melakukan tranfers informasi, hal ini dikatakan oleh Ari,

“Kita tidak pernah akan meninggalkan cara-cara tatap muka walaupun pada kenyataannya teknologi sudah sangat pesat. Bertemu langsung dengan petani yang menjadi, apa ya istilahnya, menjadi sasaran utama yang nantinya kita harapkan menjadi aktor penting dalam pertanian khususnya program organik ini. Jelas, dengan tatap muka hubungan yang muncul itu kadang lebih luwes dan lebih enak dalam berbicara dan memang kita kondisikan petani itu nyaman dengan para penyuluh” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Adapun bentuk komunikasi utama yang digunakan menurut Ari adalah lewat penyuluhan lapangan rutin dengan PPL sebagai aktor penggerak utama. Penyuluhan

ini diadakan setiap hari oleh petugas yang berkeliling dari satu desa ke desa lain, atau jika di suatu areal persawahan terjadi permasalahan yang membutuhkan penanganan.

“Tiap hari. Setiap hari kita selalu berkeliling, bicara dengan para petani, kadang pihak dari Dinas datang dan kalau sudah begitu maka petani dipertemukan di balai desa setempat. Diberi pengarahan dengan tema yang sudah dipilih, terus nanti ada juga sesi tanya-jawab. Kalau untuk keseharian ya kami berkeliling, mungkin di satu desa ada masalah yang dihadapi petani, ya kita coba selesaikan kita rembug jalannya, bagaimana, dengan apa, setelah permasalahan-permasalahan yang ada itu kita identifikasi sebelumnya. Dan selalu kita pantau perkembangannya, misalnya hari ini ada pohon apel yang bermasalah, terus kita beri perlakuan tertentu, maka besok kita kembali lagi untuk melihat dan itu bisa tiap hari atau tiap waktu tergantung banyaknya permasalahan. Kalau penyakitnya menjangkit sampai seluruh kebun ya harus kita pantau terus menerus.” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Penjelasan tersebut didukung oleh Masyrukin yang mengatakan bahwa,

“...ya tiap hari, *wong* itu sudah tugasnya kok. Nggak ada berhentinya, kecuali hari libur. Karena permasalahan di lahan pertanian itu sangat beragam dan tidak tahu kapan datangnya”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Bentuk komunikasi selanjutnya, Dinas Pertanian mengadakan Sekolah Lapang Penanggulangan Hama Tanaman (SLPHT) yang dilaksanakan setiap tahunnya. Menurut Masyrukin SLPHT ini dilakukan setiap tahun sejak tahun 2002 dengan waktu selama satu musim tanam untuk jenis tanaman yang disepakati.

“Dinas mempunyai program SLPHT yaitu Sekolah Lapang Penanggulangan Hama Tanaman. SLPHT ini dilakukan tiap tahun, dengan waktu pendidikan selama musim tanam, kalau SLPHT apel ya enam bulan, kalau brambang ya empat bulan, pokoknya tergantung tanaman apa yang tahun itu dipilih untuk dibudidayakan di SLPHT ini. Tanamannya ganti-ganti, satu tahun satu kali pendidikan.” (wawancara tanggal 18 Maret 2006 2006 pukul 10.05 WIB, di

ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Peserta dari SLPHT ini adalah para petani yang terhimpun dalam kelompok-kelompok tani. Dalam satu tahun Dinas Pertanian mendidik satu atau dua kelompok tani dan jumlah pesertanya tidak lebih dari tigapuluh orang petani. Pembatasan jumlah peserta di sini bertujuan untuk mengefektifkan tatap muka dan transfers informasi, hal ini dijelaskan oleh Ari,

“Dalam pendidikan di SLPHT kita tidak menargetkan jumlah peserta, tapi kita menargetkan hasil nantinya. Jumlahnya antara dualima sampai tigapuluh orang saja, selain itu merupakan rata-rata jumlah petani dalam satu kelompok tani, juga untuk mengefektifkan pendidikan. Dengan jumlah orang yang sedikit selain tenaga kita tidak banyak terkuras juga informasi yang kita ingin sampaikan menjadi lebih mudah sampai.” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Teknis pelaksanaan SLPHT ini cukup sederhana. Pelatihan yang akan diberikan ditentukan terlebih dahulu, yang utama adalah jenis tanaman yang menjadi objek pelatihan, disesuaikan dengan kondisi tanam yang ada. Selanjutnya setelah jenis tanaman disepakati maka mulailah dilakukan pelatihan tentang segala hal yang berhubungan dengan tanaman tersebut, mulai dari cara merangsang pertumbuhan lewat teknik organik, menghilangkan hama secara alami, mengenalkan hama dan preator alaminya hingga pada cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul selama masa tanam. Dalam masa tanam dari tanaman objek, petani diharapkan memantau dan mengikuti perkembangan tanaman objek dengan dipandu oleh para penyuluh. Bisa jadi dalam perjalanan SLPHT petani menemukan cara-cara

baru secara organik untuk membantu pertumbuhan atau penanganan permasalahan tanaman. Dalam kasus seperti ini, menurut Ari pihak penyuluh akan menguji kelayakan cara-cara baru tersebut dan jika hasilnya bagus maka cara tersebut akan disebarkan sebagai salah satu alternatif dalam perlakuan tanaman secara organik.

”Salah satu hal yang menjadi kelebihan SLPHT adalah petani itu aktif dalam mencari cara-cara organik atau bebas mengungkapkan apapun yang mungkin diketahuinya dan jika ada itu akan kita tampung untuk kemudian kita uji. Jika sesuai dan bagus, maka akan kita pakai untuk selanjutnya, sebagai salah satu instrumen organik” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Memanfaatkan kedekatan antara PPL dan petani untuk mempermudah transfer pengetahuan adalah inti dari komunikasi tatap muka. Dengan bertatap muka PPL dan petani bisa saling berbicara secara mendalam dan lebih luas, tidak tersekat seperti halnya jika menggunakan media massa pada umumnya. Keuntungan dalam komunikasi tatap muka ini adalah, jika muncul pertanyaan atau fenomena baru dalam teknis pertanian, maka petani akan mudah untuk mengutarakannya. Sebaliknya PPL akan bisa menganalisis keberhasilan komunikasi lewat kondisi yang bisa dibaca selama proses komunikasi, seperti mimik muka dan tanda-tanda non verbal lainnya.

4. 3. 2. Komunikasi Media

Komunikasi media yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam rangka sosialisasi Program Go Organic 2010 sampai saat ini masih sangat terbatas. Masyrukin mengatakan bahwa komunikasi media untuk sementara ini dilakukan

dengan memanfaatkan keberadaan jaringan stasiun televisi lokal, yaitu Agropolitan Televisi. Kemasan acaranya selama ini hanya satu jenis saja dan masih direncanakan untuk membuat format yang lebih beragam. Sementara ini yang telah ditayangkan adalah acara interaktif dengan nama programnya "Dari Desa Pertanian",

"Sekarang sudah ada ATV, jadi bisa dimanfaatkan, ya memang fungsinya kan untuk media sosialisasi Pemkot. Kalau untuk pertanian, interaktifnya setiap hari rabu pukul dua siang, "Dari Desa Pertanian". Ya, yang menjadi pembicara kami, kadang juga ada pembanding dari luar seperti dari Brawijaya, nggak tentu, tapi pasti setiap minggu selalu ada, seminggu satu kali." (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Program Dari Desa Pertanian sendiri dikemas dalam bentuk yang tidak berbeda dengan format acara serupa yang selama ini telah ada di berbagai stasiun televisi. Mengedepankan format interaktif menjadikan program Dari Desa Pertanian satu-satunya program pertanian yang ada di deretan acara stasiun lokal Kota Batu tersebut. Pemanfaatan media lokal dalam pelaksanaan sosialisasi Program Go Organic 2010 merupakan satu cara baru dalam komunikasi pertanian di Kota Batu. Keberadaan televisi lokal yang baru berusia dua tahun menjadikan komunikasi pertanian semakin variatif, meskipun format yang disajikan masih terbatas dalam arti kata belum didesain dengan maksimal. Seperti yang diungkap oleh Ari,

"...dan informasi itu sudah berusaha kita kemas sedemikian rupa sehingga petani itu tertarik. Salah satunya lewat media televisi lokal, ATV. Meskipun selama ini waktu yang disediakan memang masih belum sepenuhnya bisa menjamin sampainya informasi itu. Selama seminggu kita hanya punya kesempatan satu kali". (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Keterbatasan durasi waktu yang disediakan menjadi permasalahan tersendiri. Selain itu jam tayang yang dianggap kurang strategis juga merupakan masalah tersendiri bagi proses komunikasi yang dikehendaki. Menempatkan acara Dari Desa Pertanian pada siang hari ternyata mendapatkan banyak tanggapan yang beragam, baik dari pihak Dinas Pertanian ataupun dari para petani. Salah satunya terungkap dalam wawancara dengan Ari,

“Pemilihan jam tayang semestinya harus tepat, terus terang kalau jam tayangnya terlalu siang itu para petani masih banyak yang berada di kebun atau sawah. Nggak mungkin mereka pulang hanya untuk sekedar lihat acara. Ya mungkin saja sih, tapi terlalu nanggung, kalau pulang itu masih terlalu siang, tapi kalau pulang terus acaranya selesai, harusnya masih banyak waktu untuk kerja.” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Rutinitas petani yang telah mempunyai ritme yang khas seharusnya menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pertanian dalam menentukan jam tayang acara pertanian di televise lokal. Penayangan acara Dari Desa Pertanian juga tidak bisa serta merta dikatakan efektif untuk memkomunikasikan Program Go Organic 2010, banyak pertimbangan yang harus dicermati, hal ini paling tidak bisa diketahui dari keterangan beberapa petani di Desa Bumiaji. Salah satu petani generasi tua, Dul mengatakan,

“Mboten, kula jarang niku ningali acara-acara ngaten niku. Namine tiang tani, sa lawase nggih ngaten niki, menawi wonten penyuluhan nggih tumut, pokoke manut mawon, napa jare ingkang nduwur” (Tidak, saya jarang itu, melihat acara-acara begitu itu. Namanya orang bertani, selama ini ya seperti ini, apabila ada penyuluhan ya ikut, pokoknya ikut saja, apa kata yang atas –

pemerintah-). (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 13.15, di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Dari keterangan Dul bisa dilihat bahwa tidak semua warga petani yang tertarik terhadap acara-acara yang ditawarkan oleh televisi. Menurut mereka, cara bertani mereka sudah semestinya, mereka melakukannya karena keyakinan dan keinginan untuk menerima apa adanya. Disamping itu, di kalangan petani masih terdapat sikap paternalistik yang kental. Hal sama juga dikemukakan oleh Sai,

“Tiang alit niku namung tumut mawon, menawi dinas niku ngadaaken pertemuan kula nggih tumut, tapi menawi acara ten ATV kula mboten nate ningali, nggih mboten kinging napa-napa, wong tiang tani niku namung nyuwun ayam, pupuk murah, sembarang murah, percuma ningali acara tivi menawi ingkang damel tandur mboten wonten. Kula tani nggih kados punika, mboten angel-angel, pokoke saged tandur, panen sae. Saniki namung niku, ngentosi tindakane pemerintah, masalah pupuk. Sami mawon ndamel organik nggih taksih mboten biasa, lemahe sapunika sampun biasa ndamel pupuk pabrik.” (Orang kecil itu hanya ikut saja, apabila dinas itu mengadakan pertemuan, saja juga ikut, tapi jika acara di ATV saya tidak pernah menyaksikan, bukan karena kenapa, petani itu hanya minta tenang, pupuk murah, segalanya murah, percuma menyaksikan televisi jika yang dibuat tanam tidak ada. Saya bertani ya seperti itu, tidak sulit-sulit, pokoknya bisa tanam, panen bagus. Sekarang hanya itu, menunggu tindakan pemerintah, masalah pupuk. Sama saja memakai –pupuk- organik ya masih tidak biasa, tanahnya). (wawancara tanggal 8 Maret 2006 pukul 11.15 WIB di Dusun Binangun Desa Bumiaji)

Selain sikap yang condong pada sikap paternalistik, muncul juga sikap yang bisa dikatakan sebagai kondisi apatis yang muncul di kalangan petani, sikap apatis muncul karena kondisi pertanian yang masih sangat labil menurut mereka, seperti keterangan Man, yang memiliki lahan pertanian kurang dari 2 hektar,

”Mboten nate ningali acara-acara ngoten, jarang, damel kula pun neka-neka, pokoke pupuk saged murah, obat murah, menawi ndamel pupuk organik nggih ya napa saged pupuk niku hasile sami kaliyan pupuk biasa, mboten malah ewuh, terus nggih niku pokoke murah. Percuma menawi acara-acara penyuluhan katha tapi tiang tani tetep mawon” (Tidak pernah menyaksikan acara-acara seperti itu, jarang, buat saya tidak macam-macam pokoknya pupuk bisa murah, obat murah, apabila memakai pupuk organik ya bagaimana pupuk itu hasilnya sama seperti pupuk biasa, tidak tambah sulit, terus ya itu, pokoknya murah. Percuma jika acara-acara penyuluhan banyak tapi petani tetap saja –nasibnya-). (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 10.55, di Desa Bumiaji)

Sikap petani yang cenderung menerima apa adanya menjadikan strategi komunikasi melalui televisi menjadi strategi yang belum bisa efektif. Hal ini memerlukan pertimbangan sekali lagi, sebuah evaluasi yang tepat untuk menentukan langkah selanjutnya. Akan tetapi jika dilihat lagi, masih terdapat para petani yang percaya dan memanfaatkan acara di televisi sebagai sarana menambah wawasan. Fenomena ini bisa ditemukan dari para petani generasi sekarang atau mereka yang lahir sebagai penerus dari orangtua mereka, salah satunya Bayek yang menganggap televisi merupakan salah satu teknologi positif dalam mengembangkan pertanian di Desa Bumiaji,

”Acara Dari Desa Pertanian itu bagus buat nambah wawasan pertanian, walaupun kadang yang dibahas itu bukan merupakan hal yang baru, kadang kita para petani sudah tahu itu, tapi tidak jarang juga di sana diberi tahu tentang sesuatu cara yang benar-benar baru. Lewat acara itu kita bisa banyak belajar dan paling tidak menjadi salah satu wahana untuk mengenalkan pertanian Kota Batu termasuk juga Bumiaji ke masyarakat umum. Sekarang sudah zaman teknologi, ya paling tidak tanpa harus ketemu langsung dengan penyuluh, petani sudah dapat banyak hal.” (wawancara tanggal 8 Maret 2006 pukul 10.00 WIB di Dusun Binangun Desa Bumiaji)

Hal yang senada juga diungkap oleh Waon dalam menyikapi penggunaan media massa seperti televisi. Waon mengatakan bahwa,

”...mau tidak mau pada akhirnya kita harus menyerahkan semua urusan penyuluhan kepada teknologi, mengikuti perkembangan yang ada. Tidak jelek, meskipun pasti ada kelemahan, karena bertatap muka jauh lebih baik. Tapi kalau dipikir lagi semua cara selalu disertai kekurangan dan kelebihan, positif dan negatif, tinggal mana yang kita pakai, tatap muka atau dengan lewat media. Yang pasti semua hal berkembang, penyuluhan juga, sekarang tidak lagi harus bertatap muka, tapi positifnya dari tayangan televisi adalah kemampuannya untuk ditonton banyak mata”. (wawancara tanggal 3 Maret 2006 pukul 16.00, di Universitas Brawijaya Malang)

Penjelasan dari Waon yang juga merupakan salah satu petani penerus yang mampu mengecap pendidikan tinggi, menyiratkan bahwa komunikasi melalui televisi adalah sesuatu yang memang harus ada, terlepas dari sisi negatif yang menyertainya. Mungkin sekali Dinas Pertanian bisa mengadakan penyuluhan secara langsung, akan tetapi hal tersebut tidak akan mungkin dihadiri oleh seluruh petani di wilayah Desa Bumiaji apalagi seluruh Kota Batu. Lain halnya jika penyuluhan yang dilakukan melalui sarana berupa televisi, maka kemungkinan untuk disaksikan oleh seluruh petani di Desa Bumiaji, bahkan seluruh kota dalam saat yang bersamaan akan terjadi. Pemahaman petani terhadap arti penting dari penyuluhan pertanian dengan memanfaatkan televisi tampaknya lebih dialami oleh mereka yang merupakan generasi baru. Selain Bayek dan Waon ada juga Abah yang sependapat dengan Waon,

“Lek saiki ancen wis gak kaya mbiyen, penyuluhan wis gak perlu sering kumpul. Sak jane acara tani koyok Dari Desa Pertanian iku sering-sering diputer, lek iso ditambahi informasine teka daerah liya sing wis berhasil. Pokoke yo opo enake ae, tani saiki butuh informasi akeh...” (Kalau sekarang

memang sudah tidak seperti dulu, penyuluhan sudah tidak perlu sering berkumpul. Seharusnya acara pertanian seperti Dari Desa Pertanian itu sering-sering diputar, kalau bisa ditambahkan informasinya dari daerah lain yang sudah berhasil. Pokoknya bagaimana enakanya, bertani sekarang ini membutuhkan banyak informasi). (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 12.10 WIB, di Dusun Banaran, Desa Bumiaji)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa diambil satu kesimpulan sementara bahwa penerimaan petani terhadap keberadaan teknologi sebagai sarana penyuluhan sangat bervariasi. Perbedaan pendapat yang muncul dikarenakan, salah satu kemungkinannya adalah tingkat pendidikan dan generasi. Bagi petani yang termasuk dalam generasi lama eksistensi mereka sebagai petani dan lahan pertanian mereka tidak terpengaruh oleh penggunaan sarana komunikasi modern. Sedangkan bagi mereka yang termasuk dalam generasi sesudahnya, lebih menganggap bahwa pertanian harus terus mengalami perkembangan, termasuk dalam hal penyuluhan pertanian yang lebih fleksibel.

4. 4. Pemahaman Petani Terhadap Program Go Organic 2010

Pemahaman petani terhadap konsep pertanian organik yang dikomunikasikan dalam rangkaian Program Go Organic 2010 bisa diukur dari efek komunikasi yang telah dilaksanakan. Paling tidak ada tiga efek utama yang muncul yang merupakan hasil dari komunikasi pertanian yang sudah dilakukan oleh Dinas Pertanian, yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral.

4. 4. 1. Efek Kognitif

Program Go Organic 2010 menghendaki kondisi lingkungan yang alamiah, kondisi lingkungan pertanian yang bisa selaras dengan keberadaan biosistem yang ada. Selama bertahun-tahun kondisi pertanian di Desa Bumiaji mengalami masa ketergantungan kepada bermacam-macam saprodi kimia. Dengan diberlakukannya Program Go Organic 2010 maka harapan untuk mengembalikan kondisi pertanian ke arah yang lebih baik menjadi sangat terbuka.

Sosialisasi Program Go Organic 2010 merupakan satu hal yang telah dilakukan terus-menerus oleh Dinas Pertanian Kota Batu. Sejak kurang lebih empat tahun yang lalu Dinas Pertanian memulai proses sosialisasi tersebut, tanpa bisa memastikan sampai kapan tahapan sosialisasi akan berlangsung. Menurut Masyrukin, tahapan sosialisasi bagi Dinas Pertanian akan terjadi selama masih dirasa diperlukan, tidak ada waktu yang cukup jelas dalam hal ini untuk menentukan kapan tahapan sosialisasi akan diselesaikan atau dihentikan.

“Oh, ya pasti kita lakukan terus menerus sosialisai Program Go Organic 2010 ini. Sampai sekarangpun masih tetap dijalankan, yang namanya sosialisasi itu tidak bisa dibikin dalam satu waktu sendiri. Kalau memang perlu sampai tahun 2010 pun sosialisasi tetap dilaksanakan. Kalau kita merasa sosialisasi sudah cukup, terus berhenti, ya nggak bisa jadi programnya. Sosialisasi itu harus tetap dilakukan, bahkan mungkin sampai misalnya semua petani melaksanakan pertanian organik. Karena sisitem pertanian organik itu terus berkembang, jadi kita tidak bisa berhenti dan puas begitu saja. Ilmu tentang pertanian organik itu sangat luas, sangat kaya. Jadi kita memang dituntut untuk terus berkembang, melengkapi dari mana-mana. Apa yang kita punyai sekarang ini belum tentu bisa meng-cover seluruh teknik pertanian yang dibutuhkan...Jadi setiap hal baru akan terus kita sosialisasikan, makanya kita

tidak bisa menentukan kapan sosialisasi ini akan selesai”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Sosialisasi di sini dipahami sebagai satu proses dimana ide-ide baru yang berkaitan dengan pertanian organik diperkenalkan kepada kalangan petani untuk selanjutnya bisa mempengaruhi mereka untuk merubah paradigma pertanian yang selama ini telah mereka pahami dan lakukan secara teknis. Keberhasilan komunikasi Program Go Organic 2010 bisa dilihat dengan memperhatikan cara pandang petani terhadap pertanian organik itu sendiri. Dalam menanggapi sosialisasi yang selama ini telah dilakukan oleh Dinas Pertanian petani mempunyai pandangan bahwa informasi tentang pertanian organik tersebut masih cukup sulit didapatkan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal ini dikemukakan oleh Sai

”Saestu kula, niki kula lho, duka tiang-tiang, kula mboten nate ngertos dinas niku mandhap, ninjau. Wontene nggih penyuluhan dhateng Balai Desa, menawi dinten-dinten mriki nggih mboten nate. Menawi karep kula nggih dinas niku, penyuluh niku nggih aktif, yok napa petani niku saged tanglet, mboten namung menawi wonten penyuluhan thok”

(Sebenarnya saya, ini saya lho, tidak tahu kalau orang lain, saya tidak pernah mengerti dinas itu turun, meninjau. Adanya ya penyuluhan di Balai Desa, apabila sehari saja ke sini ya tidak pernah. Kalau saya ya dinas itu, penyuluh itu ya aktif, bagaimana petani bisa bertanya, tidak hanya jika ada penyuluhan saja). (wawancara tanggal 8 Maret 2006 pukul 11.15 WIB di Dusun Binangun Desa Bumiaji)

Bisa dipahami keresahan petani, terutama tentang masalah kenyamanan dalam melakukan interaksi dengan pihak dari Dinas Pertanian terutama para penyuluh.

Dialog yang selama ini dibangun hanya melalui pertemuan-pertemuan di Balai Desa

merupakan kendala bagi diri para petani. Secara psikologis tidak semua petani terbiasa bicara di depan banyak orang dan hal ini merupakan penghalang bagi mereka untuk bisa dengan leluasa mengemukakan pendapat atau sekedar bertanya. Kondisi seperti ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap pencapaian tingkat pemahaman petani terhadap pertanian organik. Lebih lanjut Sai mengatakan,

”Nggih kula ngertos niku pupuk daun, rabuk niku cara-cara organik, tapi istilah organik niku kan nggih taksih angel, kulo niku mboten biasa kumpul-kumpul, dados menawi badhe tanglet niku nggih sungkan. Tapi menawi ditakoki cara-cara organik kula nggih taksih saged, kula ingkang mboten ngertos niku istilah-istilah napa, kados formula-formula ngoten lho”
(Ya saya mengerti itu pupuk daun, pupuk kandang, itu cara-cara organik, tapi istilah organik niku kan ya masih sulit, saya itu tidak biasa kumpul-kumpul, jadi apabila mau bertanya itu ya merasa sungkan. Tapi jika ditanya cara-cara organik saya ya masih bisa, saya yang tidak tahu itu istilah-istilah apa, seperti formula-formula begitu lho). (wawancara tanggal 8 Maret 2006 pukul 11.15 WIB di Dusun Binangun Desa Bumiaji)

Sosialisasi bukan hanya berhenti pada cara-cara teknis saja, akan tetapi juga harus menjelaskan hal-hal mendasar dengan penyampaian yang sesederhana mungkin yang masih bisa dipahami mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup baik. Pemahaman terhadap satu hal yang baru secara teori sangat dipengaruhi -salah satunya- oleh tingkat pendidikan seseorang atau suatu masyarakat. Dalam sosialisasi Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji juga terdapat perbedaan pemahaman antar-petani tentang pertanian organik. Bagi petani yang terhitung merupakan petani generasi tua, yaitu mereka yang sudah lebih dari duapuluh tahun menekuni pertanian sebagai mata pencaharian mereka, pemahaman tentang sistem

pertanian organik sangat terbatas. Para petani ini cenderung memilih cara-cara praktis dalam memahami penerapan tata cara organik dalam pertanian seperti halnya Sai,

”Kula sih saged mawon nangkep niku, nggih bahan-bahan ingkang saben dinane ketemu, kados beras jagung, uyah, tletong, niku sedaya kan saged didamel pupuk kan. Tapi menawi sampeyan tanglet kula istilah-istilah tanine kula taksih mboten ngertos”

(Saya sih bisa saja menangkap itu, ya bahan-bahan yang setiap hari bertemu, seperti beras jagung, garam, kotoran sapi, itu semua kan bisa digunakan sebagai pupuk kan. Tapi apabila anda tanya saya istilah-istilah pertaniannya saya masih belum mengerti). (wawancara tanggal 8 Maret 2006 pukul 11.15 WIB di Dusun Binangun Desa Bumiaji)

Hal yang dialami oleh petani seperti Sai bukan merupakan kasus yang bersifat individu yang berarti hanya terjadi pada jumlah yang sangat sedikit. Kasus ketidakpahaman karena kesenjangan dalam tingkat pendidikan telah terjadi secara umum. Setidaknya gambaran kasus seperti itu didukung oleh keterangan Abah, yang merupakan petani generasi muda, yang juga merupakan generasi yang mampu mengenyam pendidikan lebih baik,

”Yo iyo lah, lik sampeyan takok aku istilah kimia utawa latine teka bahan-bahan organik misale opo lah, aku yo sik ngerti, paling nggak aku kan sik pernah diajari nok SMA, tapi lik sampeyan takok nang Bapakku yo paling Bapak ora ngerti. Saiki yo, lik golongane wong-wong saumurane Bapak iku lik diajari terlalu njlimet, yo ora ngerti. Pengene sing sederhana, sing opo yo lek ngarani, sing gampang lah, sing praktis pokoke sing iso dibahasano nang bahasa wong biasa, wong awam”

(Ya iya lah, jika anda tanya aku istilah kimia atau latinnya dari bahan-bahan organik misalnya apa lah, aku ya masih mengerti, paling tidak aku kan masih pernah diajari di SMA, tapi jika anda tanya ke Bapakku ya paling Bapak tidak mengerti. Sekarang ya, jika golongannya orang-orang seumuran Bapak itu jika diajari terlalu rumit, ya tidak mengerti. Inginnya yang sederhana, yang apa ya kalau menyebutkan, yang mudah lah, yang praktis pokoknya yang bisa

dibahasakan ke bahasa orang biasa, orang awam) (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 12.10 WIB, di Dusun Banaran, Desa Bumiaji)

Permasalahan pemahaman merupakan kenyataan yang harus benar-benar dipikirkan, karena di sini menuntut keefektifan cara-cara sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan. Perlunya mempertimbangkan tingkat pendidikan audien dalam satu forum penyuluhan atau komunikasi dalam istilah ilmu komunikasi, merupakan satu hal mutlak.

Terdapat banyak faktor yang memungkinkan untuk mempengaruhi tingkat penerimaan seseorang terhadap penjelasan suatu cara baru termasuk juga tentang tata cara pertanian organik dalam Program Go Organic 2010. Selain tingkat pendidikan, pengaruh umur terhadap kemampuan dan kemauan seseorang untuk berfikir juga akan berpengaruh. Semakin tua umur petani semakin sulit bagi mereka untuk berfikir dengan kritis. Kemampuan untuk berimprovisasi akan semakin menurun, lain halnya dengan para petani yang masih muda terlebih jika didukung oleh pengalaman pendidikan yang memadai, hal ini tergambar dalam penjelasan Ari,

”Ada beberapa hal yang harus diingat dalam menyampaikan suatu teknik, terutama jika teknik itu adalah teknik yang baru. Pertama tingkat pendidikan, dan di Bumiaji yang berpendidikan sampai universitas masih bisa dihitung, tapi untuk SMA sudah banyak. Kedua umur, kebanyakan petani yang sudah berumur itu nggak mau repot, menerima apa yang kita omongkan itu apa adanya, lain dengan mereka yang muda”. (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Perbedaan penerimaan yang terjadi berkaitan tentang kemampuan berimprovisasi juga ditegaskan oleh Waon, seorang petani yang juga merupakan mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya,

”Kalau kita yang lebih muda itu lebih sering mencari sesuatu yang baru, terutama yang memang tertarik benar dengan pertanian dan mempunyai *background* pendidikan lumayan, misalnya jika suatu saat dapat informasi kalau bahan yang mempunyai unsur A bisa membuat tanaman lebih cepat kembang, terus disebutkan contoh bahannya. Dari sini mungkin kalau yang petani senior akan berhenti, tapi kami tidak, kami akan mencari yang baru. Bisa jadi teknisnya nanti kita campur atau mungkin kita pakai sendiri-sendiri, lha nanti kalau hasilnya bagus baru kita akan tetap”. (wawancara tanggal 3 Maret 2006 pukul 16.00, di Universitas Brawijaya Malang)

Kemampuan petani untuk memahami pertanian organik sebenarnya bukan merupakan satu ukuran dalam melihat tingkat keberhasilan Program Go Organic 2010. Masih ada beberapa parameter yang bisa dijadikan ukuran untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan Program Go Organic 2010. Tingkat pemahaman harus pula diiringi dengan kemampuan dan kemauan petani untuk melaksanakan secara teknis, tidak berhenti hanya pada tataran wacana. Sebenarnya masih terdapat hal yang lebih mendasar daripada kemampuan pemahaman petani terhadap pertanian organik ataupun kemauan petani untuk melaksanakannya secara teknis. Hal yang mendasar tersebut adalah pemahaman petani terhadap arti pentingnya sistem organik terhadap pertanian. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih enggan untuk menerapkan sistem organik pada lahan pertanian mereka. Para petani memang tahu dan sedikit banyak bisa paham apa saja yang menjadi dasar

pertanian organik, dan elemen-elemen yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan organik, akan tetapi mereka masih berfikir ulang untuk menerapkan sistem organik pada lahan pertanian. Hal ini bisa disimpulkan dengan memperhatikan pendapat-pendapat berikut ini, pertama dari Ige, seorang petani yang *concern* terhadap pertanian dengan sistem organik,

”Kalau sampeyan sekarang melihat di petani dan terus bertanya kenapa mereka tidak memakai bahan-bahan organik untuk lahan mereka, pasti mereka akan menjawab ”wong Metro sik bukak” –orang Metro masih buka-, dan memang sekali lagi perubahan itu tidak serta merta” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Pendapat Ige selaras dengan fakta yang ada di lapangan, bahwa secara umum petani masih canggung atau tidak berani mencoba pemakaian bahan organik sebagai nutrisi bagi lahan mereka. Ketakutan itu muncul karena ketidakpercayaan mereka terhadap efektifitas bahan organik, paling tidak hal tersebut bisa dibaca dari keterangan Man,

”Dereng, kula dereng ndamel organik, paling kula ndamel namung rabuk, rabuk niku damel niki lemahe niki, Nitro-ne niki. Menawi obat kula taksih ndamel...nggih napa nggih, taksih wonten buktine niku, asile organik niku napa ngimbang asil biasane. Saiki menawi pupuk organik niku sae, pemerintah kok nggih taksih ngimpor pupuk, lak ngoten ta?... menawi ndamel pupuk organik nggih ya napa saged pupuk niku hasile sami kaliyan pupuk biasa, mboten malah ewuh”

(Belum, saya belum memakai organik, paling saya pakai cuma pupuk kandang, pupuk kandang itu untuk ini tanahnya ini, Nitro-nya ini. Kalau obat saya masih memakai...ya bagaimana ya, masih ada buktinya itu, hasilnya organik itu apa mengimbang hasil seperti biasa. Sekarang jika pupuk organik itu bagus, pemerintah kok masih saja mengimpor pupuk, kan begitu kan? Jika memakai pupuk organik ya bagaimana bisa pupuk itu hasilnya sama dengan pupuk biasa, tidak semakin sulit) (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 10.55, di Desa Bumiaji)

Hal yang sama juga diperkuat oleh pendapat Abah,

”Yok apa ya, bingung sih petani iku. Saiki pemerintah jare ngongkon nggawe pupuk organik ae, obate yo dikon ngurangi. Tapi pupuk karo obat-obat yo sik akeh saiki nok Metro, yo apa kate gelem nggawe organik lik petani sik iso tuku pupuk biasa”.

(Bagaimana ya, bingung sih petani itu. Sekarang pemerintah katanya menyuruh memakai pupuk organik saja, obatnya juga disuruh mengurangi. Tapi pupuk dan obat-obatan ya masih banyak di Metro –toko pertanian di Kota Batu-, bagaimana mau menurut memakai organik jika petani masih bisa beli pupuk biasa) (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 12.10 WIB, di Dusun Banaran, Desa Bumiaji)

Fakta bahwa petani masih kebingungan dan masih menganggap pemerintah belum tegas, membuat Program Go Organic 2010 seakan merupakan program yang setengah hati. Ketidaktegasan pemerintah telah membuat pemahaman akan arti pentingnya pertanian organik menjadi tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat masih terpatri kepada tindak-tanduk pemerintah untuk dijadikan ukuran dalam tindakan petani sendiri. Sekali lagi dalam kasus ini terlihat bahwa budaya paternalistik masih cukup tersebar luas di kalangan petani. Ketegasan pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh Dinas Pertanian menjadi tuntutan utama.

”Sekarang mudah saja, kalau memang pemerintah itu serius momen kelangkaan pupuk kan bisa dijadikan alat untuk benar-benar menjalankan pertanian organik. Kalau sekarang pupuk langka, terus petani bingung, ya tunjukkan pupuk organik sebagai alternatifnya, bukan malah mengimpor pupuk. Kalau seperti itu kan belum bisa dikatakan bahwa pemerintah benar-benar tegas.” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Pendapat dari Ige di atas bisa jadi merupakan pendapat yang muncul dari perhatiannya terhadap keseriusan pemerintah dalam melaksanakan Program Go Organic 2010. Ige

adalah salah seorang petani yang menerapkan sistem organik di lahan pertaniannya, Ige juga salah satu pelopor sistem organik di kalangan petani, bahkan jauh sebelum Program Go Organic 2010 digulirkan. Dinas Pertanian sendiri punya alasan tersendiri untuk tetap mempertahankan ketersediaan pupuk di pasaran, yaitu asumsi bahwa masih banyak petani yang belum bisa lepas sepenuhnya dari unsur kimia tersebut, hal ini dipaparkan oleh Masyrukin.

”Kalau pupuk itu ditarik dari pasaran petani yang masih tergantung akan bingung, makanya kami tidak dengan serta merta menarik pupuk kimia. Sedikit demi sedikit lah, nanti baru kalau petani sudah siap dengan pertanian organik penuh, kita akan benar-benar kurangi pupuk kimia di pasaran. Sekarang kita sendiri bingung, kalau langsung cabut semua pupuk di pasaran kita diprotes”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Pemahaman petani Desa Bumiaji dan keseriusan Dinas Pertanian Kota Batu dalam Program Go Organic 2010 merupakan dua hal yang secara pasti berhubungan. Petani bertindak atas dasar tindakan Dinas Pertanian, sedangkan Dinas Pertanian selama ini masih terlihat belum bisa menentukan sikap akan pertanian organik sendiri. Kebingungan yang terjadi disebabkan oleh sikap dan pendapat dari banyak kalangan yang juga masih belum satu tentang pertanian organik. Kalangan ahli masih terbelah menjadi dua kubu, yaitu pertama, mereka yang mendukung dan percaya bahwa sistem organik dapat dikembangkan dan kedua adalah mereka yang belum sepenuhnya yakin bahwa sistem organik bisa bertahan dan memenuhi kebutuhan akan produk-produk pertanian. Hal ini diungkap oleh Ige, yang notabene merupakan

person yang dipercaya dalam masalah organik, tidak hanya di ranah lokal akan tetapi juga hingga tingkat regional dan nasional.

”Jangankan di tingkat petani, di tingkat ahli seperti dosen-dosen dan profesor-profesor itu masih ada yang belum yakin. Pengalaman saya selama menjadi pembicara dan menghadiri diskusi-diskusi itu memang ada, paling kalau saya sebutkan namanya sampeyan kenal. Ada dua pendapat memang, juga di kalangan Dinas Pertanian sendiri juga belum bisa satu suara. Jadi wajar kalau dikatakan Program Go Organic 2010 masih belum bisa lebih maju lagi, tapi sekali lagi masih ada yang melaksanakan dan terbukti berhasil” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Fakta-fakta yang menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman petani akan arti pentingnya sistem organik dalam pertanian yang mereka tekuni, harus dicermati sebagai satu fenomena pembelajaran bagi semua pihak. Program Go Organic 2010 ternyata merupakan program yang masih belum bisa diterima oleh setiap kalangan. Jika di tingkat atas saja, yaitu mereka yang merupakan individu-individu yang mempunyai kapabilitas masih terjadi pertentangan, maka akan sulit jika mengharapkan petani yang berada di tingkat paling bawah akan bersedia mengikuti arah Program Go Organic 2010. Evaluasi merupakan langkah mutlak yang harus segera dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya, supaya apa yang menjadi tujuan Program Go Organic 2010 bukan merupakan sesuatu yang nihil.

4. 4. 2. Efek Afektif

Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, berkaitan dengan tata nilai, atau sesuatu yang telah mendarah daging, bisa menimbulkan banyak fenomena baru.

Perubahan sikap merupakan salah satu pertanda yang mudah dipersepsikan untuk selanjutnya diformulasikan ke arah kesimpulan penilaian. Banyak kasus yang memunculkan fenomena menarik berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tata nilai yang ada di dalam suatu masyarakat, tidak terkecuali bagi mereka yang bernaung dalam tata nilai masyarakat agraris.

Tata nilai bisa dipahami sebagai satu keyakinan akan suatu hal yang dihormati, seperti dogma ataupun adat istiadat. Tata nilai juga bisa dipahami dalam konteks yang lebih sederhana, konsep yang tidak membutuhkan pengkultusan, akan tetapi cukup dengan pembiasaan yang terjadi terus menerus sehingga konsep tersebut bertransformasi menjadi sesuatu yang sangat dipercaya. Sesuatu yang sangat dipercaya tersebut pada akhirnya akan selalu dipertahankan, karena telah dianggap lebih teruji dan merupakan sesuatu yang sulit untuk diragukan.

Selama bertahun-tahun Desa Bumiaji menjadi sebuah desa yang terkenal dengan kualitas hasil pertanian yang selalu baik, terutama untuk tanaman buah apel. Banyak kalangan mengakui bahwa buah apel yang mempunyai rasa dan kualitas kandungan air paling baik adalah apel yang tumbuh di tanah Desa Bumiaji. Sebagai sebuah tanah pertanian yang luas, hasil pertanian Desa Bumiaji telah menghidupi sebagian besar penduduknya. Pertanian di Desa Bumiaji merupakan hal yang penting, sehingga hasil pertanian merupakan tolak ukur keberhasilan perekonomian penduduk Desa Bumiaji.

Lahan pertanian yang dapat menghasilkan produk yang berlimpah adalah lahan pertanian yang dirawat dan diperlakukan dengan perhitungan. Perhitungan di sini adalah *pertama* dengan mempertimbangkan kemampuan lahan untuk bisa memproduksi nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman secara maksimal dan *kedua* adalah menjaga kondisi tanaman agar selalu bisa tumbuh dan berkembang secara bagus, termasuk juga pada buah yang dihasilkan. Kedua perhitungan tersebut selama ini bisa dipenuhi dengan memberikan asupan pada tanah dan tanaman, segala macam saprodi kimia. Menurut Ari, kondisi ini merupakan hasil dari pembangunan pertanian yang berbasis pada limpahan hasil yang menjadi ciri khas dari revolusi hijau pada masa awal pembangunan oleh Orde Baru.

“Bumiaji itu dari dulu sudah terkenal dengan produk pertaniannya, silahkan baca di sejarahnya. Tapi sejak muncul segala macam intensifikasi, ekstensifikasi, Bimas dan lain sebagainya itu, yang semuanya itu ikut aturannya Barat, kondisi pertaniannya semakin ya tidak bagus. Dan kita mau saja disetir seperti itu.” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Keterangan yang diberikan oleh Ari tersebut menggambarkan bahwa penurunan kualitas pertanian justru muncul ketika pemerintah pada saat itu berniat untuk membangun bidang pertanian. Selanjutnya Ari juga memaparkan bahwa,

“Pemerintah Orde Baru bisa dikatakan “berhasil”, yaitu dalam merubah kondisi pertanian Indonesia. Bukan ke arah yang lebih baik tentu saja, tapi ke arah sebaliknya, dan memang sadar-sadarnya juga sudah bisa dikatakan terlambat. Kenapa terlambat? Karena petani sudah percaya dengan apa yang dinamakan pupuk kimia, pestisida, bibit unggul dan lain sebagainya itu tadi.” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan selama beberapa puluh tahun telah mampu melahirkan ketergantungan akut para petani. Pada tiap musim tanam konsumsi pupuk kimia di Desa Bumiaji akan menjadi sangat tinggi karena hampir seluruh petani bergantung pada pupuk kimia. Ketergantungan yang terjadi bukan hanya pada para petani akan tetapi juga pada lahan pertanian. Pada kasus di lahan pertanian, sudah jamak untuk diketahui bahwa tanah yang telah terbiasa diberi asupan pupuk kimia akan menjadi produktif jika diberi pupuk kimia, akan tetapi akan menurun produktivitasnya jika tidak diberi pupuk kimia tersebut. Efek yang lain adalah pada pemakaian pestisida, dimana pestisida seringkali berpengaruh pada kesehatan manusia. Pestisida adalah racun untuk hama dan praktis juga menjadi racun untuk makhluk hidup lainnya. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa penggunaan pestisida tidak hanya membunuh hama yang menjadi sasaran, akan tetapi juga membunuh makhluk hidup lainnya. Satu contoh kasus adalah punahnya spesies burung kolibri di Kota Batu yang pada awal tahun 70-an masih banyak dijumpai di tanah-tanah pertanian di Kecamatan Bumiaji.

Ketergantungan yang muncul di dunia pertanian, terutama yang terjadi di Desa Bumiaji membuat Program Go Organic 2010 menghadapi tantangan tersendiri yang tidak bisa dikatakan mudah. Perubahan yang diharapkan dari digulirkannya Program Go Organic 2010 adalah perubahan yang bisa dikatakan sangat fundamental bagi kebanyakan petani. Program Go Organic 2010 tidak hanya diharapkan dapat

merubah kondisi pertanian di Desa Bumiaji, dari pertanian yang berorientasi pada hasil dengan menomorduakan keseimbangan ekosistem, kepada pertanian yang mencoba mengimbangkan antara kepentingan kehidupan alam dan kepentingan penghidupan manusia. Akan tetapi sebelum tujuan ideal tersebut diwujudkan, terdapat tantangan yang harus diselesaikan terlebih dahulu, yaitu berkaitan dengan pembangunan kepercayaan petani terhadap sistem yang baru. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada ketidakpercayaan dari petani terhadap pertanian organik, hal ini terungkap dari keterangan Man,

“Saniki menawi pupuk organik niku sae, pemerintah kok nggih taksih ngimpor pupuk, lak ngoten ta? Yok napa nggih, wong petani niku nggih taksih bingung, nggih kados kula niki. Kula niki tiang bodoh, nggih ngertose namung tani, wajar kan menawi kula ajrih”
(Sekarang jika pupuk organik itu bagus, pemerintah kok masih saja mengimpor pupuk, kan begitu kan? Bagaimana ya, petani itu ya masih bingung, ya seperti saya ini. Saya ini orang bodoh, ya mengertinya cuma bertani, wajar kan kalau saya takut) (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 10.55 WIB di Desa Bumiaji)

Ketakutan petani terhadap sistem yang baru -yang sesungguhnya bukan baru- menurut Ari adalah satu hal yang harus diperhatikan dan menurutnya sikap petani tersebut adalah sikap yang didasari oleh ketidaktauhan saja.

“Seharusnya petani itu tidak perlu takut, dan harus tahu. Lha wong sebelum Bimas orang Bumiaji sudah bertani dengan cara alami dan sangat organik. Kesulitannya adalah bagaimana kita bisa masuk pada pikiran petani, apalagi jika petani tersebut adalah petani generasi baru, yaitu para petani yang pada saat mereka terjun ke pertanian, tahunya pupuk kimia *thok*, tanpa pernah mengalami pertanian alami. Zaman dulu tidak pernah ada yang namanya pupuk kimia atau bibit hibrida, dan sejak muncul yang dinamakan “pembangunan” petani mulai teracuni oleh semua. Berarti sekarang ini tugas

kita tinggal mengingatkan...beri sedikit bukti, satu orang petani saja yang berhasil dalam organik maka satu desa bisa ikut. Kalau petani takut hasilnya lebih sedikit, kan itu karena mereka tidak tahu atau belum tahu” (wawancara tanggal 7 Maret 2006, pukul 21.05 WIB di Jalan Munif Kota Batu)

Petani merupakan pihak yang langsung merasakan dampak dari berhasil tidaknya Program Go Organic 2010. Keberhasilan ataupun ketidakberhasilan program tersebut pastinya sangat berpengaruh pada petani, hal inilah yang menjadi dasar ketakutan petani terhadap sistem organik yang coba dikenalkan dalam Program Go Organic 2010. Alasan petani untuk ”mewaspada” Program Go Organic 2010 merupakan alasan yang bisa dimaklumi, paling tidak ini terlihat dari keseriusan Dinas Pertanian yang dilihat oleh kalangan petani sendiri, wawancara dengan Ige merupakan gambaran yang bisa dijadikan dasar tersendiri,

”Ya memang kondisinya seperti itu. Sekali lagi saya katakan bahwa pemerintah seharusnya lebih tegas, lebih bisa meyakinkan petani. Kalau memang pertanian organik mau terwujud, ya kasih saja kesempatan untuk terwujud. Kalau pemerintah masih saja menyediakan obat dan pupuk kimia untuk petani, ya jangan harap petani akan dengan mudah menggunakan pupuk organik.” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Sikap petani terhadap Program Go Organic 2010 sampai sekarang bisa dikatakan masih sangat jauh dari harapan. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa sikap petani terbagi menjadi dua dalam menerima sistem pertanian organik dipengaruhi kebiasaan yang sudah berpuluh tahun berkembang di Desa Bumiaji, kebiasaan yang telah menjadi semacam ketergantungan terhadap pupuk dan saprodi kimia. Sebagian besar petani masih setia terhadap sistem pertanian dengan

menggunakan saprodi kimia sebagai suplemen utama dalam pertanian. Akan tetapi ada juga petani yang konsisten terhadap pemakaian sistem organik pada lahan pertanian yang mereka garap. Secara kuantitas, memang belum bisa diketahui secara pasti berapa jumlah petani yang mulai menerima dan melaksanakan sistem organik. Dalam wawancara dengan Ige yang juga merupakan pioner sistem pertanian organik di Desa Bumiaji, jumlah petani yang menerapkan sistem organik masih sangat fluktuatif, di saat lain bisa bertambah akan tetapi bisa jadi akan berkurang pula dan hal tersebut terjadi dengan banyak alasan yang mendasarinya.

”Kalau dikatakan jumlahnya berkurang ya tidak juga, karena banyak yang telah berorganik tapi tidak bergabung dengan kelompok saya, tapi ya itu mereka biasanya akan ke saya ”Pak punya saya sudah organik”, ya seperti itu. Tapi ada juga yang keluar dari kelompok, biasanya karena kebunnya sudah berubah jadi rumah atau yang lainnya. Kan yang ikut kelompok saya inikan rata-rata adalah petani yang punya kebun di sekitar rumah. Karena kalau mereka pakai obat kimia kan bisa masuk ke dalam rumah, makanya mereka memilih pakai organik, biar lebih sehat untuk orang rumah.” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Perkembangan Program Go Organic 2010 memang masih membutuhkan jalan yang cukup panjang, apalagi jika berkaitan dengan penerimaan dan sikap masyarakat petani di Desa Bumiaji. Secara umum tidak bisa dikatakan bahwa petani menerima sistem pertanian organik, akan tetapi juga terdapat petani yang terbuka dengan perubahan dan sadar bahwa penerapan pertanian organik adalah salah satu jalan terbaik untuk memperbaiki kondisi pertanian di Desa Bumiaji.

4. 4. 3. Efek Behavioural

Tindakan merupakan konsep indikator yang bisa dilihat secara nyata dalam rangka mengetahui sejauh apa pesan atau informasi yang disampaikan bisa diterima oleh komunikan. Tindakan paling tidak bisa memperlihatkan atau menggambarkan tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang telah atau belum ditangkap. Pemahaman akan pesan bisa tergambar lewat tindakan yang dipilih oleh seorang atau sekelompok komunikan, dalam hal ini adalah para petani Desa Bumiaji. Pesan yang ingin di sampaikan dalam Program Go Organic 2010 adalah tentang sistem pertanian organik. Penerimaan petani akan pertanian organik dan kesediaan mereka untuk melaksanakannya adalah menjadi indikator penentu.

Kurun waktu delapan tahun sebagai masa pencapaian target pada 2010 nanti telah dilewati hampir separuh jalan. Perkembangan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji seperti yang telah dipaparkan dalam data-data sebelumnya masih sangat jauh dari harapan ideal. Jika pada 2010 merupakan target waktu utama bahwa penyebaran sistem organik di Desa Bumiaji bisa terpenuhi maka dalam waktu separuh jalan ini, masih sulit untuk mengatakan pencapaian yang ada sekarang adalah suatu keberhasilan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah petani yang benar-benar melaksanakan sistem organik. Dalam wawancara dengan Ige, salah seorang petani yang mempelopori sistem organik terlihat bahwa petani masih enggan untuk mengikuti anjuran untuk merubah pola pertaniannya.

“Kalau namanya perubahan kan tidak serta merta toh. Ada waktu yang dibutuhkan pasti, kalau ditanya petani apakah komit terhadap organik, ya jawabannya tidak sederhana itu, yang pasti ada yang komit dan memang juga ada yang tidak komit lagi. Banyak alasannya, ada yang lahannya sudah jadi rumah, ada yang takut karena tahun pertama kok hasilnya jelek, padahal semua sama, yang konvensional pun hasil jelek bisa.” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Masih ada keraguan dalam pikiran petani, sehingga mereka maju-mundur dalam melaksanakan sistem organik secara total. Keragu-raguan yang muncul mempunyai banyak alasan, yang paling utama adalah ketidakmauan petani untuk merugi, karena konsekuensi penerapan sistem organik pada tahun pertama adalah ketidakmaksimalan hasil. Pada sisi lain petani yang mulai menggunakan sistem organik memang tidak serta merta menerapkan sistem pertanian organik, akan tetapi mereka menerapkannya pada bagian-bagian tertentu dalam proses tanam. Seringkali para petani memanfaatkan elemen organik pada pemupukan, yaitu dengan pupuk kandang yang biasa oleh kalangan petani lokal disebut dengan *rabuk*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ige,

“Ya rata-rata sekarang untuk pupuk malah justru pakai yang organik, *rabuk* kotoran sapi. Ya meskipun ramah lingkungan tapi untuk fungsida tetep, kayak belerang dan kalsium. Organik kan juga tidak berarti harus meninggalkan semua. Malah untuk petani jagung sekarang kalau tidak pakai *rabuk* malah katanya hasilnya nggak bisa baik.” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Penerapan sistem organik yang dipahami dengan pemahaman yang baru, yaitu dengan tetap mencampurkan dengan pertanian konvensional adalah wujud dari sikap petani untuk tetap dalam posisi aman. Bagi sebagian petani, walaupun mereka sudah

mulai menggunakan sistem organik dalam proses tanam mereka, penggunaan saprodi kimia masih sangat diperlukan. Ada dua alasan kenapa petani tidak berani secara langsung menerapkan sistem organik dan lebih memilih tetap mempertahankan penggunaan elemen kimia sebagai pendamping elemen organik. Alasan pertama adalah apa yang diungkapkan oleh Ige, tentang tahap-tahap yang mungkin akan dialami oleh lahan pertanian setelah diberikan perlakuan secara organik.

“Jadi ada lima tahap yang harus dilalui oleh lahan. Tahapan-tahapan itu kita sebut dengan Prima, jadi ada Prima Satu sampai dengan Prima Lima. Jadi kalau seorang petani menerapkan pertanian organik, itu tidak langsung produk yang dihasilkan itu organik, jadi harus menjalani lima tahun dulu. Kalau sudah sampai Prima Lima maka baru bisa dikatakan organik. Tahun pertama, produk kita belum bisa dikatakan organik sepenuhnya, karena pasti masih ada kandungan kimia yang tertinggal. Biasanya petani masih pakai saprodi kimia untuk tahun ini.” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Petani yang merasa bahwa tanamannya harus mengalami penyesuaian, tidak secara langsung mencabut saprodi kimia dari lahan pertanian mereka, tapi sebaliknya mereka menerapkan system campuran dan sedikit demi sedikit mengurangi kadar saprodi kimianya.

Alasan kedua yang menyebabkan petani masih mempertahankan sistem campuran antara organik dan konvensional adalah ketakutan petani terhadap hasil yang nanti akan dipanen. Petani menganggap bahwa dengan mengurangi saprodi kimia maka tanaman tidak akan bisa berkembang secara maksimal karena tanaman

telah terbiasa dengan saprodi kimia, seperti yang dikatakan oleh Man dalam wawancara di kebun apelnya.

“Nggih ndamel Mas menawi kedhik mawon, tapi menawi langsung sedaya disukani rabuk nggih mboten saged. Ya napa nggih, kula ajrih mengke asile niku kirang, tiang-tiang nggih mboten wonten ingkang ndamel organik, sedaya nggih nyampur.”

(Ya menggunakan Mas kalau sedikit saja, tapi kalau langsung semua diberi pupuk kandang ya tidak bisa. Bagaimana ya, saya takut kalau nanti hasilnya kurang, orang-orang ya tidak ada yang menggunakan organik, semua ya pakai campuran) (wawancara tanggal 5 Maret 2006 pukul 10.55 WIB, di Desa Bumiaji)

Pemahaman seperti tersebut memang tidak bisa disalahkan karena memang pada tahun-tahun pertama produksi yang seringkali dihasilkan jauh dari harapan. Semisal saja ukuran buah yang dihasilkan akan lebih kecil karena petani tidak menggunakan zat perangsang pertumbuhan yang biasanya ada di saprodi kimia atau sintetik.

Berkaitan dengan hasil pertanian yang ditakutkan semakin berkurang, Ige menjelaskan bahwa semua itu sangat tergantung oleh banyak faktor. Bukan semata-mata hanya karena unsur-unsur yang diberikan kepada lahan akan tetapi ada faktor tertentu yang sifatnya lebih alami. Salah satunya yang seringkali berpengaruh sangat besar adalah kondisi cuaca.

“Ya kalau tentang hasil yang berkurang saya kira sama saja toh. Pakai yang konvensionalpun juga banyak yang berkurang. Semua kan tergantung cuaca, sekarang kalau memang musimnya tidak karuan ya sama saja. Waktunya *ngembang* kalau sudah kena hujan ya rontok semua, gagal berbuahnya. Pokoknya kalau memang cuaca bagus dan pemberian pupuk organik itu optimal ya hasilnya akan sama banyaknya, kalau bicara pupuk loh.” (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Program Go Organic 2010 sebagai suatu program rekonstruksi pertanian memang ditanggapi dengan banyak sikap dan pemahaman, semua tergantung bagaimana Dinas Pertanian Daerah mengkomunikasikannya kepada masyarakat petani. Dinas Pertanian Kota Batu selama ini memang masih menganggap Program Go Organic 2010 adalah program rutin, target tercapainya pertanian organik yang ideal bagi dinas masih merupakan target yang membutuhkan proses yang lebih lama dari hanya delapan tahun, antara tahun 2002 sampai dengan 2010. Melihat sikap petani dan kesulitan yang dihadapi, Dinas Pertanian Kota Batu mencoba lebih bijak dalam menanggapi. Sadar akan lamanya waktu untuk mewujudkan pertanian organik sepenuhnya, Dinas Pertanian menargetkan bahwa dalam waktu delapan tahun merupakan target transisi, yaitu perubahan dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Jadi sangat wajar jika pada sepanjang masa transisi masih terdapat banyak pemakaian suplemen tanaman sintetis atau kimia yang didampingi dengan pemakaian suplemen organik. Hal ini diungkapkan oleh Masyrukin,

“Target kita memang pada 2010 tidak semuanya menjalankan pertanian secara organik. Bagi kami untuk sementara petani menerapkan tata-pertanian campuran antara yang konvensional dan yang organik, itu sudah cukup bagus, karena ya kesulitan itu tadi...yang penting sekarang tinggal bagaimana dulu kita bisa menyadarkan petani bahwa setiap kehidupan itu membentuk suatu sistem”. (wawancara tanggal 18 Maret 2006 pukul 10.05 WIB, di ruang Kepala Bagian Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian kota Batu)

Bergesernya tujuan dari Program Go Organic 2010 dari yang sebelumnya menghendaki pada tahun 2010 mencapai pertanian organik secara total menjadi

hanya sekedar langkah awal dari pengenalan dan pembiasaan petani terhadap sistem organik merupakan murni bentuk improvisasi dari Dinas Pertanian Kota Batu. Hal tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan kebijakan Departemen Pertanian, mengingat pada era Otonomi Daerah saat ini, daerah diberi keleluasaan untuk menerjemahkan dan melaksanakan teknis kebijakan pusat. Kebijakan daerah tentu saja harus dilihat dengan memakai kaca mata lokal, yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan objektif dari kondisi daerah itu sendiri. Fakta lapangan menunjukkan bahwa di Desa Bumiaji penerimaan petani terhadap Program Go Organic 2010 masih belum sepenuhnya bagus, ada banyak alasan untuk hal tersebut dan telah banyak digambarkan di atas. Kalangan petani ahli sendiri juga cukup memahami fenomena perubahan orientasi kebijakan tersebut, setidaknya hal ini terwakili dari keterangan Ige,

Memang tidak bisa serta merta, paling tidak untuk sekarang ini cukup memperkenalkan pertanian ramah lingkungan dulu. Artinya ramah lingkungan, ya bagaimana petani itu menanam dengan tetap melestarikan alam dengan tidak memakai obat-obatan yang bisa berbahaya bagi lingkungan. Sekedar itu saja dulu, pelan-pelan nanti akan hilang sendiri penggunaan kimia karena petani juga akan sadar bahwa pestisida, fungisida dan sejenisnya juga tidak bagus untuk kesehatan". (wawancara tanggal 23 Mei 2006 pukul 18.40 WIB di Dusun Banaran Desa Bumiaji)

Pelaksanaan prinsip-prinsip organik di lapangan ternyata lebih bisa diterima petani jika tidak dipaksakan untuk memakai secara total sistem organik. Kenyataan menunjukkan petani lebih suka menjalankan perlakuan campuran antara organik dan konvensional. Jika kita kembali ke tujuan semula dari Program Go Organic 2010

maka cara tersebut bukanlah yang dikehendaki, akan tetapi jika mengacu pada konsep pertanian ramah lingkungan maka cara tersebut masih bisa dikatakan tidak menyimpang. Pada dasarnya pertanian ramah lingkungan menghendaki dihilangkannya elemen sintetis di alam, akan tetapi pengurangan penggunaan elemen sintetis pun masih dianggap bisa mengurangi beban alam akan produk sintetis dan hal ini bisa dianggap suatu proses yang lebih ramah. Sedangkan Program Go Organic 2010 menghendaki penerapan pertanian organik, artinya tidak dianggap organik jika masih terdapat unsur kimia sintetis dalam proses pertanian.

4. 3. Pembahasan

4. 3. 1. Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Pembangunan secara ideal adalah proses yang terencana menuju kepada kemajuan dan perbaikan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli seperti Siagian, Kartasasmita dan Syamsi. Inti dari pendapat ketiga ahli tersebut adalah menganggap bahwa pembangunan sebagai wujud konkrit dari pikiran manusia yang selalu saja berjalan untuk maju dan mewujudkan kondisi terbaik bagi dirinya. Pendapat ketiga ahli tersebut secara nyata berkesesuaian dengan ciri-ciri pembangunan pertanian yang terjadi pada akhir 60-an atau awal 70-an. Pembangunan pertanian -khususnya- pada saat itu sangat terkait dengan keinginan untuk memenuhi

kebutuhan manusia semata, dan sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syamsi tentang pembangunan yang “...merupakan proses perubahan sistem yang direncanakan dan pertumbuhan menuju perbaikan yang berorientasi pada modernitas, *nation building* dan kemajuan sosial ekonomis”. Syamsi –begitu juga Siagian dan Kartasmita- menekankan pencapaian kebutuhan manusia *an sich*, tanpa mensyaratkan faktor lain yang seharusnya ada yaitu lingkungan, dan pembangunan pada masa 70-an adalah pembangunan yang selaras dengan pendapat ini. Pembangunan yang hanya berorientasi pada kebutuhan manusia dan kepentingan ekonomis lainnya bisa dikatakan sebagai pembangunan yang “anti-pembangunan”, karena pembangunan tersebut cenderung menafikkan lingkungan sebagai unsur terkena dampak.

Pembangunan pertanian pada awal 70-an yang lebih dikenal dengan revolusi hijau merupakan model pembangunan yang tidak mempertimbangkan dampak pembangunan terhadap alam. Pada waktu itu pemerintah hanya mengejar bagaimana bangsa Indonesia bangkit dan muncul di jajaran bangsa-bangsa dunia. Memang pada akhirnya Indonesia mampu membawa pertaniannya ke kancah dunia dengan tercapainya swasembada beras pada tahun 1984 dan *Food Agriculture Association* menganugerahi Indonesia dengan penghargaan. Akan tetapi tanpa disadari penghargaan tersebut harus dibayar mahal oleh bangsa Indonesia, khususnya oleh dunia pertanian. Dua dasawarsa setelah penghargaan tersebut diterima, dunia

pertanian Indonesia dikacaukan oleh banyak permasalahan, antara lain ketergantungan petani terhadap pupuk kimia, bibit unggul dan saprodi sintetis, kerusakan lahan pertanian akibat penggunaan bahan-bahan kimia dalam jangka waktu yang panjang, hilangnya varietas-varietas lokal tanaman pertanian, punahnya spesies-spesies tertentu yang sebelumnya memperkaya ekosistem pertanian dan masih banyak permasalahan lain.

Akhirnya kesadaran muncul dari ahli-ahli yang mulai risau dengan kondisi alam yang semakin menurun kualitasnya akibat pembangunan. Dalam dunia pertanian muncul pula hal yang sama, yaitu dengan konsep pertanian yang lebih ramah lingkungan yang lebih dikenal dengan pertanian organik. Pada gilirannya Indonesiapun akhirnya memilih jalan yang bijak tersebut, dengan mencoba menyelamatkan kondisi pertanian yang sudah kacau dengan menggulirkan Program Go Organic 2010. Program ini mensyaratkan pemakaian sistem organik dalam segala proses tanam agar lahan pertanian dan hasilnya menjadi lebih bisa diterima kesehatan, baik lingkungan maupun manusia. Maka dalam tataran ini konsep pembangunan yang lebih progresif telah diterapkan. Sebuah definisi pembangunan yang salah satunya telah diungkap dalam sebuah pertemuan tingkat tinggi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 dan ditindaklanjuti pada tahun 2002 di Yohannesburg, yang dikenal dengan pembangunan berkelanjutan. *World Commission on Environment and Development* mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan

yang memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa mengurangi kesempatan pemenuhan untuk masa depan. Wujud dari konsep tersebut adalah membangun dengan tetap melestarikan lingkungan agar generasi mendatang tetap bisa mengambil manfaat yang sama dari lingkungan dengan kondisi yang sama dengan sekarang, dan Program Go Organic 2010 merupakan salah satu bentuk konkrit dari konsep tersebut.

Program Go Organic 2010 menarget waktu 2010 sebagai tahun dimana visi dan misi Program Go Organic 2010 tercapai. Dalam waktu delapan tahun perubahan sistem pertanian di Indonesia bisa tercapai. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah bisa? Mengingat kondisi pertanian dan petani sendiri yang masih sangat tergantung terhadap produk-produk kimia sintetis dalam proses bertani mereka. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani masih belum bisa lepas sepenuhnya dari penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia sebagai suplemen bagi lahan dan tanaman mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pikiran petani terhadap pertanian konvensional masih terlalu kuat sehingga untuk merubah pola pikir tersebut dibutuhkan tenaga yang tidak saja besar akan tetapi juga terencana dengan baik. Sedangkan jika melihat sumber daya dan kemampuan Departemen Pertanian dan khususnya Dinas Pertanian Daerah masih banyak yang jauh dari memadai. Bisa jadi Program Go Organic 2010 merupakan program yang didasarkan oleh euforia semata dengan dasar ramainya wacana tentang kesehatan global yang menyangkut pula pada sumber dan bahan makanan organik. Masih menjadi jalan yang panjang untuk

mencapai visi dan misi Program Go Organic 2010, mungkin tidak untuk delapan tahun tapi lebih, kecuali jika Departemen Pertanian mampu memberikan dukungan dalam semua lini dalam waktu dekat dan benar-benar berusaha untuk memenuhi kekurangan selama empat tahun berjalannya Program Go Organic 2010.

4. 3. 1. 1. Mekanisme Pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Program Go Organic 2010 menghendaki terwujudnya perbaikan dalam kehidupan manusia berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar. Pemikiran bahwa kehidupan manusia tidak akan menjadi lebih baik tanpa perbaikan kondisi alam sejalan dengan apa yang disimpulkan dalam KTT di Johannesburg pada tahun 2002 setelah sebelumnya juga pernah di bahas di KTT Rio de Janeiro tahun 1992.

Kota Batu terkenal dengan pertaniannya yang produktif dengan kualitas yang bagus, salah satu daerah yang menghasilkan produk pertanian Kota Batu yang paling terkenal yaitu Apel adalah Desa Bumiaji. Pelaksanaan Program Go Organic 2010 adalah satu hal sangat dibutuhkan sekali, karena seperti pada umumnya kondisi pertanian Indonesia, pertanian di Desa Bumiaji tidak jauh berbeda. Ketergantungan petani terhadap pupuk cukup tinggi dan lebih daripada itu lahan pertanian di Desa Bumiaji terancam mengalami kerusakan, sebagai bukti jika pada tahun 60-an tanaman

apel masih bisa berbuah di ketinggian 600 m/dpl maka hari ini tanaman apel hanya bisa berkembang optimal di daerah dengan ketinggian minimal 800 m/dpl.

Penduduk Desa Bumiaji mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama, jadi sangat wajar jika keharusan pembangunan pertanian berpihak pada petani. Keterpihakan pada petani bisa dilakukan dengan menggali partisipasi aktif petani. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rogers tentang konsep pembangunan, yaitu "...proses perubahan sosial yang bersifat partisipatoris secara luas untuk menunjukkan keadaan sosial dan kebendaan –termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan dan kualitas yang dinilai tinggi- bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya". Jelas sekali bahwa di sini –dalam kaitannya dengan kondisi riil Desa Bumiaji- yang bisa disebut sebagai mayoritas masyarakat adalah petani yang saat ini dalam kondisi yang perlu untuk “dibangun”. Jika masyarakat mayoritas sudah ada, berarti sekarang tinggal pertanyaan apakah partisipasi aktif tersebut ada atau tidak. Kenyataannya partisipasi aktif tersebut masih dalam kadar yang sangat tipis sekali, artinya kemampuan petani untuk bergerak dengan potensi dirinya masih sangat kurang. Fakta menunjukkan petani masih sangat tergantung terhadap keberadaan Dinas Pertanian.

Pelaksanaan Program Go Organic 2010 bisa dikatakan sangat miskin dari partisipasi petani. Selama hampir empat tahun perjalanannya, Program Go Organic 2010 belum bisa menggali partisipasi aktif dari petani Desa Bumiaji, sehingga yang

terlihat sekarang adalah progres dari Program Go Organic 2010 yang sangat lamban. Dinas Pertanian sebagai motor penggerak berpendapat bahwa lambatnya kemajuan Program Go Organic 2010 adalah tidak lepas dari kendala teknis yang muncul pada awal tahun pencanangan, yaitu pada tahun 2002. Pada tahun itu Dinas Pertanian Kota Batu baru saja terbentuk dan masih disibukkan dengan penataan kelembagaan dan masalah teknis lainnya.

Dinas Pertanian juga merasa bahwa Program Go Organic 2010 bukanlah program yang mudah untuk diwujudkan, butuh waktu yang tidak hanya delapan tahun seperti yang telah ditetapkan, tapi lebih dari itu. Program Go Organic 2010 memang pada kenyataannya terkesan sangat muluk, hal ini bisa dilihat dari visi dan misi yang diemban. Visi yang ingin dicapai dalam program pengembangan pertanian organik adalah "*mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik terbesar di dunia pada tahun 2010*". Dalam rangka mewujudkan visi tersebut maka misi yang akan diemban oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Departemen Pertanian adalah "*mendorong berkembangnya pertanian organik yang berdaya saing dan berkelanjutan melalui pelayanan dan kemitraan yang profesional dalam pengembangan sumberdaya pertanian lokal yang lestari*". Visi dan misi tersebut ditargetkan tercapai pada tahun 2010, sedangkan kondisi di lapangan menunjukkan bahwa persiapan untuk mewujudkan itu masih sangat jauh dari kata "siap". Bukti terbesar adalah hingga saat ini, ketika Program Go Organic 2010 telah berjalan

hampir separuh waktu ternyata pemerintah belum membentuk lembaga resmi yang menangani masalah sertifikasi produk organik.

Pendapat lain tentang kelambanan pelaksanaan Program Go Organic 2010 oleh Dinas Pertanian Kota Batu adalah kesulitan yang wajar untuk membuka gerbang ke arah pertanian organik. Jauh sebelum pertanian organik benar-benar terlaksana, hal yang paling sulit adalah mengubah pola pikir petani terhadap pertanian itu sendiri. Pola pikir petani yang sudah terpaku oleh pertanian konvensional tidak bisa begitu saja berubah. Perlu strategi yang tepat dan dilakukan dalam waktu yang cukup untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Hatten dan Hatten memberikan rambu untuk menentukan strategi, yang salah satunya adalah "strategi harus konsisten, harus mengikuti arus yang berkembang dalam masyarakat", di sini terlihat bahwa misi Program Go Organic 2010 untuk merubah pola bertani dari konvensional kepada organik adalah sangat bertentangan. Petani masih terlalu fanatik terhadap pupuk dan obat-obatan sintetis, terbukti bahwa di lapangan tidak semua petani mau menerapkan sistem organik pada lahan pertaniannya. Pada titik inilah perlu adanya strategi yang tidak mudah, petani telah menggunakan saprodi kimia dalam waktu yang cukup panjang.

Strategi yang dipilih Dinas Pertanian pada akhirnya adalah sebuah bentuk kompromi yang cukup cerdas, yaitu dengan mengubah orientasi dari Program Go Organic 2010 itu sendiri. Jika pada mulanya Program Go Organic 2010 menargetkan

bahwa pada tahun 2010 pertanian organik telah bisa membumi, maka dengan mempertimbangkan tantangan yang ada, Dinas Pertanian mengalihkan orientasi untuk membuat waktu transisi hingga 2010. Masa transisi di sini adalah masa di mana sistem konvensional perlahan-lahan digantikan dengan sistem organik. Pada rentang waktu hingga tahun 2010 Program Go Organic 2010 masih bisa dianggap sukses jika sebagian besar petani menggunakan sistem organik sebagai pendamping dari sistem konvensional. Hal ini sangat sesuai dengan syarat "mengikuti arus" dari Hatten dan Hatten untuk mengatir suatu strategi agar lebih mudah diterima.

Program Go Organic 2010 adalah satu terobosan baru dalam sepuluh tahun terakhir dalam dunia pertanian di Kota Batu, khususnya Desa Bumiaji setelah berpuluh tahun pertanian didominasi oleh paradigma konvensional. Sebenarnya potensi pendukung sistem organik cukup besar yaitu kemudahan petani untuk mendapatkan pupuk kandang. Akan tetapi selama empat tahun terakhir petani yang benar-benar terjun ke dalam sistem organik kurang dari 5 %, jauh dari harapan. Mekanisme yang diterapkan Dinas Pertanian Kota Batu untuk melaksanakan Program Go Organic 2010 sendiri masih belum nampak tertata. Program Go Organic 2010 seakan-akan dianggap sebagai program rutin, tidak ada yang istimewa.

Ketidakteraturan juga bisa dilihat dari tidak adanya evaluasi sepanjang empat tahun ini, lebih ironis lagi pihak Dinas Pertanian Kota Batu menganggap evaluasi hanyalah formalitas yang akan dilakukan pada masa akhir program, yaitu pada tahun

2010. Padahal keberadaan evaluasi rutin akan sangat berguna untuk menentukan langkah selanjutnya pelaksanaan Program Go Organic 2010. Dengan evaluasi kelemahan dan kekerungai dapat dengan mudah ditabulasi dan perbaikan ke depan akan lebih bisa ditata kembali. Hal ini telah ditekankan oleh Fahey dan Randall tentang bagaimana strategi ideal dapat berjalan, yaitu salah satunya harus "...direnovasi cakupan, postur dan tujuan disesuaikan untuk meningkatkan peluang...dan strategi harus sering diperbaharui...", dan satu-satunya jalan adalah menggunakan evaluasi rutin untuk mengetahui sejauh apa keberhasilan yang telah dicapai pada kurun waktu tertentu.

4. 3. 1. 2. Sarana dan Prasarana Pendukung

Program Go Organic 2010 merupakan program yang belum sepenuhnya matang, jika kita melihat dari persiapan Dinas Pertanian berkaitan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendukung sangat tidak memadai untuk program yang besar, yang tujuan akhirnya adalah memperbaiki kondisi pertanian secara menyeluruh. Dengan melihat sarana dan prasarana yang ada kelambanan pelaksanaan Program Go Organic 2010 bisa dimaklumi dan menjadi berdasar.

Program Go Organic 2010 merupakan program yang seharusnya dilaksanakan dengan serius, karena program ini bersangkutan erat dengan kepentingan petani, golongan mayoritas dari masyarakat Desa Bumiaji. Pertanian juga merupakan mata

pencapaian utama bagi penduduk Desa Bumiaji, jadi apa yang diemban dalam Program Go Organic 2010 bisa dikatakan sebagai nasib dari sebagian besar penduduk Desa Bumiaji. Sebagai program yang bertujuan merubah pola bertani, maka memang sangat perlu bagi Dinas Pertanian untuk benar-benar meyakinkan petani bahwa pola organik mempunyai keunggulan daripada pola bertani konvensional dengan pemakaian unsur sintetis pada tanaman dan tanah. Paling tidak Dinas Pertanian mempunyai sarana semacam laboratorium atau lahan percontohan, agar petani bisa melihat langsung cara kerja dan hasil dari pertanian organik. Sampai saat ini di Desa Bumiaji belum ada lahan percontohan semacam itu, sedangkan mendidik dan berpraktek langsung bagi petani masih terbatas pada saat diadakan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Tanaman (SLPHT). Dalam SLPHT ini pun tidak semua petani bisa terlibat karena kapasitas peserta sangat terbatas. Lain halnya jika Dinas Pertanian mempunyai lahan khusus untuk mempraktekan pertanian organik, maka setiap petani yang ingin melihat bisa dengan mudah mendapatkan akses ke lahan percontohan tersebut.

Pengembangan sarana yang langsung bisa bersentuhan dengan petani, paling tidak bisa membuka peluang bagi petani untuk lebih berpartisipasi secara aktif. Partisipasi adalah model ideal dari pembangunan yang berkaitan langsung dengan masyarakat, agar apa yang menjadi keputusan pemerintah bukanlah semata-mata keputusan pemerintah, akan tetapi bagaimana dalam pengambilan keputusan

masyarakat juga ikut memiliki dengan pelibatan langsung. Dengan membangun lahan percontohan yang bisa diakses oleh setiap petani maka Dinas Pertanian telah membuka celah bagi petani untuk ikut dalam menentukan pilihan-pilihan. Hal inilah yang dimaksud oleh Bryant dan White sebagai pembangunan yang meningkatkan kapasitas, yaitu "...yang ditandai dengan bertumbuhnya kuasa dan kewenangan masyarakat sehingga masyarakat merasa ikut memiliki dan merasakan pembangunan...". Mungkin ada pertanyaan bagaimana mungkin petani bisa dikatakan berpartisipasi jika hanya melihat dan mengamati lahan percontohan. Permasalahannya bukan pada mereka melihat atau tidak, tapi adalah bagaimana Dinas Pertanian tidak hanya berhenti pada retorika, akan tetapi harus lebih dari itu petani harus diajak untuk membuktikan bahwa apa yang menjadi misi Program Go Organic 2010 adalah sesuatu yang bagus dan lebih baik dari sistem konvensional. Paling tidak apa yang pernah ditulis Hederbo tentang aspek daripada komunikasi pembangunan "...bagaimana mengajarkan bermacam ketrampilan yang akan mempengaruhi sikap mental dan perilaku".

Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) adalah aktor yang sangat penting dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan ke tingkat petani. PPL adalah semacam ujung tombak yang tugasnya berada di lini terdepan dan harus diakui peran terbesar dalam Program Go Organic 2010 sangat tergantung pada PPL. Berkaitan dengan tugas PPL yang langsung berada di lapangan, maka untuk mendukung tugasnya

setidaknya pemberian kendaraan dinas adalah cara terbaik dalam memantapkan mobilitas PPL. Hal ini telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan merupakan kebijakan yang tepat mengingat kondisi daerah pertanian Desa Bumiaji yang didominasi oleh wilayah berbukit. Selain itu dengan kendaraan akan ada setidaknya efisiensi waktu. Jenis kendaraan yang dipilih, yaitu Honda Win 100 cc juga merupakan pilihan yang tepat, terbukti bahwa petugas penyuluh cukup menerima dan merasa nyaman dengan kendaraan tersebut.

Program Go Organic 2010 menghendaki suatu perubahan besar dalam pertanian dan pengertian petani terhadap lingkungan pertanian. Dinas Pertanian sebagai komunikator harus bisa membawa petani yang berperan sebagai komunikan untuk ikut dalam tujuan Program Go Organic 2010, dan di sinilah konsep komunikasi harus diterapkan dengan tepat. Konsep komunikasi yang dijelaskan oleh Handoko adalah "...pertama, suatu kegiatan untuk membuat seseorang mengerti, kedua, suatu sarana pengalihan informasi, dan ketiga suatu sistem bagi terjalannya komunikasi diantara individu-individu". Jelas sekali bahwa target yang menjadi sasaran Program Go Organic 2010 adalah individu-individu yang tersebar dan tidak satu. Dalam kasus seperti ini, memilih mengadakan SLPHT adalah media yang cukup tepat, karena hanya dengan mengumpulkan individu-individu sasaran, komunikasi lebih bisa efektif. Akan tetapi selama ini yang agaknya menjadi kendala adalah bahwa SLPHT tidak bisa menjangkau lebih banyak petani karena intensitasnya yang hanya satu

tahun sekali dan pesertanya yang terbatas. Bisa dibayangkan butuh waktu berapa tahun untuk memberi kesempatan kepada seluruh petani yang ada dalam forum SLPHT. Pada langkah selanjutnya, agaknya kebijakan SLPHT harus lebih ditingkatkan intensitas dan jumlah pesertanya, agar terjadi pemerataan kesempatan bagi seluruh petani.

4. 3. 1. 3. Kendala dalam Pelaksanaan Program Go Organic 2010

Dalam setiap kebijakan, kendala merupakan sesuatu yang wajar dan bukan merupakan suatu masalah besar, selama pelaku kebijakan mau untuk memperhatikan kendala-kendala yang muncul. Begitu juga dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010, terdapat banyak permasalahan yang muncul sepanjang hampir empat tahun terakhir. Kendala yang muncul tidak hanya dari intern Dinas Pertanian sebagai motor pelaksana akan tetapi kendala juga muncul dari petani, meskipun kendala terbesar masih berada di pihak Departemen Pertanian berkaitan dengan elemen-elemen pendukung kebijakan Program Go Organic 2010.

Dalam masa awal pelaksanaan Program Go Organic 2010 memang terjadi beberapa kendala yang menghambat, yaitu status Dinas Pertanian yang masih baru mengikuti status Pemerintah Kota Batu yang baru saja mendapat status baru sebagai Kota Pemerintahan Otonom setelah sebelumnya masih berupa Kota Administratif. Hingga sekarang dampak yang timbul dari permasalahan yang muncul diawal masih

cukup terasa, perkembangan Program Go Organic 2010 jauh dari yang diharapkan untuk ukuran separuh masa target yaitu delapan tahun. Kendala pada tahun pertama tersebut sebenarnya bukan kendala yang utama, karena pada perjalanan selanjutnya masih banyak kendala yang lebih layak untuk dijadikan alasan kelambanan yang terjadi.

Program Go Organic 2010 di Kota Batu merupakan kebijakan yang cukup besar, menyangkut identitas Kota Batu sebagai sebuah daerah yang terkenal dengan pertaniannya. Program Go Organic 2010 yang dilaksanakan di Desa Bumiaji sendiri juga sangat terkait dengan mayoritas penduduknya, yaitu mereka yang menggantungkan kehidupannya dari hasil pertanian. Dinas Pertanian sebagai pelaku kebijakan selama ini kesulitan dalam mengkomunikasikan Program Go Organic 2010 secara optimal. Salah satu alasannya adalah kurangnya tenaga penyuluh yang mampu turun ke lapangan. Desa Bumiaji yang mempunyai luas daerah pertanian lebih dari 330 ha dan memiliki 4.706 penduduk yang bertani merupakan wilayah kerja yang sangat luas bagi enambelas orang tenaga PPL. Terlebih di Desa Bumiaji sendiri hanya ada satu orang tenaga PPL yang menjadi penanggungjawab, jumlah tersebut tentu jauh dari memadai. Untuk ukuran Desa Bumiaji saja, jumlah enambelas penyuluh masih belum bisa dikatakan cukup untuk mendampingi 4.706 petani. Kendala akan jumlah tenaga PPL ini setidaknya harus menjadi agenda utama bagi pelaksanaan Program Go Organic 2010 ke depan. Visi

dan misi Program Go Organic 2010 hanya akan tercapai jika informasi tentang pertanian organik bisa menyentuh seluruh petani, bukan hanya pada petani yang tergabung dalam kelompok tani, tetapi juga petani yang bergerak secara mandiri.

Jika penambahan tenaga PPL tidak mungkin dilaksanakan maka Dinas Pertanian harus mencari alternatif lain untuk menyampaikan informasi dengan memanfaatkan celah-celah yang bisa dimanfaatkan. Salah satu media yang bisa dimanfaatkan dan mempunyai efek yang cukup luas adalah dengan media massa, bisa melalui media televisi ataupun selebaran dan buletin. Sejauh ini media massa yang digunakan adalah televisi, dengan bekerjasama dengan Agropolitan Televisi sebagai televisi lokal. Sedangkan untuk media cetak masih belum tersentuh sama sekali, padahal media cetak juga merupakan media yang cukup efektif untuk menjangkau luas wilayah kerja dari Dinas Pertanian.

Kendala lain yang berkaitan dengan tenaga PPL adalah kemampuan PPL sebagai komunikator dalam bidang pertanian. Fakta menunjukkan bahwa di Kecamatan Bumiaji hanya ada dua orang tenaga PPL yang mempunyai latar belakang ilmu pertanian. Sedangkan di Desa Bumiaji sendiri, penanggungjawab yang ada adalah seorang ahli di bidang peternakan. Padahal sebagai seorang komunikator, PPL dituntut untuk bisa meyakinkan petani tentang informasi dan pesan yang dibawanya. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan petani sebagai komunikan. Menurut Effendy kepercayaan komunikan terhadap komunikator dipengaruhi oleh keahlian

komunikator. Selanjutnya juga dikatakan bahwa "...kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan". Dari pendapat ini jelas bahwa keahlian seorang PPL terhadap bidang yang menjadi tanggungjawabnya adalah satu hal yang mutlak. Sejauh ini di lapangan, petani bisa jadi akan lebih percaya pada tindakannya daripada anjuran dari PPL, karena bagi petani PPL yang ada tidak lebih dari alat pemerintah tanpa tahu apa yang menjadi inti dari apa yang sebenarnya mereka sampaikan. Sangat berbeda jika PPL yang memberi anjuran atau arahan adalah sosok yang oleh petani dikenal sebagai seorang yang benar-benar ahli dalam bidang pertanian, kemungkinan anjuran untuk ditaati dengan sebaik-baiknya akan lebih besar.

Komposisi tenaga PPL yang sangat tidak mendukung bidang pertanian, sebenarnya merupakan masalah yang harus segera diselesaikan. Hal ini berkaitan dengan Kota Batu yang lebih banyak membutuhkan ahli di bidang pertanian daripada bidang yang lain. Akan tetapi untuk menambuh tenaga PPL juga bukan merupakan hal yang mudah bagi Dinas Pertanian, mengingat hingga sekarang rekrutmen pegawai masih ditangani secara langsung oleh pemerintah pusat. Permasalahan yang lain berkaitan dengan teknis pelaksanaan di tingkat lapangan, yaitu tentang biaya operasional yang harus ditanggung oleh pelaksana lapangan. Petugas penyuluh ternyata selama ini membiayai kerja mereka dengan biaya pribadi. Hal ini seharusnya

juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk melanjutkan kebijakan semacam ini. Sewajarnya untuk memaksimalkan kerja PPL mereka harus bisa bekerja tanpa ada gangguan dalam fisik maupun psikis mereka.

Kendala terbesar dan memang sangat mendesak untuk segera dilakukan tindakan riil adalah keberadaan lembaga resmi yang menangani masalah sertifikasi produk organik. Meskipun sebenarnya ini bukanlah permasalahan Dinas Pertanian Kota Batu dan lebih tepatnya merupakan masalah Departemen Pertanian, akan tetapi hal inilah yang bisa menghambat perkembangan Program Go Organic 2010. Dengan tidak adanya kepastian hukum bahwa produk yang dihasilkan dari pertanian organik bisa diterima di pasaran, petani akan ragu-ragu untuk memulai pertanian organik. Dengan adanya lembaga sertifikasi maka produk organik yang dihasilkan petani akan dapat dipertanggungjawabkan dan ini berarti prospeknya di pasaran juga akan lebih bagus yang berimbas pada jalur pemasaran yang mudah dan pasti. Hal ini berhubungan dengan pasaran internasional yang menghendaki sertifikat untuk produk-produk organik yang masuk ke pasar organik internasional. Selama ini yang bisa didapat oleh seorang petani organik adalah sekedar standarisasi untuk produk-produknya, yang ditangani langsung oleh lembaga bernama Diskofindo. Kepastian pasar untuk produk organik yang bisa lebih bagus daripada pertanian konvensional juga akan memacu petani untuk berkecimpung dalam pertanian organik.

4.3.2. Strategi Komunikasi yang Dilakukan Dinas Pertanian Dalam Sosialisasi Program Go Organic 2010

Konsep pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang melibatkan masyarakat untuk ikut dalam segala proses pembangunan tersebut, dengan tujuan akhirnya menciptakan komunitas masyarakat yang benar-benar peduli terhadap pembangunan akibat dari rasa ikut memiliki. Akan tetapi bukanlah satu hal yang mudah untuk menumbuhkan kemampuan berpartisipasi dari masyarakat, terlebih jika tingkat pendidikan masyarakat masih rendah atau ketika sebuah masyarakat telah terbiasa dengan pembangunan yang paternalistik atau mengacu pada konsep *top down*. Tipikal yang kurang lebih juga bisa ditemukan pada masyarakat Desa Bumiaji yang masih kental dengan suasana masyarakat desa, meskipun dalam setengah dasawarsa terakhir telah mulai terjadi perubahan pada kehidupan sosial ekonominya. Tapi perubahan tersebut belum bisa menghapus kesan kesederhanaan sepenuhnya, kesederhanaan yang seringkali nampak dari masyarakat agraris.

Masyarakat petani Desa Bumiaji bisa jadi bukan merupakan masyarakat dengan tingkat partisipasi yang tinggi, akan tetapi hal itu bukanlah merupakan persoalan. Dengan melihat mulai terbukanya masyarakat Desa Bumiaji, sekaligus kesadaran akan posisi mereka sebagai bagian dari Pemerintahan Kota maka dengan sentuhan yang tepat, tingkat partisipasi masyarakat akan terwujud. Terlebih arus

informasi telah mengalami peningkatan yang signifikan hampir di seluruh wilayah Republik ini.

Rendahnya partisipasi masyarakat juga terlihat pada pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji. Bagi kebanyakan orang fenomena seperti ini adalah hal yang sangat wajar, sebaliknya malah tidak wajar jika penduduk yang setiap hari bertani dengan tingkat pendidikan seadanya tiba-tiba menjadi sekelompok warga yang sangat aktif dalam proses kebijakan pemerintah. Akan tetapi hal tersebut bukanlah satu hal yang utopis atau tidak mungkin terjadi. Ada banyak cara yang akan membawa masyarakat menjadi komunitas yang produktif dalam menyumbang ide terhadap setiap kebijakan pemerintah dan semua tergantung pada tangan yang menggerakkan itu semua. Dalam Program Go Organic 2010 tangan yang harusnya menjadi pembangkit dari partisipasi petani adalah Dinas Pertanian Kota Batu. Partisipasi sangat ditekankan dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010. Hal ini terkait erat dengan pendapat yang ditulis oleh Nashir, yang mengemukakan lima prinsip pembangunan berkelanjutan. Salah satu prinsip tersebut dan yang merupakan prinsip kelima adalah "...pembangunan berkelanjutan akan tercapai bila masyarakat ikut serta di dalamnya". Peran masyarakat di sini adalah sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, pembangunan yang menghargai alam sebagai bagian dari pembangunan itu sendiri. Jika dalam Program Go Organic 2010 maka masyarakat tersebut adalah para petani yang ada di Desa Bumiaji. Sudah

saatnya petani bukan hanya menjadi objek dari pembangunan akan tetapi harus bisa menjadi pemilik dari pembangunan itu sendiri, atau dalam bahasa Bryant dan White pembangunan yang bisa menumbuhkan *empowerment* atau wewenang, wewenang dari masyarakat petani itu sendiri.

Partisipasi petani bisa muncul jika Dinas Pertanian bisa merancang satu metode komunikasi yang baik. Komunikasi yang selama ini dilakukan oleh Dinas Pertanian secara garis besar terbagi menjadi dua metode. Pertama dengan melakukan komunikasi langsung atau lebih dikenal dengan Komunikasi Tatap Muka (*face to face communication*). Kedua adalah komunikasi media (*mediated communication*) yaitu komunikasi yang memanfaatkan media perantara, biasanya dilakukan karena ada jarak antara komunikan dan komunikator atau jika wilayah kerja komunikator merupakan wilayah yang sangat luas.

Komunikasi tatap muka merupakan model komunikasi yang telah sejak lama digunakan oleh Dinas Pertanian. Bukan hanya pada pelaksanaan Program Go Organic 2010 sepanjang empat tahun terakhir, akan tetapi lama sebelum itu, komunikasi tatap muka menjadi pilihan bagi para petugas penyuluh. Keunggulan komunikasi model ini adalah keakuratan data tentang sejauh mana informasi atau pesan yang disampaikan bisa diterima oleh komunikan. Komunikator bisa dengan langsung melihat efek yang muncul dari dalam diri komunikan, sehingga dengan mudah bisa

menyimpulkan kondisi yang telah berkembang dalam diri komunikan berkaitan dengan penerimaannya terhadap sebuah pesan.

Dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji pihak Dinas Pertanian dengan melalui PPL mewujudkan komunikasi tatap muka ini dengan mengadakan penyuluhan rutin. Penyuluhan rutin ini diadakan setiap hari, teknisnya adalah cukup sederhana, petugas penyuluh berhadapan langsung dengan petani dan seringkali dari momen seperti itu muncul dialog-dialog tentang pertanian. Tentu saja dalam percakapan yang terjadi sebisa mungkin memperkenalkan dan mengajak petani beralih ke pertanian organik. Jadi di sini penyuluhan yang dilakukan tidak sekedar penyuluhan formal, di mana petani yang ada dikumpulkan dan diberi penyuluhan tentang satu tema yang berkaitan dengan pertanian organik. Meskipun komunikasi berupa penyuluhan semacam itu masih tetap dilakukan akan tetapi, petugas sadar bahwa dengan mengadakan forum belum cukup untuk meyakinkan petani akan Program Go Organic 2010.

Pemikiran bahwa efektivitas komunikasi hanya bisa dicapai dengan mengadakan pertemuan dengan warga adalah suatu pemikiran yang tidak sepenuhnya benar. Semua itu sangat tergantung kepada komunikan yang menjadi sasaran dari program. Apabila yang menjadi sasaran adalah mereka yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan mempunyai kesadaran berpartisipasi maka komunikasi dengan mengadakan pertemuan bisa sangat efektif. Orang-orang dengan pendidikan tinggi

seringkali merupakan orang-orang yang sadar akan dirinya dan sadar bahwa dia punya pendapat pribadi, sehingga hal itu akan mendorong dia untuk berpartisipasi. Sebaliknya orang yang pendidikannya rendah cenderung menerima apa yang dikatakan oleh orang yang dianggap lebih tahu dari dia. Tingkat aktualisasi diri seorang yang mempunyai latar belakang pendidik bagus seringkali lebih baik dari orang yang berlatar belakang pendidikan kurang, dan keinginan untuk beraktualisasi adalah satu dorongan bagi seseorang untuk berpartisipasi.

Sekolah Lapang Penanggulangan Hama Tanaman (SLPHT) adalah salah satu bentuk dari komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010. Dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat, SLPHT ini berusaha menjangkau partisipasi petani. Karena Dinas Pertanian memberi kebebasan bagi petani untuk mengeksplor ide-ide baru berkaitan dengan pertanian organik. SLPHT ini dilakukan selama satu musim tanam dengan jumlah peserta tidak lebih dari dua sampai tiga puluh peserta. Hal ini memperlihatkan bahwa SLPHT membangun suatu hubungan rutin antara Dinas Pertanian dan petani. Dalam satu musim tanam SLPHT benar-benar menjadi wadah bagi petani untuk melihat dan mempelajari teknik bertani secara organik. Perkembangan tanaman mulai dari awal musim hingga menghasilkan dapat dipantau secara bersama-sama dan jika ada masalah maka akan didiskusikan bersama-sama.

Praktek yang dilakukan di dalam SLPHT merupakan kemajuan yang cukup baik dalam dunia komunikasi pertanian. Bagaimana SLPHT mencoba untuk menggali potensi partisipatif petani merupakan satu hal yang harus selalu dipertahankan. Hal ini telah sejalan dengan pendapat Rogers tentang pembangunan, yang dikatakan sebagai "...sebuah proses perubahan sosial yang bersifat partisipatoris secara luas untuk memajukan keadaan sosial...". Jelas sekali bahwa tujuan dari Program Go Organic 2010 adalah sebuah kemajuan di bidang pertanian, sebuah perbaikan yang akan berguna untuk generasi-generasi mendatang. Kemajuan tersebut hanya akan berjalan jika masyarakat petani ikut bergerak maju, salah satunya dengan berpartisipasi dalam pembangunan.

Praktek yang bisa menjadi jembatan untuk menggali partisipasi petani dalam SLPHT adalah pemberian kesempatan bagi petani untuk mengajukan dan berbagi informasi tentang pengalaman mereka berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan organik tertentu yang nanti akan diuji bersama dan bila terbukti bagus akan digunakan dan disebarkan ke seluruh petani. Dalam kasus ini terlihat bahwa sebenarnya banyak hal yang bisa didapat dari komunikasi tatap muka. Salah satu yang sangat nampak adalah kedekatan petugas penyuluh dengan para petani. Intensitas pertemuan penyuluh dan petani paling tidak berdampak positif bagi interaksi di antara mereka. Hubungan yang terjalin dalam rentang waktu yang panjang, sedikit demi sedikit akan bisa menghilangkan jarak dan hal ini akan

membuat petani akan lebih mudah berkomunikasi dengan penyuluh dan mengungkapkan pendapat-pendapat pribadinya tentang hal yang menjadi tema saat itu. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Effendy yaitu "...lebih dikenal dan disenanginya komunikator oleh komunikan, lebih cenderung komunikan untuk merubah kepercayaannya ke arah yang dikehendaki komunikator". Fleksibilitas hubungan merupakan syarat yang harus dipenuhi di sini untuk mentransfer pesan yang diinginkan, agar pesan tidak terasa sebagai satu hal yang kaku atau dipaksakan. Hal ini berkaitan dengan dasar dari komunikasi tatap muka yang lebih cenderung pada penyampaian bentuk pesan yang bersifat persuasif, sesuai dengan yang dibahas oleh Widjaja dan Wahab yaitu "...pesan yang berisikan bujukan, yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang komunikator sampaikan akan memberikan sikap berubah, tetapi perubahannya adalah atas dasar kehendak sendiri".

Cara kedua, setelah komunikasi tatap muka adalah komunikasi media, yaitu komunikasi yang memanfaatkan media sebagai saluran komunikasi. Jika komunikasi tatap muka merupakan komunikasi yang ingin menyampaikan sebuah pesan persuasif, maka komunikasi media lebih cenderung membawa pesan yang sifatnya informatif, yang menurut Widjaja dan Wahab sebagai " pesan yang memberikan keterangan-keterangan (fakta dan data) dan kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan tindakan sendiri". Dengan kata lain dalam komunikasi media ini

pihak Dinas Pertanian hanya berupaya menmbri informasi sebaik-baiknya, dan tidak disertai cara-cara persuasi untuk meyakinkan petani, seperti halnya ketika penyuluhan lapangan. Dalam mengkomunikasikan sistem pertanian organik Dinas Pertanian memanfaatkan media televisi, dengan bekerjasama dengan Agropolitan Televisi. Dengan menggunakan media televisi jangkauan komunikasi menjadi lebih luas dan keunggulan lainnya adalah jumlah petani yang bisa dijangkau dalam satu waktu menjadi lebih banyak. Hal ini sangat berbeda jika harus berhadapan langsung dengan para petani yang mungkin saja hanya terbatas untuk beberapa orang saja, dengan televisi kendala tersebut bisa diselesaikan.

Penggunaan televisi sebagai salah satu media komunikasi dalam Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji bukanlah tanpa masalah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan petani jarang yang menyaksikan acara pertanian tersebut, yang oleh Dinas Pertanian di beri nama Dari Desa Pertanian. hal ini terkait dengan waktu penayangan acara Dari Desa Pertanian yang mengambil waktu siang, sekitar pukul 14.00 WIB. Padahal pada jam-jam seperti itu, petani masih sering berada di kebun atau sawah, meskipun ada juga petani yang sudah berada di rumah selepas tengah hari. Waktu penayangan acara Dari Desa Pertanian merupakan hal yang menentukan dalam pencapaian penyebaran pesan dengan baik, di mana setiap pesan yang disampaikan dapat menjangkau jumlah petani maksimal. Sehingga sangat

perlu untuk memilih waktu yang sesuai, di mana kemungkinan petani untuk menyaksikan cukup besar.

Pengemasan acara dan pemilihan waktu ke depan mungkin masih bisa lebih ditingkatkan oleh Dinas Pertanian, akan tetapi permasalahan untuk menggugah minat petani untuk menonton acara Dari Desa Pertanian masih merupakan hal yang sulit. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa petani kurang berminat dalam melihat acara Dari Desa Pertanian, bukan karena mereka tidak berkenan dengan acaranya akan tetapi karena pada dasarnya ada petani yang memang tidak terlalu suka menonton televisi. Akan tetapi tetap ada golongan petani yang lebih terbuka atas informasi seperti Dari Desa Pertanian. Golongan petani ini adalah mereka yang masih berusia muda, yang terjun ke bidang pertanian pada akhir 90-an dan yang rata-rata mempunyai tingkat pendidikan baik. Hanya saja bagi mereka acara yang ada masih belum bisa dikatakan menarik dan mengharap adanya konsentrasi lebih dari pemerintah untuk memperbaiki format acara sehingga tidak terkesan apa adanya.

Banyak sekali saluran yang sebenarnya bisa digunakan sebagai media komunikasi, tidak hanya melalui jaringan televisi lokal semata. Jika melihat potensi dari Kota Batu yang cukup menjanjikan, setidaknya ada alternatif penggunaan media cetak dalam menyampaikan pesan Program Go Organic 2010. Selama empat tahun, atau setidaknya dua tahun terakhir –sesuai dengan umur Agropolitan Televisi- Dinas Pertanian hanya mampu mengeksplorasi jaringan televisi sebagai sumber informasi.

Sisi itupun belum digarap secara maksimal, baik dari segi kemasan acara dan pilihan waktunya, sehingga masih ada kesan apa adanya.

Saluran lain yang tidak kalah menjanjikan adalah penggunaan jaringan internet lebih khususnya *website* atau seringkali disebut juga situs. Situs yang ada sekarang yang berisi tentang informasi Kota Batu hanya berisi sebatas data-data umum, tidak sampai menyentuh pada data-data spesifik yang mempunyai potensi, misalnya investasi. Mungkin saja terlihat terlalu muluk jika mengharap petani membuka informasi lewat jaringan internet, akan tetapi sebenarnya jaringan internet bisa dimanfaatkan untuk Program Go Organic 2010 dari sisi yang lain. Setidaknya informasi di situs internet bisa sangat menarik bagi pihak luar dan tujuannya tentu saja adalah investasi di bidang pertanian. Karena produk organik merupakan produk yang menjanjikan, terlebih di dunia internasional permintaan produk organik cukup tinggi. Jika hal ini disadari oleh Dinas Pertanian maka selayaknya mengkomunikasikan Program Go Organic 2010 dan potensi-potensi yang bisa diunggulkan juga menjadi pekerjaan rumah yang harus diseriusi untuk membantu dalam hal pendanaan.

4. 3. 3. Pemahaman Petani Terhadap Program Go Organic 2010

Keberhasilan suatu proses komunikasi sangat tergantung pada strategi yang digunakan. Jika strategi yang digunakan tepat maka tujuan dari misi komunikasi bisa

diraih secara optimal. Sebaliknya jika strategi yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan riil di lapangan maka kemungkinan besar misi tidak akan tercapai atau setidaknya jauh dari optimal. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan suatu proses komunikasi sangat perlu sekali untuk melihat efek yang telah muncul dari komunikasi dalam beberapa waktu setelah komunikasi dilancarkan.

Dalam Program Go Organic 2010 efek yang diharapkan dan menjadi ukuran keberhasilan Program Go Organic 2010 selama empat tahun terakhir adalah berdasar pada apa yang dikemukakan oleh Rachmat yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek *behavioural*. Efek kognitif memberi penekanan pada apa yang diketahui oleh petani Desa Bumiaji tentang Program Go Organic 2010 atau lebih teknis lagi tentang pertanian dengan sistem organik. Kemudian untuk efek afektif menekankan pada analisis tentang perubahan sikap dari kalangan petani terhadap sistem pertanian organik setelah pelaksanaan Program Go Organic 2010 berjala selam empat tahun. Terakhir efek *behavioural* atau efek perilaku yang bisa dilihat dari perubahan perilaku atau kebiasaan petani dalam mengolah lahan pertaniannya setelah mereka diperkenalkan sistem organik.

4. 3. 3. 1. Efek Kognitif

Proses pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji bukan merupakan proses khusus dan eksklusif. Dinas Pertanian sebagai pelaksana kebijakan

lewat tenaga PPL masih menerapkan cara-cara lama, yaitu penyuluhan rutin. Bagi Dinas Pertanian tidak ada masalah mereka tetap menggunakan saluran penyuluhan rutin dan tidak meningkatkan intensitas secara signifikan karena yang berubah adalah paradigma pertaniannya. Mungkin saja apa yang dilakukan oleh Dinas Pertanian sekarang ini terlihat tidak terlalu antusias dalam menyambut perubahan paradigma pertanian, dari pertanian yang berbasis pada sistem konvensional dengan pemakaian elemen-elemen kimia sintetis dalam proses bertani ke arah paradigma pertanian yang berkelanjutan yang berusaha mempertahankan keseimbangan alam.

Banyak alasan yang menyebabkan Program Go Organic 2010 di Kota Batu khususnya di Desa Bumiaji terkesan *adem ayem*, salah satu alasan adalah Program Go Organic 2010 sendiri masih merupakan sebuah kebijakan yang diperdebatkan berkaitan dengan misi merubah sistem pertanian menjadi lebih alami. Ada dua pendapat yang mengiringi Program Go Organic 2010, pendapat pertama adalah yang memberi dukungan penuh. Pendapat pertama berangkat dari kondisi alam yang semakin memburuk pada kurun waktu setengah abad terakhir, seiring dengan semakin majunya tingkat pengetahuan dan teknologi. Guna mengatasi semakin buruknya kondisi alam, maka perlu dipaksakan untuk memulihkan kondisi ke arah yang lebih baik, dan dalam bidang pertanian sistem organik adalah pilihan yang tepat dan di Indonesia dikenal dengan Program Go Organic 2010.

Tentangan terhadap sistem organik atau Program Go Organic 2010 juga muncul bersamaan dengan yang mendukung. Pemikiran untuk tidak sepakat dengan cara Program Go Organic 2010 adalah didasarkan atas alasan kebutuhan manusia yang semakin meningkat seiring dengan jumlah manusia yang semakin bertambah. Program Go Organic 2010 bukanlah solusi yang tepat karena dunia pertanian masih membutuhkan dukungan dari saprodi kimia untuk menambah dan meningkatkan kuantitas hasil pertanian. Jika elemen-elemen pertanian yang berasal dari teknologi kimia dan sintetis dihilangkan maka akan terjadi penurunan kuantitas hasil pertanian yang selama ini telah tercukupi. Hal itu berarti kebutuhan manusia akan pangan dan produk pertanian tidak mungkin bisa dipenuhi.

Dua pendapat yang mengiringi Program Go Organic 2010 di atas setidaknya bisa menjadi alasan kenapa Program Go Organic 2010 tidak terlihat terlalu mencolok, hanya seperti kebijakan biasa atau kebijakan rutin dari Departemen Pertanian. Padahal jika dilihat lagi Program Go Organic 2010 adalah program yang sangat besar dengan visi dan misi yang besar pula, karena Program Go Organic 2010 sangat berkaitan dengan kerangka besar dunia pertanian Indonesia. Program Go Organic 2010 bertujuan untuk merubah pola pikir dan pola tindak pertanian Indonesia yang telah bertahun-tahun didominasi oleh industri pertanian berbasis kimia sintetis.

Sosialisasi Program Go Organic 2010 masih merupakan proses yang terus berlangsung, Dinas Pertanian menargetkan waktu yang cukup panjang, bahkan

hingga tahun 2010, tahun di mana seharusnya Program Go Organic 2010 tercapai. Akan tetapi melihat kemampuan dan kondisi riil petani yang masih sulit untuk melepas pola bertani dengan memanfaatkan elemen kimia sintetis, Dinas Pertanian mengambil jalan tengah dengan menggeser kebijakan dari pertanian organik sepenuhnya kepada pertanian yang ramah lingkungan, tidak sepenuhnya dengan sistem organik tapi tetap mempertimbangkan penggunaan bahan kimia sintetis secukupnya, sesuai yang dibutuhkan lahan atau tanaman.

Proses sosialisasi yang selama ini telah dijalankan Dinas Pertanian masih belum bisa menyentuh petani secara keseluruhan, masih ada petani yang tidak mengerti tujuan dari Program Go Organic 2010. Kurangnya pendekatan Dinas Pertanian secara aktif hingga tingkat bawah sepertinya menjadi salah satu penyebab kondisi tersebut. Dinas Pertanian selama ini hanya melakukan penyuluhan yang sifatnya formal yaitu dengan mengumpulkan sejumlah petani dan diberi pengarahan yang kadang-kadang sama sekali pesan yang dibawa tidak tersampaikan dengan baik. Banyak petani yang datang hanya karena sungkan dengan Dinas Pertanian, bukan karena petani memang ingin menghadiri pertemuan tersebut. Petani juga merasa apa yang dilakukan Dinas Pertanian masih kurang bisa mengakomodasi keinginan petani, karena Dinas Pertanian bertindak berdasarkan apa yang diasumsikan oleh dinas.

Komunikasi yang selama ini dilakukan juga masih terkesan sangat kaku, ada jarak yang tetap dari waktu ke waktu antara Dinas Pertanian dan petani. Pihak Dinas

Pertanian lebih memilih mempertahankan formalitas seperti halnya pertemuan rutin di Balai Desa dengan kelompok-kelompok tani binaan daripada langsung turun ke lahan pertanian lebih sering. Sedang di sisi lain petani menginginkan bahwa Dinas Pertanian lebih proaktif, dalam bahasa sederhana petani, mereka menginginkan pihak dinas lebih dekat dengan turun langsung ke sawah atau kebun sehingga suasana tidak menjadi kaku. Hal ini sangat dimengerti karena petani Desa Bumiaji mayoritas adalah penduduk yang mempunyai pendidikan formal tidak terlalu tinggi dan hal ini paling tidak berpengaruh pada kondisi psikologis mereka yang tidak terbiasa ada dalam sebuah forum. Bisa jadi ini juga merupakan pekerjaan rumah bagi Dinas Pertanian untuk lebih mendidik petani dalam menghadapi pertemuan-pertemuan formal, tapi tentu saja dengan strategi khusus yang bisa diterima dengan baik oleh petani.

Terkait dengan masalah pendidikan, Dinas Pertanian juga harus bisa menemukan cara penyampaian yang baik, istilah-istilah atau metode pertanian organik. Karena data lapangan menunjukkan petani seringkali tidak mengerti apa yang disampaikan Dinas Pertanian secara teori, akan tetapi jika dilaksanakan langsung pada praktek petani lebih bisa menerima dan mengerti. Kadang apa yang disampaikan PPL sebagai pelaksana sulit untuk dimengerti, karena tata bahasa yang digunakan merupakan tata bahasa akademis seperti bahasa kimia dan sejenisnya, sedangkan petani lebih suka dan mengerti jika petugas penyuluh menggunakan tata

bahasa teknis. Hal yang berbeda mungkin saja tidak akan ditemui pada para petani yang mempunyai pendidikan cukup baik.

Tingkat pengetahuan petani terhadap sistem pertanian organik juga bisa dilihat dari kemampuan petani untuk berimprovisasi dalam tataran teknis. Dalam hal ini, ternyata petani muda lebih mudah untuk mengerti dan berimprovisasi, sedangkan petani yang telah cukup lama menggeluti pertanian cenderung tidak mau repot untuk berimprovisasi. Jelas terlihat bahwa ada perbedaan sikap dan pengetahuan. Petani muda melakukan improvisasi karena didorong oleh keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru dan mereka rata-rata mempunyai tingkat pendidikan memadai, paling tidak hingga tamat Sekolah Menengah Atas. Sedangkan pendahulu mereka yang sekarang masih ada lebih memilih bertani dengan menerapkan cara-cara yang mereka mengerti dan tidak berani atau tidak mau mencoba hal alternatif yang baru.

Perubahan yang dikehendaki oleh Program Go Organic 2010 sesungguhnya merupakan perubahan yang ideal bagi pertanian dan lingkungan. Sistem organik merupakan sistem yang terbukti bagus, karena dengan menggunakan tata cara organik, paling tidak petani tidak perlu tergantung pada pupuk kimia yang sewaktu-waktu bisa menjadi sangat langka. Sistem organik juga membuat petani tidak perlu membeli dan terlalu tergantung pada pemakaian obat-obatan yang semakin lama semakin naik harganya. Akan tetapi gambaran tersebut tidaklah cukup untuk bisa meyakinkan petani agar menerapkan sistem organik sepenuhnya pada lahan pertanian

yang mereka garap. Tidak sedikit petani yang mengerti manfaat dan tujuan Program Go Organic 2010, akan tetapi sangat sedikit sekali yang mau menerapkannya dalam proses bertani mereka. Alasan menarik yang muncul dari wawancara menunjukkan bahwa petani menganggap pemerintah kurang serius dalam melaksanakan Program Go Organic 2010, sehingga terkesan bahwa Dinas Pertanian sebagai perwakilan pemerintah masih ragu. Kesan seperti ini berkembang di kalangan petani berdasarkan sikap-sikap pemerintah dan kebijakan yang diambil dalam bidang pertanian, khususnya Dinas Pertanian.

4. 3. 3. 2. Efek Afektif

Sikap petani dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010 merupakan salah satu parameter keberhasilan kebijakan pertanian organik itu sendiri. Sikap berkaitan dengan kepercayaan petani terhadap apa yang selama ini telah membangun dunia pertanian mereka. Petani Desa Bumiaji telah bertahun-tahun memanfaatkan segala macam pupuk dan obat-obatan kimia sebagai salah satu bagian dari proses bercocok tanam mereka. Setidaknya selama lebih dari tiga dekade pertanian Desa Bumiaji ditopang oleh bahan kimia sintetis.

Sejak Program Go Organic 2010 bergulir sangat terlihat bahwa apa yang diinginkan oleh Program Go Organic 2010 seakan sulit sekali dilaksanakan di Desa Bumiaji jika melihat perkembangannya yang seperti sulit untuk maju. Akan tetapi

gambaran itu juga tidak sepenuhnya menjelaskan bahwa Program Go Organic 2010 gagal dalam empat tahun terakhir. Target yang cukup berat harus dipenuhi dalam jangka waktu delapan tahun oleh Dinas Pertanian Kota Batu, padahal pondasi-pondasi yang harusnya bisa menopang kebijakan tersebut masih jauh dari mencukupi.

Bisa dipahami bahwa sikap petani Desa Bumiaji secara umum masih sangat jauh dari harapan Program Go Organic 2010 sendiri. Hal ini bukan karena petani tidak percaya bahwa Program Go Organic 2010 merupakan program yang bagus untuk masa depan mereka, akan tetapi petani cenderung tidak berani berspekulasi dengan nasib mereka sendiri. Bagi mereka menaati Dinas Pertanian dengan anjuran pertanian organiknya bukanlah hal yang sulit dilakukan, tapi yang mereka permasalahan adalah ketakutan akan hasil pertanian yang nantinya tidak bisa setara dengan mereka hasilkan bila mereka tetap bertani secara konvensional. Tidak ada jaminan untuk hal tersebut, karena dari fakta di lapangan para petani yang memilih sistem organik sebenarnya adalah petani yang mempunyai kebun di pekarangan rumah mereka. Sistem organik adalah salah satu cara menghindari racun dari bahan kimia yang jika mereka gunakan akan mengkontaminasi lingkungan perumahan mereka. memang tidak semua petani beralih ke sistem organik karena alasan tersebut, ada juga yang beralih karena memang ingin dan mengerti tujuan idealnya, akan tetapi secara kuantitas juga masih sangat sedikit.

Program Go Organic 2010 mencoba merubah hal yang paling fundamental bagi kehidupan pertanian di Desa Bumiaji. Hal tersebut sangatlah tepat, karena pertanian konvensional sesungguhnya telah menjadi pilihan bagi seluruh petani Desa Bumiaji pada lebih dari dua dasawarsa terakhir. Ditambahkan pula bahwa penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia sintetis telah menyumbang begitu banyak secara ekonomis terhadap kehidupan petani Desa Bumiaji. Jadi dari gambaran tersebut sangat wajar jika masih terdapat penolakan terhadap pertanian organik yang bagi para petani merupakan konsep baru yang belum ada preseden untuk itu. Hal inilah yang harus menjadi pokok perhatian bagi Dinas Pertanian, sebuah pesan yang komunikatif tentang pertanian organik dan disertai bukti yang cukup untuk menggerakkan petani beralih ke sistem pertanian organik.

Sikap petani terhadap pertanian organik yang cenderung meragukan, juga disebabkan oleh sikap Dinas Pertanian yang tidak bisa tegas terhadap penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia. Ironis sekali ketika Dinas Pertanian gencar mengkampanyekan Program Go Organic 2010 dan memperkenalkan sistem organik pada lahan pertanian, di luar petani dengan mudah mendapatkan pupuk dan obat-obatan kimia sintetis. Selama petani masih dengan mudah mendapatkan pupuk atau saprodi kimia sintetis maka selama itu pula Program Go Organic 2010 akan terus menghadapi kendala. Penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia dirasa lebih mudah dan lebih cepat, serta lebih terbukti. Sedangkan bila menggunakan cara organik maka

petani harus meramu dan mencampur sendiri pupuk dan obat-obatan yang akan digunakan pada lahan atau tanaman mereka. Ketidakpraktisan sistem organik menjadi satu masalah tersendiri bagi golongan petani yang terbiasa bekerja dengan cepat atau instan.

Sikap petani yang masih takut untuk melangkah bisa jadi merupakan sikap yang harus dimaklumi. Alasan petani untuk menolak atau sekedar ragu sangat normal, karena sekali lagi petani akan berbicara untung rugi jika menyangkut lahan pertanian mereka, dan hal tersebut tidak bisa disalahkan karena pertanian merupakan lahan hidup mereka, keberhasilan ataupun kegagalan akan berimbas langsung pada kehidupan mereka. Pada kondisi inilah komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian harus di arahkan. Bagaimana Dinas Pertanian bisa mengajak dan meyakinkan petani untuk lebih berani mengambil sikap meninggalkan sistem konvensional. Jika hanya dengan anjuran dan himbauan maka keikutsertaan petani dalam Program Go Organic 2010 akan sulit untuk terwujud, akan tetapi jika Dinas Pertanian mampu lebih dekat dan mengikutsertakan petani untuk mengambil posisi dalam kebijakan maka Program Go Organic 2010 bisa jadi akan bisa lebih diterima. Intensitas pertemuan dan dialog antara pihak Dinas Pertanian dan petani harus ditambah, tentu saja harus melalui forum yang benar-benar cair, seperti SLPHT yang selama ini telah cukup berhasil mendekatkan Dinas Pertanian dengan petani. Akan tetapi tetap menjadi catatan bahwa SLPHT yang ada masih kurang maksimal,

berkenaan dengan jangkauan jumlah petani dalam setiap tahunnya. Jika SLPHT mampu *dimanage* sedemikian rupa sehingga mampu menjangkau lebih luas petani yang ada maka hal tersebut akan merupakan nilai tambah bagi perkembangan Program Go Organic 2010 di masa mendatang.

4. 3. 3. 3. Efek *Behavioural*

Sikap dan pikiran seseorang atau sebuah komunitas tertentu tentang satu konsep kadang akan sulit dilihat, kecuali jika telah menjadi sebuah sikap yang nyata, yaitu tindakan. Dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010 yang telah mencapai separuh waktu dari yang ditargetkan, tindakan petani yang menunjukkan penerimaan mereka terhadap pertanian organik masih terlalu kecil untuk disebut sebagai keberhasilan Program Go Organic 2010. Tindakan petani bisa digambarkan sebagai bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip pertanian organik pada lahan pertanian mereka. Idealnya petani sudah sepenuhnya menggunakan bahan alami sebagai nutrisi bagi lahan dan tanaman, bukan bahan kimia sintetis sebagaimana pada pertanian konvensional.

Dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji dapat disimpulkan bahwa keberhasilan yang telah dicapai masih belum sepenuhnya. Bahkan jika membandingkan antara waktu yang telah berjalan dan tingkat keberhasilan yang telah dicapai, bisa disimpulkan bahwa Program Go Organic 2010

masih jauh dari harapan. Fakta sederhana dalam waktu empat tahun setelah Program Go Organic 2010 mulai dilaksanakan, keberhasilan Dinas Pertanian untuk mengajak petani bertani secara organik adalah tidak sampai sepuluh persen dari jumlah total petani yang ada di Desa Bumiaji.

Kelambanan pelaksanaan Program Go Organic 2010 tidak terlepas dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pertanian, meskipun juga ada beberapa faktor dari petani sendiri. Tapi jika faktor dari petani yang menghambat, itupun merupakan tugas Dinas Pertanian untuk mengatasinya. Dinas Pertanian harus mempunyai strategi yang tepat agar benturan dengan kepentingan petani bisa diminimalisir. Ketidakmampuan Dinas Pertanian untuk memilih strategi yang tepat juga bisa terjadi karena Dinas Pertanian tidak mampu untuk mengerti kondisi petani sesungguhnya, yang dalam istilah Rachbini “tidak memadainya pemahaman teoritis, khususnya fakta-fakta ekonomi, politik dan sosial dari kelompok petani”. Sebagai contoh adalah masalah anjuran untuk menerapkan sistem organik pada lahan pertanian, petani tidak berani mengikuti sepenuhnya karena mempertimbangkan nilai ekonomis yang mungkin akan mereka tanggung bila merugi, di lain pihak Dinas Pertanian juga tidak bisa melakukan tindakan riil untuk meyakinkan petani untuk sekedar mengurangi ketakutan petani terhadap resiko yang mungkin muncul. Tindakan riil yang dimaksud salah satunya bisa dengan membangun laboratorium

atau lahan percontohan, sehingga kebaikan dari sistem pertanian organik bisa langsung disajikan kepada masyarakat petani.

Tindakan petani untuk menerapkan apa yang diharapkan Program Go Organic 2010 sebenarnya tidak sepenuhnya bertentangan. Masih ada celah yang mengindikasikan bahwa petani mau menerima sistem organik sebagai pendukung pola pertanian yang ada. Sebagai bukti konkrit dalam proses bercocok tanam banyak petani yang menggunakan bahan organik berupa pupuk kandang sebagai pupuk, akan tetapi untuk pemberantasan hama tanaman dan tumbuhan pengganggu mereka masih menggunakan obat-obatan kimia sintetis. Memang petani banyak yang menerapkan pola campuran dalam bercocok tanam, tidak serta merta menerapkan pola organik secara total. Hal ini dilakukan sebenarnya untuk mengatasi mahalanya pupuk dan sedikit petani yang melakukannya untuk tujuan melestarikan lingkungan pertanian demi menjaga manfaat hingga pada generasi selanjutnya.

Sebenarnya ketakutan petani terhadap berkurangnya hasil pertanian bukanlah alasan yang tepat, karena bagaimanapun bila perlakuan kepada tanaman dilakukan dengan baik dan optimal, pemberian pupuk dalam jumlah yang tepat dan ketelatenan petani untuk memberantas hama secara organik atau manual, maka untuk hasil yang melimpah bukanlah impian semata. Memang jika dilihat dari prosesnya, pertanian dengan sistem organik kurang praktis karena banyak proses yang harus dilakukan. Sebagai contoh jika dalam pertanian konvensional pembasmian hama bisa dengan

menyemprotkan obat-obatan kimia sintetis dan hasilnya lebih akurat dan membutuhkan sedikit tenaga dan waktu, maka jika menggunakan cara organik prosesnya tidak sesederhana itu. Dengan cara organik petani harus telaten membasmi hama dengan cara manual yaitu dengan langsung mengambilnya, seperti ulat atau rumput, tapi jika bisa dengan ramuan tertentu maka petani juga harus meramu sendiri ramuan tersebut, tentu saja dengan bahan-bahan alami.

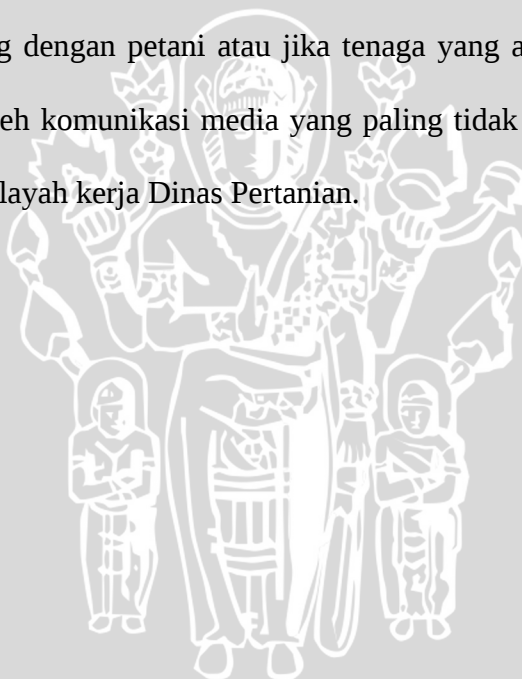
Petani yang selama puluhan tahun dimanja dengan sistem konvensional sangat wajar jika keberatan menggunakan cara organik, karena perawatan tanaman dan lahan tidak bisa instan. Selain itu hasil dari lahan yang dikembangkan dengan sistem organik, mempunyai ciri yang khas, yaitu buah atau sayur tidak akan sebesar yang memakai saprodi kimia sintetis dan secara ukuran akan lebih kecil karena tidak adanya obat untuk merangsang pertumbuhan. Bisa jadi karena melihat hasilnya yang kurang bagus tersebut petani jadi undur untuk menerapkan pertanian organik. Dan sekali lagi hal ini merupakan permasalahan yang harus disikapi dan diselesaikan oleh Dinas Pertanian sebagai pengambil kebijakan. Pemilihan strategi yang bagus dan efektif harus segera dilakukan, dengan tiap periode mengadakan evaluasi untuk setiap kerja yang telah dilakukan. Dengan evaluasi tentu saja bisa diketahui celah dan lubang yang menjadi kelemahan strategi sebelumnya.

Langkah taktis Dinas Pertanian untuk berimprovisasi dengan mengalihkan tujuan dari Program Go Organic 2010 dari yang sebelumnya menghendaki pada tahun

2010 mencapai pertanian organik secara total menjadi hanya sekedar langkah awal dari pengenalan dan pembiasaan petani terhadap sistem organik merupakan langkah yang cukup cerdas. Langkah ini sangat bagus karena selain untuk memperkenalkan sistem pertanian organik secara bertahap guna membangun kesadaran dan membiasakan, langkah ini juga untuk meredam polemik yang menyertai Program Go Organic 2010. Polemik tentang bagus tidaknya penerapan sistem organik pada lahan pertanian yang sudah cukup lama terkontaminasi bahan kimia, karena polemik ini tidak hanya pada tingkat petani tetapi juga ada pada tingkat ahli, dan jika hal ini terus terjadi maka akan menjadi preseden buruk bagi petani yang ada di tingkat terbawah dari kebijakan Program Go Organic 2010.

Kesadaran petani bisa dibangun secara bertahap, mengingat bahwa pola pikir petani masih terlalu terpaku pada pola konvensional. Waktu tiga dekade bukanlah waktu yang singkat dan cukup untuk membuat petani tergantung pada cara-cara konvensional dan takut untuk memulai sesuatu yang baru. Jika Dinas Pertanian bisa mengoptimalkan pendekatan persuasif dan pendekatan informatif dalam mengkomunikasikan Program Go Organic 2010 maka akan sangat bagus lagi, karena sekali lagi perubahan besar tidak bisa hanya mengharapkan dari objek, akan tetapi hanya bisa dilakukan dengan melibatkan objek itu sendiri dengan menggunakan motivasi dari luar. Objek sekaligus pemilik dari pembangunan pertanian adalah petani Desa Bumiaji sedangkan pihak yang harus bisa menjadi motivator adalah Dinas

Pertanian Kota Batu. Tipikal petani Desa Bumiaji adalah mereka yang sangat fanatik –sebuah tipikal yang juga dimiliki masyarakat desa agraris di daerah lain- terhadap apa yang telah terbukti dan berguna bagi kehidupan mereka. Petani Desa Bumiaji adalah golongan yang takut untuk mengambil resiko, cenderung takut untuk bereksperimen. Hal itu sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berhasil ditempuh oleh mayoritas petani. Tindakan riil untuk mengatasi hal ini bisa dilakukan dengan komunikasi melalui pendekatan persuasif, yaitu memperbanyak intensitas relasi langsung dengan petani atau jika tenaga yang ada tidak mencukupi maka harus didukung oleh komunikasi media yang paling tidak cukup efektif untuk menjangkau keluasan wilayah kerja Dinas Pertanian.



BAB V

PENUTUP

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, bisa disusun suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Go Organic 2010 di Kota Batu, khususnya Desa Bumiaji telah terlaksana selama hampir empat tahun dan ini berarti telah berjalan selama separuh waktu target yang telah disepakati yaitu delapan tahun. Selama empat tahun perkembangan, Program Go Organic 2010 masih belum bisa dikatakan berhasil dengan melihat jumlah petani yang telah melaksanakan pertanian organik yang sejauh ini diperkirakan masih kurang dari 10% dari jumlah total petani yang ada di Desa Bumiaji.
2. Pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji yang perkembangannya berjalan lambat tidak terlepas dari metode sosialisasi yang selama ini dilakukan oleh Dinas Pertanian. Selama empat tahun Dinas Pertanian tidak pernah memberikan evaluasi terhadap apa yang telah tercapai atau dilaksanakan. Hal ini membuat perkembangan Program Go Organic 2010 tidak dapat dilihat secara pasti karena kurangnya data-data

tertulis yang sekiranya dapat memberikan gambaran perkembangan dari setiap periode.

3. Sarana dan prasarana yang mendampingi sosialisasi Program Go Organic 2010 selama ini masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya pendukung utama yang seharusnya telah ada yaitu lahan percontohan. Lahan percontohan organik yang berfungsi sebagai laboratorium dan sarana untuk mengembangkan sistem organik yang bisa dipantau langsung baik oleh Dinas Pertanian dan mempunyai akses langsung dengan masyarakat petani.
4. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Tanaman (SLPHT) yang selama ini menjadi sarana transfer pengetahuan tentang sistem pertanian organik khususnya dalam pengendalian hama secara organik, kurang digarap secara maksimal. Hal ini didasarkan pada fakta tentang intensitas pelaksanaan SLPHT yang masih satu tahun sekali dan hanya diikuti oleh sedikit petani.
5. Kendala utama dalam sosialisasi Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menangani dan bekerja secara langsung di lapangan. Dari segi kuantitas, jumlah tenaga Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang menangani setiap wilayah masih sangat kurang, karena yang ada sekarang adalah satu orang PPL untuk satu desa. Dari segi kualitas, Dinas Pertanian masih kekurangan

tenaga yang mempunyai kapasitas dalam bidang pertanian, terutama untuk tenaga yang bertugas di Desa Bumiaji. Selama ini hanya ada dua orang yang benar-benar menguasai bidang pertanian yang wilayah kerjanya adalah Kecamatan Bumiaji.

6. Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen Pertanian belum bisa memberikan kepastian secara hukum terhadap produk-produk yang selama ini telah dihasilkan dari penerapan pertanian organik.. Selama ini petani yang telah menjalankan pertanian organik dan telah menghasilkan produk organik hanya melakukan standarisasi untuk produk-produknya.
7. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*) yang dilakukan Dinas Pertanian masih menggunakan metode yang sudah lama dikenal dan dipakai, yaitu dengan mengadakan penyuluhan rutin. Dalam metode ini Dinas Pertanian masih belum bisa menciptakan kondisi yang sesuai yang bisa memicu masyarakat petani berpartisipasi secara aktif. Hubungan yang terjadi bersifat monoton dan Dinas Pertanian lebih banyak mengambil peran dalam mengawali proses komunikasi daripada menciptakan *feedback* dari proses komunikasi yang dilakukan.
8. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Tanaman yang merupakan salah satu bentuk komunikasi tatap muka pada kenyataannya mampu memberikan efek positif untuk memunculkan partisipasi aktif petani. Hal ini dipengaruhi

oleh interaksi antara petugas dan petani yang terjadi dalam forum tersebut. Komunikasi yang terjadi di forum SLPHT menciptakan kondisi yang nyaman bagi petani dan bisa memunculkan kepercayaan diri untuk lebih berpartisipasi.

9. Komunikasi media (*mediated communication*) yang dilakukan dalam rangka mendukung sosialisasi Program Go Organic 2010 adalah dengan memanfaatkan media televisi lokal, yaitu Agropolitan Televisi dengan nama acara Dari Desa Pertanian. Kemasan acaranya yang berformat interaktif dimaksud untuk membuka kesempatan bagi masyarakat, khususnya para petani untuk ikut berpartisipasi. Kekurangan cara ini adalah format acaranya yang masih monoton dan permasalahan waktu penayangan yang masih belum bias maksimal. Penayangannya hanya satu kali dalam satu minggu dan waktunya pada siang hari, dimana kemungkinan petani untuk dapat menyaksikan sangat kecil.
10. Pengetahuan dan pemahaman petani terhadap pentingnya pertanian organik masih sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari keenganan petani untuk melaksanakan sistem organik pada lahan pertanian mereka dengan alasan bahwa sistem organik membutuhkan banyak kerja dan tidak bisa sederhana pertanian konvensional. Dari fakta ini menunjukkan bahwa

petani mempunyai kecenderungan untuk memilih sarana yang sifatnya instans.

11. Sikap petani terhadap pertanian organik dan Program Go Organic 2010 sendiri masih belum bisa menerima sepenuhnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh ketakutan petani secara ekonomis, ketakutan terhadap hasil pertanian yang akan berkurang secara kualitas dan kuantitas jika mereka menerapkan pola organik pada proses pertanian mereka. Kualitas hasil pertanian di sini dipahami hanya pada segi penampakan fisik saja, seperti besar kecilnya ukuran atau bagus tidaknya tampilan produk.
12. Petani yang melaksanakan pola bertani secara organik masih merupakan minoritas di Desa Bumiaji. Tidak ada catatan yang pasti, akan tetapi berdasarkan perkiraan jumlah petani organik tidak lebih dari 10%, bahkan bisa jadi kurang dari jumlah tersebut. Petani lebih memilih melakukan pola bertani dengan sistem campuran yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan organik sekaligus menerapkan pula penggunaan obat-obatan kimia untuk membasmi hama atau merangsang pertumbuhan tanaman.
13. Pola pikir petani yang masih sulit untuk menerima pertanian organik dan sikap petani yang masih sangat mengandalkan pola konvensional dalam proses pertanian, memunculkan arah baru dalam pelaksanaan Program Go Organic 2010. Dinas Pertanian Kota Batu sebagai pelaksana utama

melakukan penyesuaian dengan menggeser orientasi tujuan Program Go Organic 2010. Jika sebelumnya dalam waktu delapan tahun target pencapaian pertanian organik secara menyeluruh bisa terlaksana, maka dengan melihat kondisi riil yang ada Dinas Pertanian menggunakan waktu delapan tahun untuk mempersiapkan petani, memberikan pemahaman yang sesuai secara bertahap. Pada tahun 2010 diharapkan pertanian di Desa Bumiaji sebagian besar sudah merupakan pertanian yang ramah lingkungan.

5. 2. Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan yang ada, bisa disusun beberapa saran, antara lain:

1. Perlu diadakan pendekatan yang lebih intensif dari pihak Dinas Pertanian Kota Batu terhadap masyarakat petani dalam melakukan sosialisasi Program Go Organic 2010. Bukti menunjukkan bahwa masyarakat petani yang semula canggung dalam menyampaikan pendapat pada tahap selanjutnya menjadi lebih berani berpendapat ketika hubungannya dengan petugas PPL menjadi lebih akrab, hal ini terjadi pada proses SLPHT. Kedekatan Dinas Pertanian dengan keberadaan petani hanya bisa dilakukan jika pihak dinas aktif untuk turun langsung ke daerah pertanian.

2. Pelaksanaan Program Go Organic 2010 di Desa Bumiaji harus selalu mendapatkan evaluasi yang sifatnya rutin, sehingga langkah atau cara komunikasi yang sebelumnya bermasalah atau tidak maksimal hasilnya bisa diketahui dan terus diperbaharui. Evaluasi secara berkala juga akan bermanfaat untuk memantau perkembangan pertanian organik di kalangan petani Desa Bumiaji dan berdasarkan hal tersebut Dinas Pertanian dapat mengatur strategi sosialisasi yang sesuai pada periode selanjutnya.
3. Meyakinkan petani pada dasarnya bukan hanya pada tataran konsep saja, akan tetapi juga harus pada tataran praktek. Pengadaan lahan percontohan organik menjadi hal yang mendesak yang harus segera dilakukan. Lahan percontohan yang dimaksud adalah lahan yang khusus untuk mengembangkan sistem organik yang keberadaannya dipantau langsung oleh Dinas Pertanian dan bisa diakses dengan mudah oleh masyarakat petani yang membutuhkan pengetahuan tentang pertanian organik.
4. Intensitas SLPHT harus ditingkatkan disertai juga dengan menambah kapasitas jumlah petani yang bisa diikuti sertakan dalam satu kali periode pendidikan. Dalam setiap periode pelaksanaan SLPHT sebisa mungkin petani yang ikut merupakan individu-individu yang berlainan, sehingga akan terjadi pemerataan kesempatan.

5. Perlu adanya penambahan personel di lapangan yang menguasai bidang pertanian. Jika selama ini penambahan personel hanya bisa dilakukan jika Pemerintah Pusat mengadakan rekrutmen, maka perlu digunakan strategi baru yang bisa menutupi kekurangan personel tersebut. Jangkauan yang terbatas akibat dari sedikitnya SDM bisa disiasati dengan memaksimalkan penggunaan media televisi sebagai sarana komunikasi. Memperbanyak acara pertanian dan sejenisnya merupakan satu-satunya cara yang bisa dilakukan berkaitan dengan luasnya wilayah kerja. Selain itu format acara yang ada juga harus selalu ditingkatkan agar tidak berkesan monoton. Dalam hal ini Dinas Pertanian harus bekerjasama dengan pihak yang benar-benar profesional di bidang *broadcasting* untuk menciptakan format acara pertanian yang sesuai dan menarik.
6. Dinas Pertanian untuk sementara harus bisa menjamin produk-produk pertanian organik selama lembaga sertifikasi belum ada. Paling tidak Dinas Pertanian harus bisa membuka akses komunikasi kepada lembaga-lembaga sertifikasi internasional yang telah ada seperti BIOSHARE dan lain sebagainya. Hal ini berkaitan dengan jaminan pasar, sehingga petani tidak ragu untuk terjun ke pola pertanian organik bila pasar sudah tersedia dan siap menampung produk-produk organik yang mereka hasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. *Program Pertanian Ekologis*, www.pplh.or.id/selo/pertanian.php
- Afif, Faisal, 1987. *Manajemen Modern, Suatu Pengantar*, Rhineka Cipta, Jakarta.
- Arifin, Anwar, 1984. *Strategi Komunikasi*, Penerbit Armico, Bandung.
- Blake, Reed H. dan Edwin O. Haroldsen. *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Diterjemahkan oleh Hasan Bahanan, Papyrus, Surabaya.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Diterjemahkan oleh Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Budiyanto, Nanang, 2004. *Peranan Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (PPOPT) dalam Pengamanan Pangan Melalui Sistem Perlindungan Tanaman Di Era Otonomi Daerah*, www.kappala.com/articles/28.shtml
- Bungin, B, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Bryant, Coralie dan Louise G. White, 1987. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, Diterjemahkan oleh Rusyanto L., LP3ES, Jakarta.
- Djanaid, Djanalis, 1993. *Public Relations Dalam Teori dan Praktek*, Indopurels Training, Malang.
- Effendy, Onong Uchjana, 1981. *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Penerbit Alumni, Bandung.
- , 1986. *Human Relations dan Public Relations Dalam Management*, Penerbit Alumni, Bandung.
- , 1986. *Komunikasi dan Modernisasi*, Penerbit Alumni, Bandung.
- , 1988. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya, Bandung.

-----, 1993. *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

-----, 1999. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Fahmid, Imam Mujahidin, 2004. *Gagalnya Politik Pangan di Bawah Rezim Orde Baru, Kajian Ekonomi Politik Pangan di Indonesia*, Sandi Kota & ISPEI, Jakarta.

Faisal, Sanapiah, 1992. *Pendekatan Kualitatif, Dasar-dasar Aplikasi*, YA3, Jakarta.

Goenadi, Didiek Hadjar, 2005. *Teknologi Konsumsi Pupuk yang Minimal*, www.kompas.com/kompas-cetak/0405/15/ilpeng/1026259.htm

Hadi, Sudharto P., 2001. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Handyaningrat, S., 1990. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Haji Massagung, Jakarta.

Handoko, T. Hani, 2001. *Manajemen (edisi 2)*, BPEF, Yogyakarta.

Hasan, Erliana. *Komunikasi Pemerintahan*, Refika Aditama, Bandung.

Islamy, Muh. Irfan, 1993. *Metodologi Penelitian Administrasi*, UM Press, Malang.

Jauch, L. F. dan William F. Glueck, 1994. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, Diterjemahkan oleh Murad dan A. R. Henry Sitanggang, Erlangga, Jakarta.

Kartasasmita, Ginandjar, 1995. *Administrasi Pembangunan*, FIA Unibraw, Malang.

Kusairi (ed), 2005. *Sustainable Future, Menggagas Warisan Peradaban Bagi Anak Cucu (Seputar Wacana Pemikiran Surna Tjahja Djajadiningrat)*, ICSD, Jakarta

Ladongga, Minarwati, 2003. *Strategi Pengendalian Kerusakan Lingkungan (Suatu Tinjauan Tentang Penanggulangan dan Pengendalian Banjir Melalui Penataan Ruang di Kota Surabaya)*, FIA Unibraw, Malang.

Miles, Matthew dan Michael A. Huberman, 1992. *Analisa Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta.

Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Munir, Rozy dkk., 1987. *Lingkungan, Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, UI Press, Jakarta.

Nasir, M., 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nashir, Haedar. 2001. *Perubahan Paradigma Penyelamat Lingkungan*, www.pikiranrakyat.com/cetak/0901/05/0801.html

Nasution, Zulkarnein, 1988. *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Rajawali Press, Jakarta.

Pratikno, Riyono, 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung.

Putro, Santoso Sastro, 1986. *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Penerbit Alumni, Bandung.

Rachbini, Didik J., 2002. *Ekonomi Politik, Paradigma dan Teori Pilihan Publik*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Rachmat, Jalalludin, 1988. *Psikologi Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung.

Salim, Emil, 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.

----- 1997, *Aktualisasi Pembangunan Berkelanjutan*, Pancaroba No.12 Musim Kemarau, Penerbit dana Mitra Lingkungan, Jakarta.

Salusu, J., 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik : Untuk Organisasi Publik dan Non-Profit*, Grasindo, Jakarta.

Siagian, Sondang P., 1989. *Strategi Bisnis*, Rineka Cipta, Jakarta.

-----, 1990. *Administrasi Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta.

Soeharto, Bohar, 1993. *Petunjuk Praktis Mengenai Pengertian Fungsi Format-format Bimbingan dan Cara Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Thesis) Ilmu Sosial*, Tarsito, Bandung.

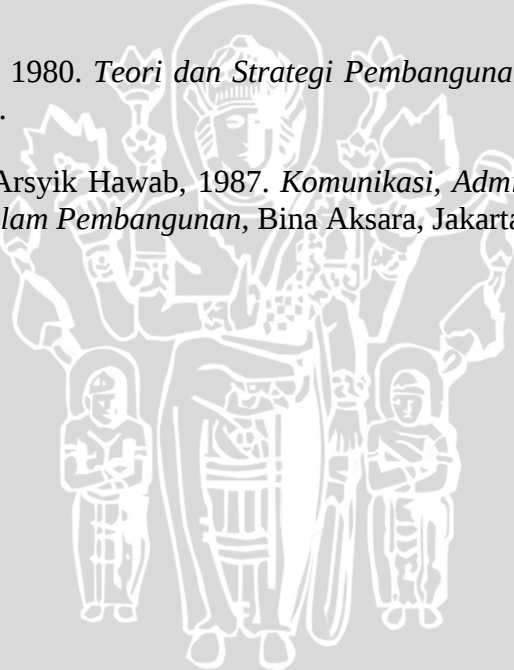
Soetrisno, Loekman, 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian, Sebuah Tinjauan Sosiologis*, Kanisius, Yogyakarta.

Susanto, Astrid, 1977. *Filsafat Komunikasi*, Bina Cipta, Bandung.

-----, 1986. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tjokroamidjojo, Bintoro, 1980. *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, Gunung Agung, Yogyakarta.

Widjaja, A. W. dan M. Arsyik Hawab, 1987. *Komunikasi, Administrasi, Organisasi dan Manajemen Dalam Pembangunan*, Bina Aksara, Jakarta.



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan pihak Dinas Pertanian:

1. Apa tujuan dari Program Go Organic 2010?
2. Kondisi pertanian yang bagaimana yang ingin diperbaiki atau yang menjadi fokus dari Program Go Organic 2010?
3. Bagaimana mekanisme pelaksanaan Program Go Organic 2010 selama ini di Kota Batu?
4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana pendukung Program Go Organic 2010?
5. Kendala apa saja yang seringkali muncul dalam pelaksanaan sosialisasi Program Go Organic 2010?
6. Bagaimana tanggapan petani terhadap Program Go Organic 2010 pada awal Dinas Pertanian memperkenalkan pada petani?
7. Strategi seperti apa yang dilakukan oleh Dinas berkaitan dengan sosialisasi Program Go Organic 2010?
8. Bagaimana respon terhadap Program Go Organic 2010 petani setelah strategi komunikasi dilakukan?
9. Bagaimana pemahaman petani sendiri terhadap Program Go Organic 2010?
10. Apakah petani banyak yang memilih sistem pertanian organik setelah sosialisasi Program Go Organic 2010?

Wawancara dengan pihak Petani:

1. Sejauh mana Anda mengetahui Program Go Organic 2010?
2. Apakah selama ini Dinas Pertanian sering turun ke petani untuk sosialisasi/mengenalkan Program Go Organic 2010?
3. Bagaimana pendapat Anda berkaitan dengan sosialisasi Program Go Organic 2010 melalui televisi?

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

4. Apakah sarana dan prasarana yang mendukung Program Go Organic 2010 sudah ada di Desa Bumiaji?
5. Apakah yang dimaksud dengan pertanian organik?
6. Secara teknis, bagaimana penerapan sistem organik di lahan pertanian selama ini?
7. Apakah kendala atau kesulitan Anda dalam menerapkan pertanian organik pada lahan pertanian yang Anda miliki?

